

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
CRITICAL THINKING AND ITS AFFECTING FACTORS <i>Slameto</i>	1-11
ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BARU TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KABUPATEN SUKOHARJO <i>Agus Efendi, Puwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu</i>	12-24
ERRORS IN NARRATIVE TEXT COMMITTED BY STUDENTS OF GRADE XI OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STATE 4 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2014/2015 <i>Eko Mulyono</i>	25-37
ASPEK NILAI MORAL DALAM AKUN FACEBOOK JOKOWI <i>Joko Santoso, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Dwi Haryanti, Naimul Faizah, dan Sugeng Riyanto</i>	38-45
EXPLORING TEACHERS' BELIEFS ON TEACHING METHODOLOGY IN THE 2013 CURRICULUM AND THE APPLICATION IN LANGUAGE TEACHING: A CASE STUDY AT MTS PPMI ASSALAAM SUKOHARJO <i>Zainal Ariffin</i>	46-56
WUJUD DAN POLA PENALARAN NILAI KEPEDULIAN, KREATIF, DAN SOPAN SANTUN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DALAM BUKU SISWA KELAS VII KURIKULUM 2013 <i>Liza Tri Handayani dan Atiqa Sabardila</i>	57-76
EXAMINING A SPEAKING SYLLABUS AT TERTIARY LEVEL <i>Susiati</i>	77-87
PIRANTI KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA RUBRIK "SELEBRITAS" DALAM MAJALAH FEMINA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS NARASI <i>Nila Prima Septianingrum dan Atiqa Sabardila</i>	88-94
PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN PADA TEKS PENGUMUMAN KARYA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI TAHUN AJARAN 2015/2016: TINJAUAN PRAGMATIK <i>Wahyu Hartiningrum dan Yunus Sulistyono</i>	95-104

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas karunia dan rahmat-Nya *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 No. 2, Agustus 2017 dapat terbit kembali.

Konsisten dengan terbitan-terbitan terdahulu, pada terbitan kali ini redaksi juga menampilkan sembilan artikel hasil penelitian humaniora. Pada kesempatan ini, redaksi menyampaikan terima kasih kepada para peneliti dan pada penulis yang naskah hasil penelitiannya telah diterbitkan, sekaligus memohon maaf kepada para penulis yang naskah hasil penelitiannya belum dapat diterbitkan. Redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada mitra bebestari dan penyunting pelaksana yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk menyunting naskah artikel yang dimuat tersebut. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para kontributor dan semua pihak yang telah membantu penerbitan *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 No. 2 Agustus 2017. Terima kasih kepada pembaca dan pelanggan yang senantiasa sabar menanti terbitnya jurnal penelitian Humaniora ini.

Kami sangat mengharap peran aktif dari semua pihak sebagai penulis artikel baik dari lingkungan universitas, peneliti, praktisi, dan lain-lain khususnya bidang Humaniora. Jurnal Penelitian Humaniora telah berbasis *Online Journal System (OJS)* dan dapat diakses di laman [journals.ums.ac.id](http://journals.ums.ac.id) atau di URL <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/> Semoga materi yang kami sampaikan dapat berguna bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Kritik dan saran sangat redaksi harapkan guna perbaikan penerbitan berikutnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, Agustus 2017

Redaksi

# CRITICAL THINKING AND ITS AFFECTING FACTORS

*Slameto*

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga  
Jl. Diponegoro, No. 52-60, Salatiga, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah  
slameto@staff.uksw.edu

## ABSTRACT

The objectives of this research were to measure the success rate achieved by the alumni of Open/Distance Learning (O/DL), the Bachelor Education In-service Teachers Program (BEITP), Staya Jacana Christian University (SWCU), Salatiga in their critical thinking habit that lead to their success, and to find factors which determined their critical thinking habit. The factors concerned were student factor (learning motivation, alumni's readiness to enter ICT community, prerequisite) or teacher factor (teacher's ability in creating and using a new instructional context). This quantitative research belongs to the causality ex-post facto research. The data source was one class of O/DL, the BEITP, SWCU students, who were chosen out of four classes, as many as 32 alumni in the academic year 2015/2016. Data were screened using a self-rating scale, which consisted of 40 items tested valid and reliable, and then reduced to 5 variables. The BEITP, SWCU Salatiga had graduated most of its alumni who owned critical thinking habit at a high rate. The critical thinking habit was affected by the instructional contexts which enabled a new situation (Model 1), alumni's readiness to enter the ICT community (Model 2), pre-requisite, i.e., mastery of previous lecture materials (Model 3), and student's learning motivation (Model 4) to reach 81%. The alumni's critical thinking habit of 51.20% was determined by the teacher's role in developing instructional contexts which made a new situation possible. This finding was useful for educational quality management for the effectiveness and productivity of higher education, which should have been focused on the teacher in developing an instructional strategy based on context, alumni readiness to enter the ICT community, prerequisite, and student's learning motivation.

**Keywords:** critical thinking habit, learning motivation, ICT community, prerequisite, instructional contexts.

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam berpikir kritis dan faktor-faktor yang menentukan kebiasaan berpikir kritis para alumni Open/Distance Learning (O/DL), Program Guru In-Service Guru Pendidikan (BEITP), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Faktor-faktor yang berkenaan dengan siswa meliputi motivasi belajar, kesiapan alumni untuk memasuki komunitas TIK, prasyarat, dan faktor guru meliputi kemampuan guru dalam menciptakan dan menggunakan konteks pembelajaran baru. Penelitian kuantitatif ini termasuk dalam penelitian kausalitas ex post facto. Sumber data adalah satu kelas O/DL, BEITP, dan mahasiswa UKSW yang dipilih dari empat kelas sebanyak 32 alumni pada tahun ajaran 2015/2016. Data yang disaring menggunakan self-rating scale yang terdiri dari 40 item yang diuji valid dan reliabel kemudian dikurangi menjadi 5 variabel. Alumni BEITP, UKSW Salatiga telah lulus dan sebagian besar memiliki kebiasaan berpikir kritis pada tingkat tinggi. Kebiasaan berpikir kritis dipengaruhi*

oleh konteks instruksional yang memungkinkan situasi baru (Model 1), kesiapan alumni untuk memasuki komunitas TIK (Model 2), prasyarat, yaitu penguasaan bahan kuliah sebelumnya (Model 3), dan siswa Motivasi belajar (Model 4) mencapai 81%. Kebiasaan berpikir kritis alumni sebesar 51,20% ditentukan oleh peran guru dalam mengembangkan konteks pembelajaran yang membuat situasi baru menjadi mungkin. Temuan ini bermanfaat untuk manajemen kualitas pendidikan untuk efektivitas dan produktivitas pendidikan tinggi, yang seharusnya difokuskan pada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan konteks, kesiapan alumni untuk memasuki komunitas TIK, prasyarat, dan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** kebiasaan berpikir kritis, motivasi belajar, komunitas TIK, prasyarat, konteks instruksional.

## INTRODUCTION

Critical thinking skills are essential skills for life, work, and function effectively in all other aspects of life (Slamet, 2014). The role of teachers is now more complex than ever before, for example, how teachers respond to the diverse needs of students is constantly changing as a result of such rapid technological developments and the demands of the community to achieve excellence, as well as changes in the social construction of society and globalization. Critical thinking is a cognitive activity which is related to the use of reasoning. Learning to think critically means using mental process, such as listening, categorizing, selecting, and assessing or deciding. Critical thinking ability gives a precise direction in thinking and working, and helps in determining a relationship between things in a more accurate way. Therefore, the critical thinking ability is very much needed in solving or finding a solution to a problem and in managing assignments (Prabowo, 2011). In order to become a habit, the development of critical thinking ability involves the integration of a few abilities: observation, perception of information from various viewpoints, analysis, reasoning, assessment, decision making, and persuasion. The better the development of these abilities-given such habit has been formed, we will be more able to overcome complicated problems which a satisfactory result.

Critical thinking includes activities, such as detailed and thorough observation, identification of tendencies and patterns as in information mapping, identification of similarities and dissimilarities, etc., repeating observation to ensure there is no skipping, seeing the obtained information from various viewpoints, selecting preferred solutions objectively, and considering impacts and long-range consequences from the solutions that have been chosen (Edi, 2012).

Learning to develop critical thinking habit emphasizes the importance of student's efforts to actively analyze and solve various surrounding problems including the learning process. Reference (Kember, 1997) ]asserted that teacher's lack of understanding about critical thinking results in the tendency to not teach nor assess the student's thinking skills. Often, critical thinking instructions are thought of as problem solving, despite solving problems are part of critical thinking ability (Prabowo, 2012).

The development of critical thinking ability is an integration of some parts of ability development, such as observation, analysis, reasoning, assessment, decision making, and persuasion. The better the development of these abilities, we will be more able to overcome complicated problems or projects which a satisfactory result. Instructional strategies which can increase critical thinking ability are (1) group learning through small group discussions, (2) using relevant contexts such as a problem in the training material which is understood by the participants can increase critical thinking ability, and (3) assessment procedure which needs an in depth study motivates participants to learn more meaningfully without rote memorization

(Gokhale, 1995). A group learning method or an ability to cooperate is very much needed. Besides overcoming individual learning weaknesses which is often caused by self-limitation, working in groups also characterizes modern development nowadays. Effective collaboration is usually balanced by individual skills in a continuous inquiry.

One factor which determines the success of critical thinking instructional program is training for teachers. However, we have to remember that training only will not be effective in improving thinking skills if its application is not as expected and not supported by appropriate administration and management, and the on-going program is not compatible with the student population (Cotton, 1991). Although it is not yet developed, the ICT-based instructional management which stresses on the importance of program productivity (in this case critical thinking habit) enables teachers to make a reflection on the process of their instructions both at individual and group levels (for example, in a conference and a joint product on on-line electronic self-assessment). Motivating teachers and students to think critically about teaching-learning processes (in the ICT-based instructions) can make some aspects of teacher's pedagogy more accurate and efficient (Slameto, 2015).

The problems in this research were limited in the development of the critical thinking habit of students of O/DL, the BEITP, SWCUSalatiga. The problem statements were: (1) how high is the rate of critical thinking habit for the success of the alumni? (2) what side factors of the instructions determine critical thinking habit for the success of the alumni? In the educational perspective as a system, the result (the alumni's success in the form of critical thinking habit) was directly affected by the process (instructional management). Here, the students and the teachers play a primary role to be attended (Miarso, 2008). The student factor includes learning motivation ( $X_1$ ), readiness to enter ICT community ( $X_2$ ), and the mastery of past materials (prerequisite) ( $X_3$ ). The teacher factor comprises teacher's ability to create and to use new instructional contexts in the ICT-based PJJ program ( $X_4$ ) (Gokhale, 1995).

Motivation is a drive which arises consciously or unconsciously to do an action for a particular purpose (Depdikbud, 1994). Motivation comes from the word motif, meaning a motor from the inside and in a subject to perform a particular activity for a purpose. Motif can also mean an internal condition (alertness); therefore, motivation means an active motor power at particular times to achieve an urgent or felt purpose. For students, their primary activity is to study. According to Reference (Slameto, 2010), motivation is a driving power or stimulus to achieve an objective. Student's learning motivation is an internal state which stimulates and directs their attitude for a purpose to be achieved in participating in education (Anggraini, 2016). What is meant by student motivation, therefore, is the whole internal drive power which evokes a learning activity Norma, 2016).

Student learning motivation should have been realized in the following attitudes: always coming to classes, attending to lectures actively, making notes diligently, doing assignments given by teachers on their own initiative and awareness, reading in or borrowing from the library, and using leisure time to study. Besides, students who have a high learning motivation possess a high target to achieve, a sense of appreciation to themselves, and a competition of achievement among classmates because for them attending classes is very important for their future life.

Education is a means for social empowerment for the future and preparing students to encounter global change challenges (Wiggin et al., 2009). Education must play its role and prepare students for the constellation of global society. Despite its future orientation, it must be based on the present conditions (Jalal & Supardi, 2001). The global society constellation is characterized by advances in science and technology, especially the information and communication technology (ICT). The ICT or information community is often used to describe



a community which uses information technology in a high intensity in everyday life. The community uses the same or compatible technology for various individual, social, educational, business activities, and even to spend leisure time. The technology has the ability to send, receive, and exchange digital data in a high velocity between places regardless of distances. The ICT community or the information is also called digital community (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2016).

Some of the indicators for the ICT community can be identified from the ability in utilizing ICT individually or in a team work to support critical thinking, creativity, and innovation for educational purposes, networking, and recreational purposes; from the critical and reflective attitude when receiving information in a conscious way that there is a business motif in technology; from the understanding in the consequences of using ICT, owning competence in understanding the values and responsibilities in communication and other qualities; from being responsible in using technology, having sensitivity in making the internet safe (Susanti, 2012).

In agreement with the principle of re-constructionism, the condition of the society always wants basic changes (Sanaky, 2016). In this case, education especially the Higher Education should be able to produce products which are needed by the changes towards ICT community. In the adverse condition of education in Indonesia, the problem is whether education/higher education is still competent in producing graduates who are ready for the ICT community: what factors are affecting? This is critical for the quality management of education in view of effectiveness and productivity of Higher Education.

Prior knowledge, which is also called prerequisite knowledge, is a group of students' knowledge and experiences obtained throughout their life time, and what they would bring to a new learning experience. What the students know more or less affects what they are learning. A student learns by connecting new ideas with old ones. The significance of the prior knowledge is to help students build a bridge between new knowledge and that that they have already (Arends, 1997). Prior knowledge has at least four characteristics: (1) it is based on student's life experiences, (2) student's prior knowledge is sometimes different from that used by scientists or teachers, (3) it is resistant to changes and tenacious, although it goes through a formal instruction, and (4) prior knowledge will affect the process of instruction or conceptual development (Tsai & Hung, 2002). The student's prior knowledge is an important element in the process of lectures because it can help students find new things and understanding. It determines a possible, new learning (Istibsyaroh, 2017).

Contexts are physical or social environmental aspects which are interconnected with particular utterances. In addition, contexts are a set of knowledge which has the same speakers and listeners *selain itu*, so that the listeners understand what is meant by the speaker. Contexts are a cause and a reason for a conversation to take place (Lestari, 2015). In an instruction, contexts are related to participants (teachers and students) and they also play a role in understanding meaning and information conveyed by the teacher including in the ICT-based instructions. The use of a relevant context such as the problem in the class materials which is understood by participants may increase critical thinking ability, and furthermore, an assessment technique which needs a deeper study encourages students to learn more meaningfully but not only memorizing (Gokhale, 1995).

The objectives of this research were to measure the rate of critical thinking habit as a token for the alumni's success, and to identify side factors in the instructions which became determinants for critical thinking habit, including student factor, namely, learning motivation, readiness to enter the ICT community, and the mastery of previous lectures (prerequisite). Teacher factor included teacher's ability in creating and using new instructional contexts in the ICT-base O/DLclasses. A new finding in this research would have been very useful for

educational quality management, not only in terms of efficiency but also effectiveness in the productivity of the ICT-based PJJ Program.

## RESEARCH METHOD

This study was conducted on the basis of the assessment of the alumni of O/DL, the BEITP, SWCUSalatiga. The O/DL program was administered in 5 different regencies, namely, Kebumen, Grobogan, Pati, Kudus, and Batang. The sample was randomly selected from one regency, i.e., Batang regency, as many as 48 people.

Based on the formulation of the problem, this research was an inferential quantitative research. The quantitative research revealed inferential relationship between two or more variables that could examine the effect of variables  $X_1$  (student learning motivation),  $X_2$  (readiness of graduates to enter the ICT community),  $X_3$  (prerequisite-the mastery of the previous lecture material),  $X_4$  (instructional context that allow new situations) and  $Y$  (the alumni's critical thinking); then found the determinant variable among the four independent variables in question. The time of this study was the 2nd half of 2014/2015.

### 1. Statistical Hypothesis

In the ordinal order, the variable of the alumni's critical thinking, there was one dominant level among four categories: low, medium, high and very high. Among the 4 independent variables, there were positively significant determinants on the critical thinking of alumni in the ICT-based program. In other words, the regression coefficient predictor determinant ( $b_1$ ) was significantly positive. Statistical hypothesis proposed were:

$H_0$ :  $b_1 = 0$  (there is no determinant influence on critical thinking of alumni of BEITP for teachers through open/distance learning)

$H_1$ :  $b_1 \neq 0$  (there is a determinant influence on critical thinking of alumni of BEITP for teachers through open/distance learning)

The effects on individual or multiple variables were discovered by looking at the value of  $b$  in the determinant variable. Furthermore, the significance of value  $b$  will be tested by t-test. T significance was seen in its value. If  $b$  was positive, and  $t$  was significant at an error rate of less than 0.05, the hypothesis  $H_1$  would be accepted.

### 2. Instruments and Data Analysis Techniques

The data of this study was quantitative data in the form of numbers; Ordinal data was data that was expressed in forms of categories and ranked. Ordinal scale used was the ranking scale (Likert Scale) that consists of statements and answers with low, medium, high and very high corresponding to measurement purposes. Data were collected through a self-rating scale consisting of 32 items that had been proven its validity and reliability; Score validity 0.199 to 0,827, with a reliability index Cronbach's alpha = 0.93.

Data on values of variables were analyzed by using frequency distribution and linear regression (double) with Stepwise Model. The collected instrument items used the calculation of factor analysis. Furthermore, the researcher created the model of relationship (causal models). The patterns of the independent variables influence (determinant) on the dependent variable was tested by F test at the 0.05 level. This calculation was carried out with SPSS version 20.

In the testing concept model, the determinant coefficient from the independent variable to the dependent variable was calculated. The calculation result of the determinant coefficient from four independent variables in this study on the dependent variable was adjusted by

R<sup>2</sup> coefficient. If the significance r was less than or equal to 0.05, this model was declared significant, as X<sub>1-4</sub> (selected) influenced Y, as much as adjusted R<sup>2</sup> coefficient.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Descriptive Analysis

After the data were screened by self-rating scale which consisted of 40 items, the data were then reduced to 5 and were analyzed descriptively with the help of the SPSS for windows program version 20. The result is shown in Table 1 below.

**Table 1 Variable Statistical Index**

	Mean	Med.	Sd.	Min.	Max.
X <sub>1</sub>	2.7273	3.0000	.51676	2.00	4.00
X <sub>2</sub>	2.5758	3.0000	.61392	2.00	4.00
X <sub>3</sub>	2.7273	3.0000	.57406	1.00	4.00
X <sub>4</sub>	2.4848	3.0000	.83371	1.00	4.00
Y	2.4394	2.5000	.47611	1.50	3.25

Based on the result of the descriptive analysis as presented in Table 1 above, most of the respondents (alumni) have learning motivation (X<sub>1</sub>) at the medium rate, readiness to enter the ICT community (X<sub>2</sub>) at the medium rate, mastery of the prerequisite (previous lecture materials) (X<sub>3</sub>) at the mid-high rate, and teacher's ability in preparing instructional contexts to yield a new situation (X<sub>4</sub>) at the medium rate, and students/alumni's critical thinking (Y) at the high rate.

### 2. Hypothesis Test

The next analysis was to know whether the four free variables (X<sub>1-4</sub>) affected the students/alumni's critical thinking habit (Y). If it was true, how many models there were and how significant was their models? The result of the regression analysis is shown in Table 3 below.

**Table 3 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 <sup>a</sup>	.527	.512	.33274
2	.862 <sup>b</sup>	.744	.727	.24886
3	.897 <sup>c</sup>	.805	.785	.22069
4	.913 <sup>d</sup>	.834	.810	.20757

a. Predictors: (Constant), X<sub>4</sub>  
b. Predictors: (Constant), X<sub>4</sub>, X<sub>2</sub>  
c. Predictors: (Constant), X<sub>4</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>  
d. Predictors: (Constant), X<sub>4</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>1</sub>

The result of the hypothesis test by regression analysis as presented in Table 3 above shows that 4 models were discovered; Model 1 Instructional context which yields a new situation (X<sub>4</sub>) affected the alumni's critical thinking habit (Y): R gained = 0.726 and adjusted R Square = 0.512 or 51.20%. Model 2 Instructional context which yields a new situation (X<sub>4</sub>) and Alumni readiness to enter the ICT community (X<sub>2</sub>) affected the alumni's critical thinking habit (Y): R gained = 0.862 and Adjusted R Square = 0.727 or 72.70%. Model 3 Instructional context which yields a new situation (X<sub>4</sub>), Alumni readiness to enter the ICT community



( $X_2$ ), and Prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials ( $X_3$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): R gained = 0.897 and Adjusted R Square = 0.785 or 78.50%. Model 4 Instructional context which yields a new situation ( $X_4$ ), Alumni readiness to enter the ICT community ( $X_2$ ), Prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials ( $X_3$ ) and Student learning motivation ( $X_1$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): R gained = 0.913 and Adjusted R Square = 0.810 or 81%. Therefore, the hypothesis which asserted that there was a determinant for the alumni's critical thinking had been supported by data.

**Table 4. ANOVA<sup>e</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.822	1	3.822	34.518	.000 <sup>a</sup>
1 Residual	3.432	31	.111		
Total	7.254	32			
2 Regression	5.396	2	2.698	43.562	.000 <sup>b</sup>
2 Residual	1.858	30	.062		
Total	7.254	32			
3 Regression	5.841	3	1.947	39.978	.000 <sup>c</sup>
3 Residual	1.412	29	.049		
Total	7.254	32			
4 Regression	6.047	4	1.512	35.091	.000 <sup>d</sup>
4 Residual	1.206	28	.043		
Total	7.254	32			

a. Predictors: (Constant),  $X_4$   
b. Predictors: (Constant),  $X_4$ ,  $X_2$   
c. Predictors: (Constant),  $X_4$ ,  $X_2$ ,  $X_3$   
d. Predictors: (Constant),  $X_4$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_1$   
e. Dependent Variable: Y

Table 3 Anova above explains four models: Model 1 Instructional context which yields a new situation ( $X_4$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): F gained = 34.518 at the significant level 0.000. Model 2 Instructional context which yields a new situation ( $X_4$ ) and Alumni readiness to enter the ICT community ( $X_2$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): F gained = 43.562 at the significance level 0.,000. Model 3 Instructional context which yields a new situation ( $X_4$ ), Alumni readiness to enter the ICT community ( $X_2$ ) and Prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials ( $X_3$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): F gained = 39.978 at the significant level 0.000. Model 4 Instructional context which yields a new situation ( $X_4$ ), Alumni readiness to enter the ICT community ( $X_2$ ), Prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials ( $X_3$ ) and Student's learning motivation ( $X_1$ ) affected the alumni's critical thinking habit (Y): F gained = 35.091 at the significance 0.000. The rate of significance level in the four models was 0.000 which is smaller than 0.05. Therefore, the four predictor variables affected the alumni's critical thinking habit positively and significantly.

### 3. Discussion

The result of this research obtained 4 models: Model 1 Instructional context which yields a new situation had affected the alumni's critical thinking habit at 51.20%. The instructional process should have been able to create a conducive class atmosphere to support the existence of quality instructional process, which results in meaningful learning for students, and in turn facilitates the optimal development of competence and potentials of the students, including

their critical thinking habit. In an instructional process, the important thing is not only the materials to be taught or whoever the teacher is, but how the materials are taught, how the teacher creates a conducive class atmosphere in the instructional process. Many factors need to be attended to in creating a quality and conducive class atmosphere in order to improve students' achievement. The factor to be attended to according to Reference (Muhtadi, 2005) are among others, the instructional approach should be orientated to the way students learn (student centered); teacher's appreciation to the students for their active participation in the learning process. Teachers should be democratic in administering class activities, each problem that arises should better be discussed dialogically, various kinds of learning resources can be easily accessed or learned promptly. Class environment should be set in such a way that motivates students and leads to appropriate instructional process.

The result of the research by Reference (Astuti, 2014) concluded that students' learning motivation varied: 8% were at the high category, 72% at the medium category, and 20% at the low category. Therefore, the motivation of most students (72%) was at the medium category. Meanwhile, Reference [24] asserted that learning motivation gave a small effect (2%) on the students' learning result. In contrast, however, Reference (Irianti, 2012) in her research concluded that learning motivation affected positively on the 2008 students' achievement in the Entrepreneurship subject at FKIP Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta with the effective contribution of 6.9%. Sovia, (2015) in her research found that the rate of students' learning motivation after taking a class was at the very high category, which was contrary to the research finding of Purwanti (2012) which indicated that the learning motivation of most students was low. One of the things that needs teacher's attention in order to improve students' learning motivation was by applying a precise instructional model (Sanaky, 2016). Unlike this finding, learning result being measured was the critical thinking habit, while the position of learning motivation has just played its role when three variables were followed: the instructional context which yields a new situation, alumni's readiness to enter the ICT community, and the prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials. The contribution of motivation to critical thinking habit was 2.50%.

The alumni's readiness to enter the ICT community in this research evidently went with the instructional contexts which brought about a new situation contributed 72.70%; in other words, the alumni's readiness to enter the ICT community alone contributed 21.50%. This research agrees with the premise developed by Johari (2004) who revealed that an ICT project where children read books and then use email communication to exchange responses with other learners will support critical thinking. Education and instruction landscape is more and more challenged by rapid changes through technological advances and future knowledgeable society, in which manpower is the key that makes education an integral part of development with the ICT as the primary motor in changes and advances (Johari, 2004).

Skills involved in critical thinking into three kinds: metacomponent, performance component, and acquired knowledge component. The study on critical thinking combines educational tradition, philosophy, and psychological reasoning. Critical thinking comprises mental, strategic, and representational processes that people use to solve problems, make decisions, and learn new concepts (Sternberg, 1986). Therefore, it is appropriate if the mastery of previous lecture materials (prerequisite) becomes an absolute requirement for skill development and critical thinking habituation. Knowledge and experience are prerequisite to critical thinking in the area in which the thinking is done (Russel, 1963).

This new finding is very much useful for educational quality management in terms of effectiveness and productivity of Higher Education. The primary determinant for the habit of critical thinking is teacher's role in developing instructional contexts which bring about a new

situation. Despite being undeveloped, the important characteristic of management approach of the ICT enables teachers to make a reflection on the process of planning, implementation, and evaluation of the instructions either individually or in groups, for example, in a conference and a joint product of on-line electronic self-assessment. Stimulating teachers and students to think about teaching-learning processes (ICT-based instructions) may make some aspects of teacher's pedagogy more accurate, effective, and efficient (Slameto, 2016). This new finding will be very much useful for educational quality management in terms of effectiveness and productivity of Higher Education as executor of the ICT-based PJJ Program.

## CONCLUSION

This research has measured critical thinking habit of the alumni of O/DL, the BEITP, SWCUSalatiga. It was evident that O/DL the BEITP has graduated most of its alumni with critical thinking habit at a high rate. The alumni's critical thinking habit was affected by the instructional contexts which brought about a new situation (Model 1) at 51.20%. The instructional contexts with a new situation and the alumni's readiness to enter the ICT community (Model 2) affected the alumni's critical thinking habit at 72.70%. The instructional contexts with a new situation, the alumni's readiness to enter the ICT community, and the prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials (Model 3) affected the alumni's critical thinking habit at 78.50%. The instructional contexts with a new situation, the alumni's readiness to enter the ICT community, and the prerequisite, i.e., the mastery of previous lecture materials, and students' learning motivation (Model 4) affected the alumni's critical thinking habit at 81%.

This new finding will be very much useful for educational quality management in terms of effectiveness and productivity of Higher Education as executor of the ICT-based PJJ Program. The primary determinant for critical thinking habit is the teacher's role in developing instructional contexts which yield a new situation. The alumni's critical thinking habit of 51.20% was determined by the teacher's role in developing instructional contexts which yield a new situation. Therefore, it enables teachers to make a reflection on the process of planning, implementation, and evaluation of the instructions either individually or in groups. The management is focused on the teachers in developing context-based instructional strategy, alumni's readiness in entering the ICT community, the prerequisite, and student's learning motivation.

## REFERENCES

- Anggraini I.S. 2016. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Prem Educ* [Internet]. 1(2). Available from: <http://e-journal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/PE/article/download/39/37>
- Arends R. *Classroom Instruction and Management*. USA: Mc Graw-Hill Companies; 1997.
- Astuti RP. 2014. Hubungan Kewibawaan Dosen Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2009-2010 STAIN Salatiga Tahun 2013. STAIN Salatiga.
- Cotton K. 1991. Teaching thinking skills [Internet]. (Northwest Regional Educational Laboratory's School Improvement Research Series). Available from: <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html9>
- Depdikbud. 1994. Peranan Guru dalam Peningkatan PBM dan Mutu Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.

- Edi C. 2012. Teori Belajar Berpikir Kritis [Internet]. Available from: <http://ediconnect.blogspot.co.id/2012/03/teori-belajar-berpikir-kritis.html%09>
- Gokhale A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *eJournals JTE*. (1).
- Irianti R. 2012. Prestasi Belajar Kewirausahaan ditinjau dari Persepsi Peluang Kerja dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa FKIP Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2008. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istibsyaroh A. 2017. Pengaruh Keyakinan Diri dan Pengetahuan Awal Terhadap Minat Belajar Materi Akuntansi Kelas XII SMA Negeri Di Kota Mojokerto. *J Ekon Pendidik dan Kewirausahaan*. 1(1).
- Jalal, Fasli dan Supriadi D. 2001. Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Johari, A., Looi, C. K., Hung, D., Bopry, J., & Koh TS. 2004. Singapore's Learning Sciences Lab: Seeking Transformations In Ict-Enabled Pedagogy. *Educ Technol Res Dev*. 52(4):91–9.
- Kember D. 1997. A reconceptualization of the research into university academics' conceptions of teaching. *Learn Instr*. 7:255–75.
- Lestari A. 2015. Pengertian Teks, Koteks, dan Konteks Serta Hubungan Ketiganya Dalam Kajian Wacana [Internet]. Available from: <http://adeliahayuharuna.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-teks-koteks-dan-konteks.html>
- Miarso Y. 2008. Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan. *J Pendidik Penabur*. 10:66–76.
- Muhtadi A. 2005. Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Norma H. 2016. Peranan Akreditasi “A” Prodi DIII Administrasi Bisnis Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Sriwijaya. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Nugraheni F. 2009. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK). *Sos Budaya* [Internet]. Available from: [eprints.umk.ac.id](http://eprints.umk.ac.id)
- Prabowo D. 2011. Berpikir Kritis [Internet]. Available from: <http://alldidoniprabowo.blogspot.com/2011/12/berpikir-kritis-berpikir-kritis-adalah.html>
- Purwanti, D., & Rahayuningsih S. 2012. Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah KDPK [Internet]. Available from: [static.schoolrack.com](http://static.schoolrack.com)
- Russell DH. 1963. The Prerequisite: Knowing How to Read Critically. *Elem English*. 40(6):579–97.
- Sanaky HA. 2016. Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. *El Tarbawi*. IV:5–15.
- Simpson A. 2010. Integrating Technology with Literacy: Using Teacher-guided Collaborative Online Learning to Encourage Critical Thinking. *ALT-J*. 8(2):119–31.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
- Slamet S. 2014. Stage of Critical Thinking Abilities In Solving Mathematical Problems For Prospective Teachers Departement of Mathematics FMIPA UM Malang [Internet]. Available from: [eprints.unsri.ac.id](http://eprints.unsri.ac.id)

- Slameto. 2016. The Determinants of the ICT- Based O/DL Program to Encourage and Support the Country's Economy. In: Proceeding of International Conference on Teacher Training and Education (ICTTE) FKIP UNS 2015. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sovia A. 2015. Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Strategi *Question Student Have* Disertai Pemberian Modul Pada Perkuliahan Kalkulus Vektor. J LEMMA [Internet]. 2(1). Available from: <http://ejournal.stkip-pgri-sumber.ac.id/index.php/jurnal-lemma/article/download/516/314>
- Sternberg RJ. 1986. Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement. San Diego: Rarcourt, Brace, Jovanovich.
- Susanti T. 2012. Indikator Tanggap ICT [Internet]. Available from: <http://susanti-vip.blogspot.co.id/2012/05/indikator-tanggap-ict.html>
- Tsai, C-C. & Hung C-M. 2002. Exploring Students' Coginitiv Stucture in Learning Science: A Review of Relevant Methods. J Biol Eductaion. 36(4):163–9.
- Wiggins, N.,et al. 2009. Using Popular Education For Community Empowerment: Perspectives of Community Health Workers in the Poder es Salud/Power for Health program. Crit Public Health. 19(1).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2016. Masyarakat Informasi [Internet]. Available from: [https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat\\_informasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_informasi)



# ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BARU TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KABUPATEN SUKOHARJO

*Agus Efendi, Puwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu*

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Jl. Letjend. Sujono Humardani No. 1 Jombor, Sukoharjo 57521  
Telp. 0271 593156 Faks. 0271591065  
kambang.leng2@yahoo.co.id; indripuspo@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan media digital oleh anak, pola interaksi sosial anak, dan pengaruh penggunaan media baru terhadap sosiabilitas anak di Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif korelasi kausal dengan metode survei menggunakan instrumen utama kuesioner. Populasi adalah anak usia 8–12 tahun murid Sekolah Dasar atau sederajat di Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 11.263 siswa dan tersebar di 554 SD dan MI. Jumlah sampel sebanyak 80 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media baru di kalangan anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo dalam kategori sedang (1,89) dan interaksi sosialnya dalam kategori tinggi (2,45). Asumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan media baru maka interaksi sosial anak akan cenderung semakin rendah dapat diterima kebenarannya dengan koefisien korelasi sebesar 0,54 pada derajat kebebasan 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%.

**Kata Kunci:** media baru, interaksi sosial, sosiabilitas, siswa SD

## ABSTRACT

*This study aims at analyzing and describing the use of digital media by elementary school students, the pattern of social interaction of the students and the influence of new media use on the students' social ability. This research is explanative and has causal correlation with survey method using main instrument of questionnaire. The population covers students aged 8-12 years of elementary school students of Sukoharjo regency with total number 11.263 children from 554 elementary schools. The sample size is 80 students. The results showed that the rate of use of new media among the children was in the medium category (1.89), and social interaction in high category (2.45). The assumption which states that the higher the use of new media the social interaction of children tends to be lower is acceptable. It was proved with a correlation coefficient of 0.54 at degrees of freedom 0.05 or 95% confidence level.*

**Keywords:** digital media, social interaction, sociability, elementary school students

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini telah melahirkan banyak bentuk media baru dalam komunikasi yang berbasis komputer, internet, dan sistem digital seperti telepon seluler (*handphone*), surat elektronik, mesin faksimile, televisi, radio *streaming*, dan berbagai perangkat serta program jejaring sosial lain. Berbagai perangkat atau media komunikasi tersebut saat ini telah banyak digunakan oleh anak-anak. Data statistik yang dikeluarkan oleh NPD Group tentang

penggunaan digital media oleh anak-anak umur 2–14 tahun memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan video games, komputer, dan *digital music player* oleh anak-anak di tahun 2008.

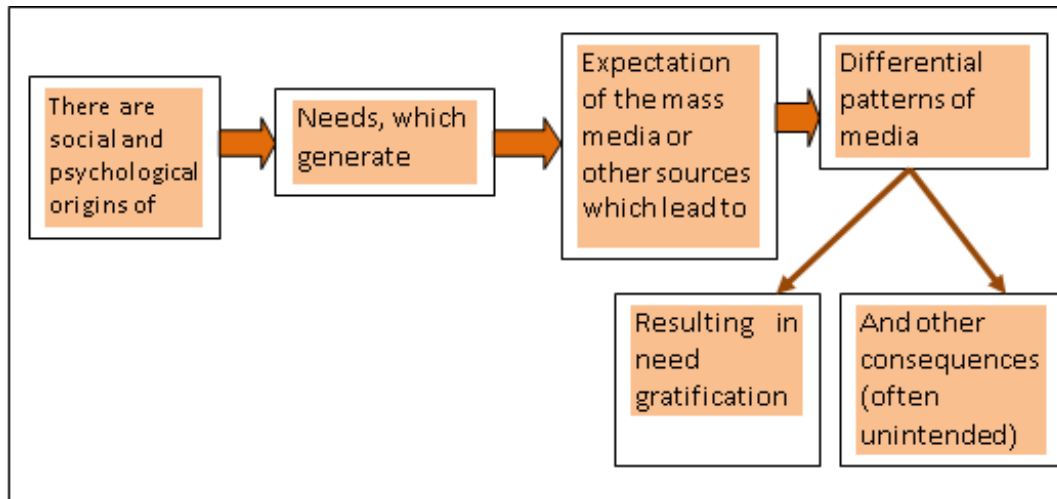
Berbagai teknologi komunikasi pada dasarnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman, tetapi perangkat tersebut digunakan oleh khalayak dengan berbagai motivasi dan kepentingan sehingga tidak jarang menimbulkan dampak buruk yang tidak diinginkan. Sekalipun belum ada pembuktian secara ilmiah, bahwa maraknya perilaku sosial menyimpang adalah akibat penyalahgunaan teknologi media komunikasi namun suatu kenyataan bahwa kedua fenomena tersebut terjadi pada waktu yang bersamaan. Saat ini banyak dijumpai adanya siswa sekolah dasar (SD) dengan usia antara 6–12 tahun yang sudah mahir mengoperasikan dan memiliki berbagai bentuk media baru. Data Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2010 menyebutkan bahwa anak-anak di Indonesia menonton TV sekitar 7–8 jam per hari (YPMA, 2010:17). Maraknya penggunaan media baru oleh anak-anak dapat berpengaruh terhadap perilakunya, termasuk dalam hubungannya dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman sekolah, teman bermain, dan orang lain di sekitarnya. Theresa Orange dan Louise O’Flynn dalam buku *The Media Diet for Kids* (2005) menyebutkan beberapa perilaku yang didapat dari penggunaan TV antara lain perilaku anti sosial, apatis, anak mengetahui seks secara samar-samar, dewasa dini, dan terjadinya ketidakseimbangan energi.

Kondisi tersebut juga dapat dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, ketika media baru sudah menjangkau anak-anak, baik yang ada di kota-kota besar maupun yang jauh di pelosok pedesaan. Hasil observasi di tiga SD di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak yang berusia 6–12 tahun telah mengenal, memiliki, dan mampu mengoperasikan sedikitnya 2 macam media baru. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan media baru dan pola interaksi sosial di kalangan anak-anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo dengan asumsi bahwa penggunaan media baru berpengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial anak usia 8–12 tahun. Ketika anak-anak yang tingkat penggunaan medianya tinggi, interaksi sosialnya bersifat tak langsung atau bermedia, sosiabilitasnya cenderung rendah, kepekaan sosialnya cenderung rendah, cenderung agresif, lebih mengutamakan isi ketimbang relasi dalam berkomunikasi, dan cenderung egaliter.

Media baru (*new media*) adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Media baru adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi (perantara) dari sumber informasi kepada penerima informasi. “Media baru memiliki dua unsur utama yakni digitalisasi dan konvergensi. Internet merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks” (McQuail’s, 2006:26). Berikut ini adalah contoh teknologi yang termasuk media baru yaitu: (a) Internet dan *website*, (b) Televisi digital/plasma TV, (c) *Digital cinema/3D cinema*, (d) Superkomputer/*laptop*, (e) DVD/CD/*blue ray*, (f) *MP3 player*, (g) Ponsel/PDA *phone*, (h) *Video game*, (i) *RSS feed*, (j) *Streaming Video*, dan lain-lain (Kompasiana, 2010). Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai “media baru” bersifat digital, integratif, interaktif, dapat dimanipulasi, serta bersifat jaringan, padat, mampat, dan tidak memihak.

Manfaat media baru adalah memudahkan seseorang untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya, seperti: (a) arus informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses di mana saja dan kapan saja, (b) sebagai media transaksi jual beli, (c) sebagai media hiburan, contohnya *game online*, jejaring sosial, *streaming video*, dan lain-lain, (d) sebagai media komunikasi yang efisien, (e) sarana pendidikan dengan adanya buku digital (Kompasiana,

2010). Khalayak menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media oleh khalayak berorientasi pada tujuan. Teori *uses and gratification* berasumsi bahwa “khalayak pada dasarnya bersifat aktif, selektif dan *goal oriented* dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Media massa berkompetisi dengan sumber-sumber lainnya (saluran komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi, dan sebagainya) dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kepentingan khalayak“ (Rosengren *et al.*, dalam Effendy, 2000: 291). Kerangka konseptual model *uses and gratification* secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Model penggunaan dan kepuasan Penggunaan media oleh khalayak dapat diukur dari jumlah jenis media yang**

Frank Biocca dalam Littlejohn (1999:337) menyatakan bahwa karakteristik eksposur atau terpaan media dapat diukur melalui dimensi-dimensi berikut:

1. *Selectivity* (kemampuan memilih) yaitu kemampuan *audience* dalam menetapkan pilihan terhadap media dan isi yang akan dieksposnya.
2. *Intentionally* (kesengajaan) yaitu tingkat kesengajaan *audience* dalam menggunakan media atau kemampuan dalam mengungkapkan tujuan-tujuan penggunaan media.
3. *Utilitarianism* (pemanfaatan) yaitu kemampuan *audience* untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan media.
4. *Involvement* (keterlibatan) yaitu keikutsertaan pikiran dan perasaan *audience* dalam menggunakan media dan pesan media yang diukur dari frekuensi maupun intensitas.
5. *Previous to influence*, yaitu kemampuan untuk melawan arus pengaruh media.

Teori penggunaan media menunjukkan bahwa lahirnya media baru dapat menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Interaksi pada dasarnya merupakan proses peyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain terjadi sejak bayi lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Menurut Piaget dalam Rahayu (2009), interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya, perilakunya bersifat *egosentric*, belum banyak memperhatikan lingkungannya sehingga apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi maka tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Pada umur-umur selanjutnya, anak mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja interaksi

dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis, menjadi semakin penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan (Sarwono, dalam Rahayu, 2009: 31).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antarmanusia (interaksi sosial) yang saling membutuhkan mulai dari tingkat sederhana dan terbatas hingga yang amat kompleks. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara tunggal maupun secara bersamaan adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu yang bersifat asosiatif dan disosiatif (Soekanto, 2001:67-77). Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni hubungan antar individu yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti (a) kerja sama, yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, (b) akomodasi, yaitu suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan, (c) asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran, dan (d) akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Sedang interaksi sosial yang bersifat disosiatif meliputi (a) Persaingan, yaitu suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya, (b) Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik, dan (c) Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksplanatif korelasional atau penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan membuat generalisasi. Sementara itu, strategi yang digunakan adalah strategi penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1995:3). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo. Data yang dianalisis meliputi data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data primer berupa data mengenai penggunaan media baru dan interaksi sosial yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu anak usia 8–12 tahun sebagai responden. Data sekunder berupa data mengenai ketersediaan media baru, data demografis, data geografis, dan data pendukung lain diperoleh dari dokumen, arsip, atau catatan lainnya. Populasi berupa anak usia 8–12 tahun atau murid Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 11.263 orang dan tersebar di 554 SD dan MI. Sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik *multi stage cluster sampling* atau sampel berjenjang secara proporsional dan *random* (Arikunto, 2006:134). Jumlah sampel akhir sebanyak 80 siswa yang tersebar di 38 SD/Madrasah Ibtidaiyah di Sukoharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan instrumen kuesioner dan observasi nonpartisipatif yaitu pengamatan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam situasi yang diamati (Soekanto, 2001:49). Reliabilitas

instrumen ditentukan dengan validitas konstruk atau “kerangka dari suatu konsep dan diuji dengan rumus korelasi *Product Moment*” (Singarimbun, 1995:124). Teknik analisis data meliputi analisis univariat (deskriptif), analisis bivariat (tes statistik korelasi Rank Spermans), uji hipotesis dan uji signifikansi (uji T) melalui vasilitas SPSS versi 18.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak ini berlokasi di Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu, sebelum mendeskripsikan berbagai temuan yang diperoleh, terlebih dahulu akan dideskripsikan kondisi umum Kabupaten Sukoharjo sebagai *setting* penelitian.

Kabupaten Sukoharjo terbagi dalam 12 kecamatan, 150 desa, 17 kelurahan, 2.026 dukuh, 1.438 rukun warga, dan 4.428 rukun tetangga. Batas wilayahnya adalah:

1. Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar.
2. Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar.
3. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Wonogiri.
4. Barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten.

Jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo sebanyak 827.083 jiwa yang terdiri dari 416.178 jiwa perempuan dan 410.905 jiwa laki-laki. Sarana pendidikan yang dimiliki antara lain Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Jumlah Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 481 dengan jumlah siswa sebanyak 61.963 orang. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 74 dengan jumlah siswa sebanyak 13.167 orang. Jumlah guru yang mengajar di SD/SDLB/MI sebanyak 4.903 orang dengan rincian 4.413 orang mengajar di sekolah negeri dan 490 lainnya di sekolah swasta. Hampir seluruh anak usia sekolah dasar dapat menempuh pendidikan sebagaimana ditunjukkan oleh angka partisipasi penduduk dalam pendidikan sebesar 115,78% untuk angka partisipasi kasar dan sebesar 99,52% untuk angka partisipasi murni.

**Tabel 1 Jumlah SD/MI dan siswa di Kabupaten Sukoharjo tahun 2015**

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1.	Sekolah Dasar (SD)	481	60.287
2.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	74	5.200
<b>Jumlah</b>		555	580.287

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sukoharjo 2015

Sejumlah sekolah tersebut terdiri dari sekolah negeri dan swasta yang tersebar di 12 kecamatan dengan rata-rata jumlah SD/MI tiap kecamatan sebanyak 46 sekolah dengan persebaran berkisar 35 (di Kecamatan Bulu) hingga 55 (di 3 kecamatan, yaitu Weru, Sukoharjo, dan Kartasura). Distribusi SD/MI tiap kecamatan sebagai berikut.

**Tabel 2 Jumlah SD dan MI menurut status dan kecamatan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2014**

No.	Kecamatan	Madrasah Ibtidaiyah		Sekolah Dasar		Jumlah
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	Weru	1	12	42	0	55



2	Bulu	0	0	34	1	35
No.	Kecamatan	Madrasah Ibtidaiyah		Sekolah Dasar		Jumlah
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
3	Tawang Sari	0	6	35	0	41
4	Sukoharjo	2	6	45	2	55
5	Nguter	0	3	37	0	40
6	Bendosari	1	9	37	1	48
7	Polokarto	0	10	43	2	55
8	Mojolaban	0	3	46	2	51
9	Grogol	1	1	38	7	46
10	Baki	1	5	29	2	37
11	Gatak	0	6	29	1	36
12	Kartasura	0	7	41	7	55
<b>Jumlah</b>		6	68	456	25	555

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo 2015

Berdasar data tersebut dapat diketahui rata-rata siswa tiap sekolah sebanyak 135 orang, namun jumlah tersebut tidak terdistribusi secara merata dan lebih dominan di sekolah negeri.

**Tabel 3 Jumlah kelas, murid, dan guru SD dan MI menurut kecamatan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2014**

No.	Kecamatan	Kelas	Murid		Guru		Rasio
			SD	MI	Negeri	Swasta	
1	Weru	375	3226	1573	419	0	12,80
2	Bulu	250	2787	0	284	28	11,15
3	Tawang Sari	265	3403	859	322	0	16,08
4	Sukoharjo	415	7516	2831	469	27	24,93
5	Nguter	249	3223	629	312	0	15,47
6	Bendosari	345	3736	1192	361	37	14,28
7	Polokarto	360	5582	1531	394	32	19,76
8	Mojolaban	327	6991	277	439	36	22,23
9	Grogol	361	8391	596	382	105	24,89
10	Baki	276	4369	1646	297	54	21,79
11	Gatak	228	3589	567	291	7	18,23
12	Kartasura	428	9150	1466	443	169	24,80
<b>Jumlah</b>		3.879	61.963	13.167	4.413	495	19,37

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui kepadatan rata-rata tiap kelas sebesar 19,37 atau 77,48% kapasitas kelas. Daya tampung ruangan kelas rata-rata mencapai 25 orang sehingga masih terdapat sekitar 22,52% ruangan yang masih dapat diberdayakan atau difungsikan secara maksimal. Secara ekonomis, sebagian siswa SD/MI di Kabupaten Sukoharjo berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah dan sebagian kecil dari golongan ekonomi

atas. Hal ini wajar karena orang tua siswa yang masih duduk di bangku SD/MI rata-rata adalah keluarga muda yang belum mencapai puncak karier atau kesuksesan usaha.

**Tabel 4 Kategori variabel independen: tingkat penggunaan media baru**

No.	Indikator	Kategori						Rerata	Kategori
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	F	%	F	%		
<b>A Selektifitas:</b>									
1	Ketersediaan media baru bagi anak di rumah	20	25	28	35	32	40	1,85	Sedang
2	Jumlah media yang digunakan	25	31,25	38	47,5	17	21,25	2,1	Sedang
6	Jumlah acara TV yang disukai	11	13,75	33	41,3	36	45	1,69	Sedang
7	Jumlah media sosial yang digunakan	8	10	26	32,5	46	57,5	1,53	Rendah
11	Jumlah <i>handphone</i> pribadi yang dimiliki	11	13,75	14	17,5	55	68,75	1,45	Rendah
12	Jenis <i>handphone</i> yang dimiliki	16	20	33	41,3	31	38,75	1,81	Sedang
<b>B Intentionally:</b>									
3	Penyediaan waktu khusus	47	58,75	19	23,8	14	17,5	2,41	Tinggi
<b>C Utilitarianism:</b>									
5	Tujuan menonton acara TV	8	10	28	35	44	55	1,55	Rendah
8	Tujuan penggunaan <i>handphone</i>	30	37,5	45	56,3	5	6,25	2,31	Sedang
9	Tujuan penggunaan laptop atau PC	7	8,75	24	30	49	61,25	1,48	Rendah
10	Tujuan mengakses internet	15	18,75	43	53,8	22	27,5	1,91	Sedang
13	Tujuan penggunaan media sosial	24	30	27	33,8	29	36,25	1,94	Sedang
<b>D Involvement:</b>									
4	Jumlah waktu menggunakan media	56	70	18	22,5	6	7,5	2,63	Tinggi
<b>E Previous to influence:</b>									
14	Perasaan jika tidak mengakses media	22	27,5	23	28,8	35	43,75	1,84	Sedang
<b>Jumlah rerata seluruh indikator</b>								26,49	
<b>Rerata variabel</b>								1,89	Sedang

Sumber: Kuesioner No. 1 - 14 yang telah diolah

### 1. Penggunaan Media Baru oleh Anak Usia 8–12 Tahun di Kabupaten Sukoharjo

Media baru (*new media*) yang memiliki definisi “*unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies*” (Flew; 2005:3). Media baru adalah segala sesuatu yang berbasis internet dan teknologi digital, seperti *handphone/smartphone* berikut seluruh fiturnya, media sosial, kamera digital, DVD/CD *player*, radio-net, *videogame*, *file sharing software*, serta seluruh aktivitasnya mulai dari

memotret, mengirimkan e-mail, SMS, *file sharing*, *upload*, *download*, *posting*, *updating*, *networking*, dan sebagainya. Variabel penggunaan media dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 5 indikator: (1) kemampuan memilih (*selektifitas*), (2) kesengajaan (*intentionally*), (3) pemanfaatan (*utilitarianism*), (4) keterlibatan (*involvement*), (5) kemampuan melawan pengaruh (*previous to influence*). Kelima indikator tersebut dijabarkan dalam 14 item pertanyaan dan hasil selengkapnya ditunjukkan pada tabel berikut.

Dari sebelas jenis media baru yang mungkin tersedia atau dimiliki oleh anak, diketahui bahwa tingkat kepemilikan atau ketersediaan media untuk anak di rumah sebesar 4,675 atau dalam kategori sedang cenderung rendah. Jenis media baru yang banyak tersedia atau dimiliki di rumah antara lain televisi analog, *handphone* biasa, laptop yang dapat terhubung dengan internet atau dilengkapi modem, dan *playstation*. Jenis media seperti *smartphone*, jaringan internet, *media player* (*VCD player*, *DVD player*), dan perangkat *video streaming* masih jarang tersedia atau dimiliki oleh anak secara pribadi.

Penggunaan media baru yang terus meningkat pada anak-anak di Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Pakistan. Hal ini tampak dari hasil penelitian Mahboob Rabbani (2015) yang menyatakan bahwa: “*The impact of the Internet on education is important issues that become critical situation for us in recent year. Internet is a very essential part of life for enjoyment and education. It is a very large community which is using internet for pure education but unfortunately we have also a very large number of people including majority of youth and teenager using internet only for enjoyment*” (MahboobRabbani *et al.*, 2015).

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang berjudul “Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia” yang dilakukan UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Penelitian tersebut juga mencatat ada kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal di pedesaan. Masih berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan tiga motivasi bagi remaja untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi (dalam <http://kominfo.go.id/>). Setyani (2013) *the use of social media, twitter, facebook, and blogs as a means of communication is used to provide information, registration, class teachers, search places and volunteer coordination, greetings, live tweets, partnership, sharing photos, communication with other cities, and communication with other accounts. The use of social media as a means of communication for the Akademi Berbagi Surakarta rated effective because can be easily and quickly in disseminating information communicated to audiences without thinking distance, space, and time.*

Peningkatan penggunaan media baru tanpa diiringi dengan peningkatan literasi media dapat memicu terjadinya berbagai tindakan sosial menyimpang di kalangan anak-anak. Dengan tersedianya fasilitas *game online* di sekitar sekolah dapat menyebabkan siswa lebih suka bolos sekolah hanya untuk bermain *game online*. Siswa yang masih duduk di bangku SD boleh jadi sudah terampil mengirim pesan pendek tentang cinta atau siswa yang meledek gurunya dengan kata-kata yang ditirunya dari pesan di jejaring sosial, dan sebagainya. Banyak faktor yang dapat memperburuk kondisi tersebut, seperti makin longgarnya hubungan sosial antar anggota keluarga dan masyarakat di mana individualisme makin berkembang dan dihormati sebagai bagian dari hak asasi manusia, tingkat literasi media yang masih rendah khususnya pada masyarakat pedesaan, sikap permisif dan toleransi masyarakat yang relatif tinggi terhadap perilaku sosial menyimpang, dan tersedianya berbagai fasilitas komunikasi termasuk berbagai bentuk media baru.

**Tabel 7 Kategori variabel dependen: interaksi sosial anak**

No.	Indikator	Kategori						Rerata	Kategori
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	F	%	F	%		
<b>A Kerja sama:</b>									
1	Frekuensi komunikasi dengan orang tua	67	83,75	10	12,5	3	3,75	2,80	Tinggi
2	Hal-hal yang diceritakan	32	40	24	30	24	30	2,10	Sedang
3	Cara menceritakan masalah pribadi	70	87,5	8	10	2	2,5	2,85	Tinggi
4	Kesediaan membantu pekerjaan orang tua	49	61,25	29	36,3	2	2,5	2,59	Tinggi
5	Sikap ketika ada saudara yang sakit	54	67,5	23	28,8	3	3,75	2,64	Tinggi
<b>B Akomodasi:</b>									
6	Mitra bercerita	45	56,25	22	27,5	13	16,25	2,40	Tinggi
7	Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua	9	11,25	57	71,3	14	17,5	1,94	Sedang
8	Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya	17	21,25	47	58,8	16	20	2,01	Sedang
9	Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui <i>handphone</i>	37	46,25	32	40	11	13,75	2,33	Sedang
<b>C Kompetisi :</b>									
10	Sikap dalam menghapai teman yang melakukan kesalahan	43	53,75	33	41,3	4	5	2,49	Tinggi
11	Sikap ketika teman meminjam barang	52	65	26	32,5	2	2,5	2,63	Tinggi
12	Sikap jika prestasi teman lebih baik	62	77,5	14	17,5	4	5	2,73	Tinggi
13	Sikap jika melakukan kesalahan kepada orang lain	46	57,5	20	25	14	17,5	2,40	Tinggi
<b>D Konflik:</b>									
14	Sikap jika kecewa pada orang tua	39	48,75	37	46,3	4	5	2,44	Tinggi
15	Sikap ketika diminta mengurangi penggunaan media	52	65	20	25	8	10	2,55	Tinggi
16	Sikap ketika dimintai contekan	49	61,25	13	16,3	18	22,5	2,39	Tinggi
<b>Jumlah rerata seluruh indikator</b>								39,26	
<b>Rerata variabel</b>								2,45	Tinggi

Sumber: Kuesioner No. 15-30 yang telah diolah

## 2. Pola Interaksi Sosial Anak Usia 8–12 Tahun di Kabupaten Sukoharjo

Variabel ini diamati dengan menggunakan 4 indikator yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif yang terdiri dari kerjasama dan akomodasi, serta interaksi sosial yang bersifat disosiatif yang meliputi persaingan dan konflik. Keempat indikator tersebut dijabarkan ke dalam 16 item pertanyaan dan hasil selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Interaksi sosial anak dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat bentuk yaitu kerjasama, akomodasi, kompetisi, konflik. Masing-masing indikator tersebut dioperasionalkan dalam enam belas *item* pertanyaan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rerata skor interaksi sosial anak sebesar 2,45 dari skala 1,0–4,0 yang berarti dalam kategori tinggi atau baik. Dari 16 *item* pertanyaan yang digunakan sebagai parameter, sebanyak 12 di antaranya rerata skor berada pada kategori tinggi dan 4 item lainnya pada kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai sebagai indikasi interaksi sosial anak yang bersifat langsung, sosiabilitasnya tinggi, memiliki kepekaan sosial yang baik, dan dalam berkomunikasi lebih mengutamakan relasi ketimbang isi. Kecenderungan untuk bersikap egalitarian dalam komunikasi ditunjukkan dengan pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* bukan bahasa Jawa *krama* yang memiliki stratifikasi.

Interaksi sosial anak bersifat dinamis dan berkembang seiring perkembangan usianya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan interaksi sosial anak adalah melalui pendekatan metode kerja kelompok (Nunik, 2014). Perbedaan penelitian ini dari penelitian Nunik (2014) adalah bahwa dalam penelitian Nunik (2014) interaksi anak TK dikaji dari tiga aspek yaitu kontak sosial, komunikasi, dan kerja sama, sedangkan dalam penelitian ini interaksi sosial anak usia 8–12 tahun dikaji dari bentuk interaksi asosiatif yang terdiri dari kemampuan bekerja sama dan menyesuaikan diri dan bentuk interaksi disosiatif yang terdiri dari kompetisi dan konflik. Penggunaan media baru oleh remaja sub-urban berada dalam kategori *heavy user*. Sedangkan motif yang paling menonjol adalah motif kognitif, dimana para remaja menjadikan media baru sebagai beragam sumber informasi (Pramiyanti, dkk; 2014).

## 3. Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak

Pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,54 yang berarti korelasi dalam kondisi kuat. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan pada derajat kebebasan (*degree of freedom*) 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan media baru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola interaksi sosial anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo dinyatakan diterima kebenaran atau keberlakuannya pada derajat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi antara penggunaan media baru dan pola interaksi sosial anak sebesar 0,54 menunjukkan bahwa penggunaan media baru bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi pola interaksi sosial anak. Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang sering disebut sebagai faktor personal dan faktor situasional. Faktor internal atau faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri seperti usia, jenis kelamin, motif, dan keterbukaan. Faktor eksternal atau faktor situasional yaitu faktor yang berasal dari luar anak yang bersangkutan seperti lingkungan, situasi, kondisi, karakteristik teman, dan sebagainya.

Interaksi sosial adalah salah satu ciri utama manusia sebagai makhluk sosial dan proses ini berjalan secara dinamis seiring pertumbuhan dan perkembangan hidup individu yang bersangkutan. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu



bertambahnya ukuran dan struktur sedang perkembangan diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur. Irwanto *et al.* (1996:39–43) membagi perkembangan manusia dalam 8 fase atau periode, yaitu: (a) periode dalam kandungan, (b) periode bayi, (c) periode kanak-kanak awal, (d) periode kanak-kanak akhir, (e) periode pubertas, (f) periode remaja, (g) periode dewasa awal, dan (h) periode dewasa akhir. Periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) dimulai sekitar umur 6 tahun hingga 14–15 tahun. Pada masa ini anak mulai membandingkan segala sesuatu di rumahnya dengan yang ditemuinya di luar, norma-normanya menjadi relatif, suka membantah dan membanding-bandingkan (Irwanto *et al.*, 1996:44). Perkembangan pada usia remaja menunjukkan bahwa sosialisasi bukan saja diperlukan demi untuk memenuhi kebutuhan kepribadiannya, tetapi mengandung maksud untuk memenuhi kebutuhan bersama atau kebutuhan orang lain. Interaksi sosial atau aksi dan reaksi menurut Irwanto *et al.* (1996:258–269) dipengaruhi oleh persepsi sosial, persepsi diri, atraksi interpersonal, sikap, dan prasangka.

Interaksi sosial anak bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah pendekatan metode kerja kelompok. Hasil penelitian Ririhirawati (2014) terhadap siswa Taman Kanak-Kanak di Pungging Kabupaten Mojokerto menyimpulkan bahwa pendekatan kerja kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini dimungkinkan karena dalam satu kerja kelompok ada aspek kerja sama, komunikasi, kontak sosial, konflik, dan kompetisi sebagai bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat berlangsung bersama-sama. Budiman (2016) menyatakan bahwa media baru khususnya media sosial sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak. Bentuk-bentuk pengaruh dimaksud meliputi pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif media sosial antara lain: (a) membuka kepedulian terhadap sesama saat terjadi musibah atau peristiwa buruk lainnya, (b) memperluas jaringan pertemanan di manapun dia berada sehingga membuat interaksi sosial lebih luas lagi, dan (c) memudahkan berkomunikasi sehingga memudahkan juga untuk masyarakat berinteraksi satu dengan lainnya. Sementara itu, pengaruh negatif sosial media, antara lain: (a) membuat orang semakin malas untuk berbicara dimana setiap bangun tidur 2 dari 5 orang di dunia akan mengecek sosial medianya terlebih dahulu sebelum memulai beraktivitas, dan rata-rata setiap orang di dunia menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam untuk sosial media. Hal tersebut menyebabkan orang lebih malas untuk berinteraksi dengan orang sekitar dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang dikenalnya di sosial media, (b) membuat orang menjadi kaku khususnya *cyberbullying* membuat korban menjadi defensif dan kaku, terkadang korban lebih memilih menghindari kegiatan sosial karena takut dijahili, (c) meningkatnya candaan yang tidak baik atau tidak bertanggung jawab. Sindiran atau kritik memang baik untuk membangun orang lain namun jika dikemukakan secara kasar maka hal tersebut dapat melukai hati seseorang. Demikian juga candaan yang bernada porno atau mengandung pornografi juga tidak baik dan dapat merusak interaksi sosial yang sudah terbina sebelumnya, dan (d) media sosial mendekatkan dengan yang jauh, tetapi menjauhkan dengan yang dekat. Dalam berinteraksi sosial tentu orang ingin memilih dengan siapa berinteraksi, fungsi utama sosial media memang menghubungkan siapa saja termasuk yang jauh, namun tanpa disadari pengguna media sosial seringkali lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang hanya dikenal lewat sosial media dan melupakan orang yang dekat seperti teman sekolah, tetangga, atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media baru di kalangan anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo dalam kategori sedang (1,89) dan interaksi sosialnya dalam kategori tinggi (2,45). Asumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan

media baru maka interaksi sosial anak akan cenderung semakin rendah dapat diterima kebenarannya dengan koefisien korelasi sebesar 0,54 pada derajat kebebasan 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman. 2016. *Makalah Pengaruh Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat*. <http://www.c3budiman.lol/2016/06/14/makalah-pengaruh-sosial-media-terhadap-interaksi-sosial-masyarakat/?i=1> diakses 24 Oktober 2016, 15:44 WIB.
- Effendy, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Irwanto, dkk. 1996. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompasiana. 2010. *Memahami Istilah-Istilah Baru New Media*. <http://new-media.kompasiana.com/2010/02/05/memahami-istilah-media-baru-new-media/>
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. 6th Edition. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Mahboob Rabbani, et al. 2015. *Impact of Social Networking Websites on Students learning*. New Media and Mass Communication ISSN 2224-3267 (Paper) ISSN 2224-3275 (Online). Vol.44, 2015. [www.iiste.org](http://www.iiste.org). Diakses tanggal 28 Januari 2016 pukul 13:56 WIB
- Mc Quail, Denis. 2006. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Alih bahasa oleh Agus Dharma dan Aminudin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Nunik. 2013. *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Kelompok B Tk Anata Pura Petimbe*. Skripsi. Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 09 041.
- Pramiyanti, Alila. Idola Perdini Putri. Reni Nureni. 2014. *Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja di Daerah Sub-Urban Kota Bandung)*. *Jurnal KomuniTi*, Vol. VI, No. 2 September 2014. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5876/1KomuniTi.Volume20VI.No.20.September.2014.pdf> sequence=1. Diakses 12 Okt 2016 pukul 15.05
- Rahayu, Nuryani Tri. 2009. *Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya Pop*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Surabaya: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Ririhirawati, Dyan. 2014. *Pengaruh Metode Kerja Kelompok terhadap Kemampuan Interaksi anak TK Al-Falah Punggong Kabupaten Mojokerto*. *Sociodev. Jurnal S.1 Sosiatri Vol3 No.3* November 2014. <http://jurnafis.untan.ac.id>. Diakses 19 Oktober, 16:12 WIB.
- Sari Lisdian Andarbeni dan Elisabeth Christiana. 2013. *Study on The ability of Social Interaction In A Group Of Children Activities Project Method in Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*. *Jurnal BK Unesa*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. 285-292.
- Setyani, Novia Ika. 2013. *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi bagi*

*Komunitas (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Media Sosial Twitter, Facebook, dan Blog sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Akademi Berbagi Surakarta)*. Jurnal Komunikasi. Abdul Kahar. <https://abdulkaharkimia.files.wordpress.com/2013/12/jurnal-novia-ika.pdf>.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teresa Orange dan Louis O'Flynn. 2005. *The media diet for kids*. New York : David McCay.

YPMA. 2010. *Kidia; Kritisi Media untuk Anak*. No. 25 Edisi Oktober–November 2010. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak kerja sama dengan UNICEF.

# ERRORS IN NARRATIVE TEXT COMMITTED BY STUDENTS OF GRADE XI OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STATE 4 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2014/2015

*Eko Mulyono*

Muhammadiyah University of Surakarta

085369042588

ekomulyono588@gmail.com

## ABSTRACT

This study aims to identify the types of errors in the students' writing, to know the frequencies of each type of errors, and to investigate the causes of errors. There are three types of errors occurred in the students' writing namely lexical error, syntactical error, and discourse error. The errors can be categorized into twenty four subcategories of errors: wrong spelling words (10,35%), wrong selection words (15,53%), omission verb (0,74%), omission v-ing after preposition for (0,55%), addition unnecessary verb (0,74%), using simple present tense refers to simple past (22,37%), use simple future instead of past future (2,40%), using irregular past verb tense after to infinitive (2,40%), addition final ed after to infinitive (1,85%), addition v-ing after to infinitive (1,11%), addition double marking verb (1,66%), omission to be (11,65%), addition to be (1,29%), omission s/es in the use of plural noun (2,40%), addition s in singular noun (1,29%), omission article (6,47%), addition unnecessary article (1,66%), wrong article (1,11%), wrong subject pronoun (2,03%), wrong object pronoun (0,55%), wrong possessive pronoun (2,03%), generic structure (2,96%), reference (2,03%), wrong selection conjunction (4,81%). The most dominant error is in syntactical error i.e. using simple present tense refers to simple past with the percentage 22,37%. Those errors are caused by four aspects, they are overgeneralization, incomplete application of rules, ignorance of rule restrictions, and false concept hypothesized.

**Keywords:** error analysis, causes of errors, interlanguage, grammar, writing

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan dalam tulisan siswa, untuk mengetahui frekuensi dari setiap jenis kesalahan, dan untuk menyelidiki penyebab kesalahan. Ada tiga jenis kesalahan yang terjadi dalam tulisan siswa yaitu kesalahan leksikal, kesalahan sintaksis, dan kesalahan wacana. Kesalahan-kesalahan itu dapat dikategorikan ke dalam dua puluh empat subkategori kesalahan: wrong spelling words (10,35%), wrong selection words (15,53%), kelalaian omission verb (0,74%), omission v-ing after preposition for (0,55%), addition unnecessary verb (0,74%), using simple present tense refers to simple (past 22,37%), use simple future instead of past future (2,40%), using irregular past verb tense after to infinitive (2,40%), addition final ed after to infinitive (1,85%), addition v-ing after to infinitive (1,11%), addition double marking verb (1,66%), omission to be (11,65%), addition to be (1,29%), omission s/es in the use of plural noun (2,40%), addition s in singular noun (1,29%), omission article (6,47%), addition unnecessary article (1,66%), wrong article (1,11%), wrong subject pronoun (2,03%), wrong object pronoun (0,55%), wrong possessive pronoun (2,03%), generic structure(2,96%), reference (2,03%), wrong selection conjunction (4,81%). Kesalahan yang paling dominan*

ada di kesalahan sintaksis yaitu using simple present tense refers to simple past dengan persentase 22,37%. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh empat aspek, yaitu overgeneralization, incomplete application of rules, ignorance of rule restrictions, dan false concept hypothesized.

**Kata Kunci:** analisis kesalahan, penyebab kesalahan, antarbahasa, tata bahasa, tulisan

## INTRODUCTION

When someone learns a foreign language especially English, he/she often faces a kind of error, where they apply their mother tongue or first language structure to structure of the foreign language which is different from their native language. Indonesian students learn English as the second language. Therefore, English is a new language so that they get some difficulties and they also need much time to learn.

Errors in language learning are natural. Moreover, when the teachers teach in the school, they will find many phenomena; they will find many students who have good writing in English, many students who have middle writing, and may be they will find many students who have low ability in writing English. Vocational students use English as the foreign language, English subject is compulsory in the curriculum 2013 and one of the subject that students must learn is writing. As the students learn more about English, many errors will appear. Not only they replace one tense with the other tense(s), but also they fail to construct the correct verb forms for these tenses. They often commit the error in their writing production. Based on pre-observation result, the researcher asked the students of vocational high school to make narrative text. Below are the examples of student's writing products:

One day in [...] village lived [...] happy family, but *everyting* changes when mother *past away* and *father Kirana* married with Sulastri, this is *start bad* Kirana. Sulastri gave *neakle* to Kirana, Kirana so funny after Kirana use *neakle* Kirana *tunn* into golden *slug* and to throw away in [...] river.

The example above showed that students committed errors toward their writing because they lack of English grammatical rule. To cope with these, they often relied on the linguistic knowledge they already knew either from their first language (L1) or the target language (L2). The example in the first paragraph, One day in [...] village lived [...] happy family, but *everyting* changes when mother *past away* and *father Kirana* married with Sulastri, this is *start bad* Kirana. This sentence misses the use of article *a* before the subject, wrong spelling *everyting* should be *everything*, wrong selection words *past away* should be *passed away*, and *start bad Kirana* to be *Kirana's life*, misordering father Kirana should be Kirana's father, it means that they lack of the grammatical rule. Then the example in the second paragraph, Sulastri gave *neakle* to Kirana, Kirana so funny after Kirana use *neakle* Kirana *tunn* into golden *slug* and to throw away in [...] river. It means that student commits error in wrong spelling words *neakle* instead of necklace, *tunn* instead of *turned* and wrong in selection word *slug* instead of *snail*, and also omits the use of article *a*, it means they have weak of vocabulary. Those errors are caused by students mother tongue toward the acquisition of the new structure.

With regard to such errors, on the other hand, it is difficult for Indonesian students to use correct grammar in English. This is mostly a problem because the students' utterances are influenced by their mother tongue toward the acquisition of the new structure. However, the students in vocational high school level are still weak in English, especially in their writing



skill. They still seem to commit errors in all aspect of language. Errors in writing such as tenses, prepositions and lack of vocabulary are the most common and frequent type of errors that are committed by the students. The students usually face difficulties in learning the grammatical aspects of the Target Language (TL), such as in subject-verb agreement, the use of preposition, articles and the use of correct tense even error in writing a sentence with has no meaning. Zhang (2011) said that:

errors can be seen clearly in the learners' written performance that the students are bound to encounter would be weak vocabulary, inappropriate use of grammar in sentence etc.

In other words, there are other related previous studies which lied the research on narrative writing composition that confirm such a view. Wee (2009) investigated sources of errors: an interplay of interlingual influence and intralingual factors. She conducted a research in three different types of compositions: a) a narrative composition; b) a descriptive essay; and c) an expository essay. The finding indicated that errors of misformation were the highest consisting of 63.4%, followed by those of omission at 29.0%, addition at 7.6% and those of ordering at 0.1%. Then, by essay type, the highest percentage of errors was found in the narrative essay at 40.3% followed by the descriptive essay at 32.7% and the expository essay at 27.0%. For the tense category, the highest percentage of errors was in the past tense at 37.6% followed by the present tense at 33.7%, future tense at 21.5% and other verb forms at 7.3%. For the explanation for errors made, it shows that there were 153 omission errors in the narrative essays consisting of 27.2% of the total 563 errors found in the 50 narrative essays. The addition errors in the narrative essays consisted of 59 errors, making up 10.5% of the total errors found. There were 351 misformation errors found in the narrative essays which consisted of 62.3% of the total 563 errors found in this essay type. In the descriptive essays, there were 457 errors found, out of which 153 were omission errors. There were 282 misformation errors in the descriptive essays with 49 SVA errors making up 20.4% of the errors. There was a total of 378 errors found in the expository essay of which 99 errors or 26.2% were errors of omission. For the recommendation, the teacher should explain the use of each tense based on time orientation: present, past, future and future in the past. A useful way to teach the different tenses is to use an imagery biography which gives details of someone's past, present and future life. Error correction is also a useful technique to teach grammatical rules to students by drawing students' attention to the errors made.

Next, Hau Tse (2014) focused on a case study of grammatical errors made by malaysian students. The findings revealed a total of 797 errors. Six significant errors occurred in the sample were a) singular/plural noun; b) articles; c) prepositions; d) adjective/noun/adverb; e) subject-verb agreement; and f) tenses. There are various ways to cope with errors, for instance, 'process writing' and 'peer correction; they are recommended to help the learners avoid making errors.

Moreover, Mohammed (2016) investigated error analysis: a study on grammatical errors in the writings of iraqi efl learners. The result of the study showed that the common types of grammatical errors in the subjects' writing include verb tense and form, subject-verb agreement, articles, prepositions, misuse of pronouns, misuse of plurals and misuse of auxiliaries. The most frequent grammatical errors committed in syntax and morphology were verb tense and form errors, which took up 98 (22%) of the totality errors. Whereas, the second high level errors were prepositions, which were covered 88 (19%). Also articles errors were a high committed errors, which accounted for 81 (18%) of the totality. Furthermore, misuse of plural errors were covered 67 (15%) of the total errors in the subjects writing. In syntax errors subject-verb

agreement took up 61 (13%) of the totality errors. Whereas, it can be seen that the frequency and the percentage of misuse of pronouns errors were less frequent, which covered 34 (7%) of the totality errors. Lastly, misuse of auxiliaries errors appeared the least frequently committed errors, which took up 27 (6%) of the totality errors in the subjects writing.

Thus, this current study is different from those previous studies due to this research is focused on errors in writing Narrative text and identify the types of errors then the researcher uses linguistics category and surface strategy taxonomy to classify the types of errors and focuses to identify the types of lexical errors, syntactical errors and discourse errors; depicts the frequency of each type of errors; makes clear the frequency of each the most dominant errors; then investigates the causes of errors.

As a result, the objective of this study is three folds: (1) to identify the types errors in the students' writing; (2) to know the frequencies of each type of errors; and (3) to investigate the causes of errors.

## RESEARCH METHODS

This research applies descriptive qualitative method. Sugiyono (2013: 205) states "the qualitative research is a research which yields the descriptive data in the form of written or oral words from observing people and behavior".

The data of this research are the sentences that contain of errors taken from students' writing. The erroneous sentences are taken from 15 pieces of students' writing from class XI APH 1, there are 15 pieces from class XI APH 2 students, and 15 pieces from class XI APH 3. The total sources of data are 45 students' English narrative text writing by students of class XI in SMKN 4 Surakarta academic year 2014/2015.

For the data collection technique, the researcher uses elicitation method. He prepares some documents and complements. The researcher gets the data of the students' writing through one source: the writing narrative task. The advantage of collecting data by asking the research participants to do a writing task is obtaining highly authentic data, but they would write the free composition of narrative text in the same topic and it is conducted in the same level, then sitting in a classroom. The researcher collects the data two times and the distance of the time is two weeks and in the same time.

Then, In analyzing the data of errors, the researcher uses error analysis method based on Corder as quoted by Shridar in Fauziati (2009: 136). The following steps to conduct an error analysis research as follows:

1. Identification of Errors

In this step, the researcher studied acquired data and tried to find out the grammatical errors by underlying errors. the researcher tried to analyze the data as objective as possible.

2. Classification of Errors

Once the errors have been identified, the researcher classified them into 4 categories, they are: 1) errors of omission; 2) errors of addition; 3) errors of misformation; and 4) errors of misordering.

3. Calculation of Errors

In this step, the researcher calculated the errors in order to know how frequent these errors in writing narrative texts that have been done by students of class XI APH 1, XI APH 2, and XI APH 3 in SMKN 4 Surakarta and to know the dominant errors that occurred in the students' writing. The error classification will be based on linguistics category by James (1998) and the surface strategy taxonomy by Dulay *et al.* (1982). Then to count category of errors and the dominant errors, the researcher uses formula based on Bungin (2005:171) in Srikandi (2009). The following formula is:

$$n = \frac{F}{N} (x 100)\%$$

Where:

P = percentage of the category errors

F = frequency of error occurred

N = number of cases (total frequent/total individual)

a. Drawing a Conclusion

The last step would be drawing a conclusion based on the analysis. In this step, the researcher has to make a valid conclusion in the form of a brief description of the errors.

## FINDING AND DISCUSSION

The researcher finds the total number of errors about 541 errors which are committed by grade XI students. Then, it is divided into three categories, namely; lexical errors are 140 erroneous sentences, syntactical errors are 348 erroneous sentences, and discourse error are 53 erroneous sentences.

### 1. Types of Errors Found in the Students' Writing

The Researcher finds the errors based on the theory of linguistic category and surface strategy taxonomy which are appropriate to find the error toward the students' writing. The data are taken from students in grade XI of SMKN 4 Surakarta.

#### a. Lexical

The errors in lexical occurs when English words are chosen incorrectly by the learners. There are many patterns of words choice such as word spelling, wrong selection word, close word, separate words and others.

##### 1) Wrong spelling words

The student still produces erroneous in vocabularies, sometimes the student spells the words incorrectly. Student also omits or adds some items of letter in a word so that the word has no meaning. For example:

But everyting changes when mother past away and father Kirana married with Sulastri, this is start bad Kirana. (wrong)

But *everything* changed when the mother passed away and Kirana's father married with Sulastri, this is bad start for Kirana. (correct)

##### 2) Wrong selection words

Wrong selection word is the process of choosing the wrong word to complete sentence, the students choose other word instead of the correct word to complete the sentence such as student writes "past away" instead of "passed away", they want to write "lived" but they write "life". The datum of error can be seen below:

Once upon a time, there *life* the little girl the name Snow White. (wrong)

Once upon a time, there *lived* a little girl named Snow White. (correct)

#### b. Syntactical Errors

Syntax errors occur during the parsing of input code, and are caused by grammatically incorrect statements. It is occurred when foreign language learners have lack of grammar knowledge and their mental process are weak about the target language (TL) toward their utterance or writing production.

1) Verb

Verb is function as the complement to make sentence, without using verb people can not understand the meaning of a sentence.

a) Omission verb

The student commits the o error on his/her writing by missing the verbs in the sentences. It is occurred because he/she does not know the structure of sentences then he/she omits verbs in his/her sentences or he/she also ignores the rule of English structure. For example:

Once upon a time, there live a princess that [...] a long hair and blue eyes. (wrong)

Once upon a time, there lived a princess that *had* a long hair and blue eyes. (correct)

b) Omission v-ing after preposition for

The use of the preposition for is called a “verb-preposition” pair and allow the preposition to modify the verb. It is acknowledged that the foregoing description is at odds with our usual understanding of parts of speech and what they are supposed to be doing. In this case, student makes error in the use of v-ing after the preposition for. He/she misses the final -ing in the verb. For example:

Someday a mouse deer need a fruits for *eat*[..]. (wrong)

Someday a mouse deer need a fruit for *eating*. (correct)

c) Addition unnecessary verb

In this case, the student adds more than one verb in sentence that one of the verb is unnecessary because it is enough to use the suitable one, and also he/she adds more than one verb in one sentence, it is become incorrect English form. For example:

But went klenting kuning want to follow *go* to competition... (wrong)

But when klenting kuning wanted to follow the competition... (correct)

d) Using simple present tense refers to simple past

In this case, the student still uses simple present tense verb in their writing. It seems that he/she ignores the rule of grammar in English or he/she has not reached the material yet, so that he/she still uses simple present tense instead of simple past tense form. For example:

Some years ago, dayang sumbi *fall* in love with sangkuriang. (wrong)

Some years ago, dayang sumbi *fell* in love with sangkuriang. (correct)

e) Use simple future instead of simple past future

The student makes error in the use of past future tense. He/she still uses simple future in making narrative text. For example:

He plant a melons and hope *can* grow well. (wrong)

He planted a melon and hope it *could* grow well. (correct)

- f) Using irregular past verb tense after to infinitive  
In this case, the student thinks that if the text is a story it must use verb 2 whatever itself. He/she just knows and remembers that narrative uses verb 2, but he/she does not know that if the sentence includes to infinitive as the verb, then the verb used in the sentence must be in base verb form not in past form. For example:

Beast permit he to *went* home. (wrong)  
The beast permitted him to *go* home. (correct)

- g) Addition final ed after to infinitive  
After checking the student's writing, then the researcher finds erroneous sentence that the student puts final -ed in the verb after to infinitive. For example:

Suddenly, the fairy Godmother arrived to *helped* Cinderella. (wrong)  
Suddenly, the fairy Godmother arrived to *help* Cinderella. (correct)

- h) Addition v-ing after to infinitive  
In English however if a verb uses to infinitive the verb followed by the to infinitive is base verb not adding by final -ing. In this case, the student writes error in the use of to infinitive. For example:

The prince invite Cinderella to *dancing* with him. (wrong)  
The prince invite Cinderella to *dance* with him. (correct)

- i) Addition double marking verb  
In this case, the student makes error in putting different verb in one sentence in his/her writing. For example:

Then she inside and *don't saw* people in the cottage. (wrong)  
Then she came in and *didn't see* any people in the cottage. (correct)

- 2) To be  
To be is used to indicate the identity of a person or thing, used to describe the qualities of a person or thing, and used to indicate the condition of a person or thing.

- a) Omission to be  
In this case, student omits the use of to be before verb and adjective. The student often makes error in the use of to be. When he/she writes a sentence, it seem that he/she misses about the use of to be. It is occured in the use of past continuos tense and when he/she shows an adjective. For example:

The prince \_\_falling in love with her. (wrong)  
The prince *was* falling in love with her. (correct)

- b) Addition to be  
In this case, the student still does not understand about the use of *to be*. For example:



Cinderella lived *was* happily with her father and mother until her mother died. (wrong)

Cinderella lived happily with her father and mother until her mother died. (correct)

3) Noun

In this research, the researcher finds some students make error in the use of noun by omitting the use of s/es in plural noun and add final –s in the singular noun.

a) Omission s/es in the use of plural noun

The plural form of most nouns is created simply by adding the final -s/-es. Words that ends in ch, x, s, or s-like sounds however will require an –es for the plural. For example, boxes mean more than one box. In other case, with words that end in a consonant and a y, it needs to change to y an i and add es. While, another case just need to add final –s after the words end with consonant. This case occurs in the students' sentence because the student sometimes transfers his/her native language structure into English structure or he/she ignores the English grammatical rule because Indonesia has no tense marker like English.

Father remarried again with a woman who has 2 *daughter*. (wrong)

Father remarried again with a woman who has 2 *daughters*. (correct)

b) Addition s in singular noun

Addition final -s in singular noun means putting unnecessary final -s for plural form in singular noun form. In this case, student commits error in adding final s in singular form. For example:

He plant a *melons* and hope can grow well. (wrong)

He planted a *melon* and hope it could grow well. (correct)

4) Sentence construction

Sentence construction is the order and arrangement of the clauses in a sentence, which is a group of words that express a complete thought. Each of sentence can be identified by the number and types of clauses found within them.

a) Omission article

Using article in English seems very hard for the student since it has various usages. As a result, when student is not sure whether to use an article for a certain thing, he/she often overgeneralizes it or omits it.

One day in [...] village lived happy family. (wrong)

One day in *a* village lived a happy family. (correct)

b) Addition unnecessary article

Addition unnecessary article occurs when students use it in constructing English sentences. In this case, student makes error in the use of article. For example:

she wanted to marry *a* prince Liam. (wrong)

she wanted to marry prince Liam. (correct)

- c) Wrong article  
Sometimes, the use of article in English leads the student into errors. The use of indefinite article *a/an* makes the student confused which he/she should appear in a sentence. For example:

Once upon a time, lived *a* old man. (wrong)  
Once upon a time, lived *an* old man. (correct)

- d) Wrong subject pronoun  
A subject pronoun is a personal pronoun that is used as the subject of a verb. Subject pronouns are usually in the nominative case for languages with a nominative–accusative alignment pattern. In this case, the student makes error in the use of subject pronoun.

The next day, *her* wake up ... (wrong)  
Next day, *she* wake up ... (correct)

- e) Wrong object pronoun  
Using objective pronoun seems to be problematic for the student. the error occur when the student make error in the use of subject pronoun instead of object pronoun.

Many people helped *she* to made fire and sounds of chicken. (wrong)  
Many people helped *her* to make fire and sounds of chicken. (correct)

- f) Wrong possessive pronoun  
The student uses the pronoun improperly. It is because he/she has lack of information. For example:

*They* name is Onion and Garlic. (wrong)  
*Their* name was Onion and Garlic. (correct)

- c. Discourse  
In linguistics, discourse refers to a unit of language longer than a single sentence. Discourse Errors beyond the sentence level, for example, inappropriate refusal and incorrect topic.

1) Generic structure

In this point, student makes error in generic structure such as give incomplete information in orientation, he/she does not appear the place where the story begins. For example:

Once upon a time, there life the litle girl the name Snow White. Snow White life with her aunt and her uncle because her parents was dead. (student does not appear the place where the story begins)

2) Reference

Personal reference is two linguistics elements are related in what they refer to. e.g. *Eko* lives near the park. *He* often goes there. In this case, the student makes error in referring subject of personal reference.

Sulastri gave neakle to Kirana, *Kirana* so funny.(wrong)  
Sulastri gave neakle to Kirana and *she* was so funny.(correct)

3) Wrong Selection Conjunction

In this point the student uses wrong conjunction when he/she makes a sentence.  
For example:

Malin go to city *after* in city he became a success people in the city.(wrong)  
Malin went to the city *then* he became a success person in the city. (crrect)

## 2. Frequency Each Type of Overgeneralization Error

In this part, the researcher counts the frequency of error in order to get the percentage of each type of errors. Then, after counting the data, the researcher gets 541 data errors make by students. moreover, it is divided into three categories types of error. They are lexical errors, syntactical errors, and discourse errors. 140 data errors or 25,88% belong to lexical errors, 348 data errors or 64,33% belong to syntactical errors, and 53 data errors or 9,80% belong to discourse errors. those errors are converted into diagram below.

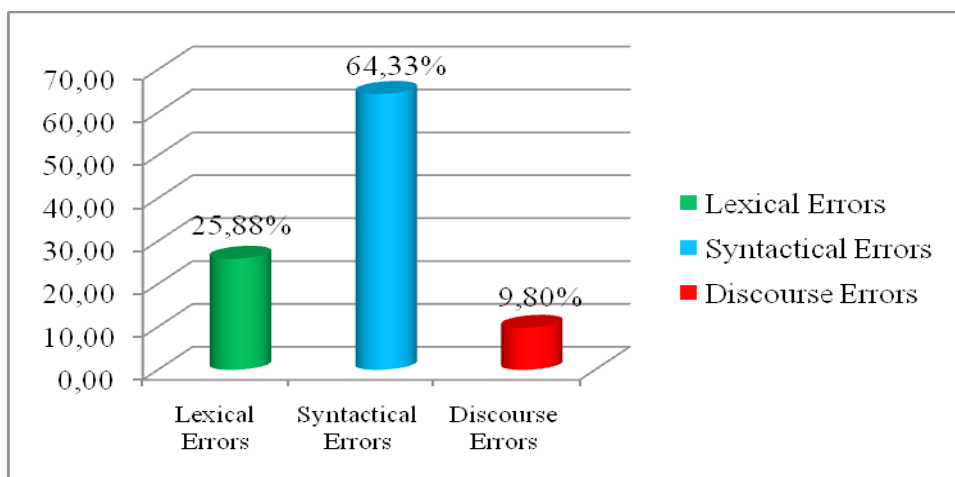


Figure 1 Percentage of Error Types

From the figure above, then the researcher divided the kinds of errors to be 24 errors it can be seen in the table below.

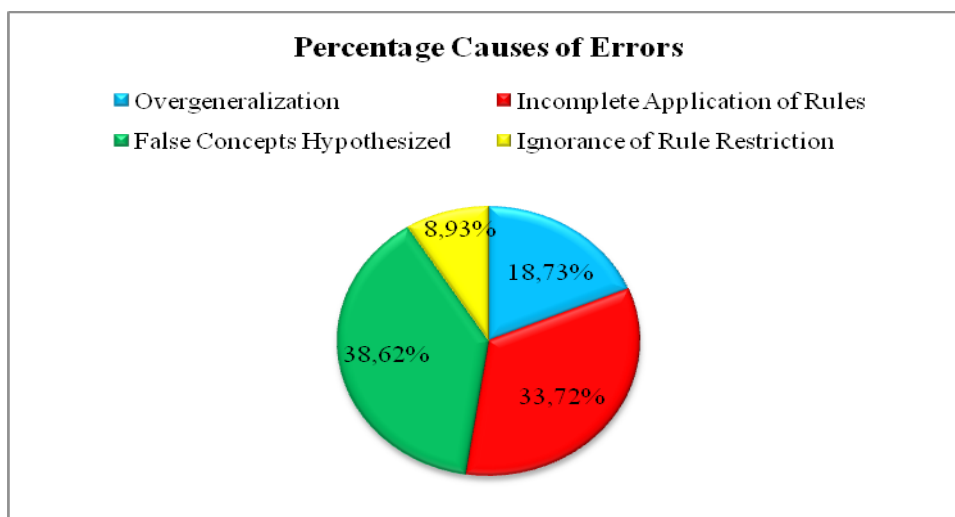
**Table 1 The percentage of each error based on lexical, syntax, and discourse**

No	Type of Errors	Number	Percentage
<b>1</b>	<b>I. Lexical Error</b>	<b>140</b>	<b>25,88%</b>
	1. Wrong Spelling Words	56	10,35%
	2. Wrong Selection Words	84	15,53%
<b>2</b>	<b>II. Syntactical</b>	<b>348</b>	<b>64,33%</b>
	<b>a. Verb</b>	4	0,74%
	1. Omission verb	3	0,55%
	2. Omission v-ing after preposition for		
	3. Addition unnecessary verb	4	0,74%
	4. Using Simple Present Tense refers to Simple Past	121	22,37%
	5. Use simple future instead of Past future	13	2,40%
	6. Using irregular Past Verb Tense after to Infinitive	13	2,40%
	7. Addition Final <i>ed</i> after to Infinitive		
	8. Addition v-ing after to Infinitive	10	1,85%
	9. Addition Double Marking Verb	6	1,11%
		9	1,66%
	<b>b. To be</b>		
	a) Omission <i>to be</i>	63	11,65%
	b) Addition <i>to be</i>	7	1,29%
	<b>c. Noun</b>		
	a) Omission <i>s/es</i> in the Use of Plural Noun	13	2,40%
	b) Addition <i>s</i> in Singular Noun	7	1,29%
	<b>d. Sentence Construction</b>		
	a) Omission article	35	6,47%
	b) Addition unnecessary article	9	1,66%
	c) Wrong article	6	1,11%
	d) Wrong subject pronoun	11	2,03%
	e) Wrong object pronoun	3	0,55%
	f) Wrong possessive pronoun	11	2,03%
<b>3</b>	<b>III. Discourse</b>	<b>53</b>	<b>9,80%</b>
	4) Generic Structure	16	2,96%
	5) Reference	11	2,03%
	6) Wrong Selection Conjunction	26	4,81%
<b>Total</b>		<b>541</b>	<b>100%</b>

From each kind of errors above, it implies that the most dominant error is in syntactical errors which is involved 348 errors or 64,33%, but for the subject errors the highest dominant error is in using simple present tense refers to simple past (121 errors or 22,37%).

### 3. The Causes of Errors

After analyzing the causes of errors, then the researcher counts the data to know the percentage of each type error causes. The result of calculations can be seen in the pie chart below.



**Figure 2 Causes of Errors**

The pie chart above shows the number and percentage of error causes. First, Most of the students make error in false concepts hypothesized. It may be due to the poor gradation of teaching items of grammar then many students get confused and can not differentiae the items of grammar. It is because the students are not paying attention in the difference between items. Second, many students commit errors in incomplete application of rules. It is because students do not know the whole rule or pattern of grammar correctly. Third, students hold errors in overgeneralization. It is occured due to the students create a new pattern of false structure on their basic experience of other structure in target language. The last, students make errors in ignorance of rule restriction. In this case, students ignore the rule of grammar in the context where they do not apply in target language.

## CONCLUSION

Based on the analysis in the research finding, it can be concluded that errors do occur in the production of narrative text committed by students in grade XI of SMKN 4 Surakarta. There are three types of errors namely lexical, syntactical, and discourse error. The types of errors have twenty four categories of errors. The errors can be categorized as follow: wrong spelling words (10,35%), wrong selection words (15,53%), omission verb (0,74%), omission v-ing after preposition for (0,55%), addition unnecessary verb (0,74%), using simple present tense refers to simple past (22,37%), use simple future instead of past future (2,40%), using irregular past verb tense after to infinitive (2,40%), addition final ed after to infinitive (1,85%), addition v-ing after to infinitive (1,11%), addition double marking verb (1,66%), omission to be (11,65%), addition to be (1,29%), omission s/es in the use of plural noun (2,40%), addition s in singular noun (1,29%), omission article (6,47%), addition unnecessary article (1,66%), wrong article (1,11%), wrong subject pronoun (2,03%), wrong object pronoun (0,55%), wrong possessive pronoun (2,03%), generic structure (2,96%), reference (2,03%), wrong selection conjunction (4,81%). The most dominant error is in syntactical error i.e. using simple present tense refers to simple past with the percentage 22,37%. Those errors are caused by four aspects, they are incomplete application of rules, ignorance of rule restrictions, dan false concept hypothesized. Most of the students make error in false concepts hypothesized. It may be due to the poor gradation of teaching items of grammar then many students get confused and can not differentiae the items of grammar. Then, many students commit errors in incomplete application of rules. It is because students do not know the whole rule or pattern of grammar correctly. Next, students hold errors in overgeneralization. It is occured due to the students create a new



pattern of false structure on their basic experience of other structure in target language. The last, students make errors in ignorance of rule restriction. In this case, students ignore the rule of grammar in the context where they do not apply in target language.

## REFERENCES

- Dulay, Heidi.,Burt,Marina.,Krashen,Stephen. 1982. *Language Two*. New York Oxford: Oxford University Press.
- Fauziati, Endang. 2009. *Readings on Applied Linguistics: A Handbook for Language Teacher and Teacher Researcher*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Hau Tse, Andrew Yau. 2014. A Case Study of Grammatical Errors Made by Malaysian Students. *International Journal of Science Commerce and Humanities Volume No 2 No 5*. Universiti Tunku Abdul Rahman Faculty of Arts & Social Science, Perak Campus 31900 Kampar: Malaysia.
- James, Carl. 1998. *Error in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Routledge.
- Mohammed, Mohanad Qasim. 2016. Error Analysis: A Study on Grammatical Errors in the Writings of Iraqi EFL Learners. *EUROPEAN ACADEMIC RESEARCH Vol. III, ISSN 2286-4822*. www.euacademic.org.
- Srikandi, Cut Novia. 2009. *Borrowing in the Translation of D.H Lawrence's Lady Chatterley's Lover into Indonesian*. Thesis. University of North Sumatra.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WEE, Roselind. 2009. Sources of Errors: An Interplay of Interlingual Influence and Intralingual Factors. *European Journal of Social Sciences – Volume 11, Number 2*. Universiti Teknologi Mara (UiTM). Jalan Meranek 94300 Kota Samarahan, Sarawak, Malaysia.
- Zhang, Meng. 2011. *Error Analysis and Interlanguage. Focus* Vol.1, pp.85-93.

## ASPEK NILAI MORAL DALAM AKUN FACEBOOK JOKOWI

*Joko Santoso, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Dwi Haryanti, Naimul Faizah, dan Sugeng Riyanto*

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
joksan\_57@yahoo.co.id  
as193@ums.ac.id  
budiyuks@yahoo.co.id  
dwi.harjanti@ums.ac.id  
naimulfaizah125@yahoo.co.id  
sugenx\_bepe20@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam akun Facebook Jokowi. Objek penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang bernilai halus. Objek yang dijadikan contoh penelitian berupa kalimat atau kalimat-kalimat di akun facebook resmi Jokowi yang di dalamnya mengandung kata-kata yang bernilai konotasi positif. Pengumpulan contoh dilakukan dengan teknik dokumentasi. Contoh dianalisis dengan metode padan referensial, padan pragmatik, padan translasional, dan padan fonetikal. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang disampaikan oleh pengunggah akun. Padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang (profesi, asal daerah, organisasi, atau lainnya) yang terbaca dalam tulisan mereka. Metode padan translasional digunakan untuk mendeskripsikan asal bahasa yang mereka gunakan. Dimungkinkan dengan pemanfaatan metode ini ditemukan register pada akun tersebut. Terakhir, metode padan fonetikal digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan ungkapan, yakni dideskripsikan berdasarkan kekhasan pelafalan. Untuk mengutuhkan analisis digunakan metode agih dengan teknik ganti dan parafrasa. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan penyajian informal, yakni dengan deksripsi kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek muatan nilai moral yang terkandung dalam akun facebook Jokowi, yaitu motivasi, harapan, pujian, sanjungan, pengkultusan, dan kebanggaan.

**Kata kunci:** *eufemisme, nilai moral, akun facebook, Joko Widodo*

### ABSTRACT

*This study aims at (1) identifying the lingual form of disphemism in Joko Widodo's Facebook account; (2) describing the addressing form containing sarcasm in Joko Widodo's official Facebook account; and (3) identifying the sarcasm expression used by the operator and the uploader of the account. The object of this study is polite expressions. Linguistic unit of the expressions can be in the form of word, phrase, clause, and sentence. The data of this present study are sentence or sentences in Jokowi's official Facebook account that contains positive connotation words. The data contexts of this research are discourse containing positive connotation sentences, the topic of discourse written by people in Jokowi's account, the identity of the participant, and the context of extra-lingual that is based on the importance of the*

*operator of the president's social media account. The data collection was conducted through documentation technique. The data in Jokowi's official account were copy-pasted. Then, the data were being read intensively to note the positive connotation utterance. The data analysis was conducted through referential (identity) method, pragmatic (identity) method, translational (identity) method, and articulatory phonetic (identity) method. The referential (identity) method was used to identify the topics that were stated by the uploader of the account. The pragmatic (identity) method was used to identify the background of (profession, organization etc) that appeared in their writings. The translational (identity) method was used in describing the origination of the language they use. It is possible that through the use of this method, this study finds the register on that account. Finally, the phonetic (identity) method was used to identify the utterance characteristic they stated. The positive or negative emotion of the speaker, usually, marked by the special pronunciation. To establish the data analysis, this study uses distributional method: substitution technique and paraphrase technique. Based on the data analysis, this study shows several results. First, the euphemism utterance in Jokowi's official Facebook account using any levels, i.e. word, phrase, clause, and sentence. Through those levels, the writer presents suggestions and critics to the owner of the account Joko Widodo. Second, the functions that are stated through that account are expression device, communication relationship to the leader, integration device, and self-control device. Third, the topics stated by the people in that account are about the depiction of Joko Widodo that in their opinion, Joko Widodo shows pretending, the existence of Megawati in the election of Joko Widodo as a president, the increasing of IDR currency and other things at the beginning of his leadership. The expression shows hatred towards the elected president. Furthermore, they also express about Jokowi's inability to establish the IDR currency and his leadership is judged as not good. In addition, to the people, especially netizen are invited to disbelieve to his leadership.*

**Keywords:** Jokowi, Joko Widodo, Euphemism value, social media account, facebook, netizen

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini tidaklah mengherankan jika arus komunikasi dan informasi cepat merambah di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat membuat jarak ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah bagi individu untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Munculnya berbagai jejaring sosial juga mempermudah masyarakat untuk mengungkapkan pendapatnya, baik melalui *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan jejaring sosial lainnya.

Perkembangan informasi ini tak pelak mempermudah siapa saja yang hendak menyerap informasi dari beragam sumber. Satu di antaranya adalah informasi dari masyarakat. Pemanfaatan jejaring sosial sebagai media komunikasi digunakan pula oleh Joko Widodo, presiden kedua yang membuka *akun*. Sebelumnya, *akun facebook* juga digunakan oleh Susilo Bambang Yudoyono.

Adanya *akun facebook* menjadi sarana bagi pemimpin untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, tidak hanya dengan rekan kerjanya. Di dalam *akun* itulah pemimpin negara berkomunikasi dengan rakyatnya yang dilakukan secara dialogis. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat mewarnai arah perjalanan bangsa di bawah kepemimpinan kepala negara.

Sudahkah mereka mempersiapkan diri dengan bentuk komunikasi yang santun yang mengimbangi keformalan penyampaian dari kepala negara atau bersahaja seperti ketika berkomunikasi dengan kolega mereka? Apakah yang dulu tidak mendukungnya sebagai calon presiden juga tertarik membangun komunikasi dengan presiden terpilih?

Di era teknologi ini pula didapat kemudahan dalam mengakses informasi global. Oleh karena itu, bila informasi ingin segera diketahui sasaran, pemilihan tempat penyampai pesan menjadi amat penting. Pemerintah daerah atau pusat yang ingin segera mendapatkan masukan dari masyarakat memanfaatkan media teknologi, seperti dengan membuka *akun facebook* atau *twitter*, seperti yang dilakukan dua presiden tersebut.

Berdasarkan pengamatan, *akun facebook* di Indonesia sudah difungsikan untuk mediator antara pemerintah dengan masyarakat serta antaranggota masyarakat sendiri.

Pemerintah Susilo Bambang Yudoyono selaku pemimpin negara sudah merintis membuka media *akun facebook* dan *twitter* untuk menggali informasi dari masyarakat (rakyat) untuk perbaikan negara. Selanjutnya, di era Kabinet Kerja Jokowi pun merasa penting untuk memanfaatkan media tersebut, khususnya *facebook* untuk membangun komunikasi dengan kepala negara. Setiap kali membuat *status* lebih dari 1 juta orang membubuhkan tanda *like* pada *status* tersebut. Dengan demikian, sambutan masyarakat dapat dikatakan tinggi.

Adapun yang menjadi masalah adalah apakah *akun facebook* tersebut hanya menarik untuk diisi oleh mantan pendukung presiden terpilih atau dari mantan pendukung calon presiden yang tak terpilih.

Berdasarkan pembacaan terhadap tulisan di *akun facebook* tersebut, pengunggah *akun* berasal dari beragam latar belakang. Kedua pendukung yang berseberangan amat dimungkinkan tertarik mengisi media tersebut. Pengusul menemukan diksi yang beragam, ada diksi yang mewakili emosi positif dan ada diksi yang mewakili emosi negatif. Singkatnya, ditemukan ungkapan-ungkapan yang halus dan ungkapan yang kasar. Oleh karena itu, pengusul tertarik mengaitkan contoh kebahasaan yang halus dan kasar ke persoalan kesantunan berbahasa, khususnya tentang eufemisme dan disfemisme.

Artikel ini difokuskan pada eufemisme. Eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 2008:59). Penelitian tentang eufemisme menjadi perhatian banyak peneliti. Kurniawati (2011) menemukan bahwa bentuk satuan gramatikal eufemisme dan disfemisme adalah kata, frasa, dan kalimat. Latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan dan menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, serta asusila.

Rustam (2011) menemukan bahwa eufemisme dalam ungkapan tradisonal daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik dalam tataran bentuk kebahasaan berupa kata, frasa, dan klausa. Makna eufemisme dalam ungkapan tradisonal daerah Melayu Jambi digunakan dalam waktu tertentu, tempat dan ruang lingkup tertentu, misalnya dalam konteks: adat, agama, pemerintahan, hubungan antar sesama masyarakat dan memiliki nilai luhur tentang peradapan budaya daerah Melayu Jambi, misalnya: kejujuran, sopan santun, keberanian, keteladanan, kesehatan, kekeluargaan, dan keikhlasan.

Farida (2012) menemukan bahwa penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* berupa (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola. Penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (3) untuk menyatakan situasi.

Febrianjaya *et al.* (2013) menemukan bahwa tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* disfemisme lebih produktif dibandingkan dengan eufemisme. Eufemisme dan disfemisme

pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan berkomunikasi.

## METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang bernilai halus. Satuan lingual pengungkapannya dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini didasari oleh pendapat Arikunto (2010:161) bahwa objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian.

Lofland dan lofland (dalam Moleong, 2014:157) mengungkapkan bahwa sumber contoh utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber contoh utama pada penelitian ini komentar-komentar yang dituliskan oleh netizen terhadap akun *facebook* Jokowi.

Contoh penelitian merupakan bahan jadi penelitian yang di dalamnya terkandung objek penelitian yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:3). Adapun contoh dalam penelitian ini ialah kalimat atau kalimat-kalimat di akun *facebook* resmi Jokowi yang di dalamnya mengandung kata-kata yang bernilai konotasi positif.

Teknik pengumpulan contoh menggunakan teknik dokumentasi. Esterberg (dalam Sarosa, 2012:61) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Contoh yang ada di akun *facebook* resmi Jokowi di-copy-paste lalu dilakukan pembacaan secara intensif untuk menandai tuturan yang bernilai konotasi positif.

Metode analisis contoh yang digunakan pada penelitian ini ialah metode padan. Pada penelitian ini, sub-jenis metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial, metode padan pragmatik, metode padan translasional, dan metode padan fonetikal. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang disampaikan oleh pengunggah akun. Metode padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang (profesi, asal daerah, organisasi, atau lainnya) yang terbaca dalam tulisan mereka. Metode padan translasional digunakan untuk mendeskripsikan asal bahasa yang mereka gunakan. Dimungkinkan dengan pemanfaatan metode ini ditemukan register pada akun tersebut. Terakhir, metode padan fonetikal digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan ungkapan yang mereka tuturkan. Emosi positif maupun negatif pada penutur biasanya ditandai penggunaan lafal yang khas. Untuk mengutuhkan analisis dimungkinkan pemakaian metode agih dengan beberapa teknik jabarannya, yakni ganti dan parafrasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramainya tanggapan terhadap akun *facebook* Jokowi menarik minat peneliti untuk mengkaji aspek muatan nilai moral yang terkandung dari tanggapan-tanggapan tersebut. Berikut aspek muatan nilai moral yang ditemukan pada akun *facebook* Jokowi.

### 1. Pujian

Nilai pujian paling banyak ditemukan sebagai respons *netizen* pada akun *facebook* Jokowi. Aspek muatan bernilai moral pujian ditemukan sebanyak 15 contoh. Bila diperhatikan dengan saksama, ungkapan ini umumnya contoh dari *netizen* yang mendukung kiprah atau masyarakat yang pro terhadap Jokowi sebagai presiden. Ungkapan bernilai pujian dapat dilihat pada contoh (1) berikut.

(1) *Tidak ada kata selain “You are the best President of Indonesia”*



Pada tuturan tersebut jelas terlihat bentuk pujian dari penanda lingual “*the best President*” yang berarti ‘presiden terbaik’. Ungkapan berbahasa Inggris tersebut bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti ‘Tidak ada kata lain selain “Anda adalah presiden terbaik Indonesia”’. Artinya, menurut anggapan penutur, Jokowi merupakan presiden yang paling baik dibandingkan presiden Indonesia sebelumnya. Selain itu, nilai moral berupa pujian juga terlihat pada contoh (2) berikut.

(2) *Pak Jokowi seperti Satrio Piningit*

Dari ungkapan penutur ini terlihat bahwa pujian kepada Jokowi diungkapkan dengan bentuk pengandaian. Jokowi diibaratkan sebagai *Satrio Piningit* yang diceritakan dalam ramalan Jayabaya. *Satrio Piningit* merupakan sosok misterius yang diramalkan akan contoh sebagai ratu adil di Indonesia. *Satrio Piningit* dijadwalkan akan keluar saat negeri memasuki kehancuran dan menjadi pemimpin besar Nusantara. Dirinya digambarkan sebagai sosok tersembunyi (*piningit*) yang cerdas, jujur, dan berperilaku lurus. Selain dua contoh yang menunjukkan pujian kepada Jokowi tersebut, tidak sedikit pula pujian diungkapkan dengan ungkapan “*Mantap*”.

## 2. Rasa Bangga

Selain aspek nilai moral berupa pujian, ditemukan pula aspek nilai moral yang menunjukkan nilai rasa bangga. Hal ini diungkapkan secara gamblang oleh netizen kepada Jokowi. Ungkapan bangga dapat dilihat pada contoh (3), (4), dan (5) berikut.

(3) *Saya bangga melihat kinerja Bapak*

(4) *Salut saya melihat Pak Jokowi bercampur bangga*

(5) *Pak Jokowi yang saya banggakan*

Tiga contoh respons *netizen* tersebut menunjukkan rasa bangga mereka pada kinerja Jokowi. Rasa bangga *netizen* ini diungkapkan kepada Jokowi atas kinerja Jokowi sebagai pemimpin dalam segala aspek kehidupan. Seperti kita ketahui bahwa Presiden Jokowi merupakan presiden pertama dalam sejarah negara Indonesia yang telah berhasil menghukum mati para bandar narkoba sebagai komitmen pemberantasan narkoba di tanah air. Selain itu, Presiden Jokowi juga berani menolak grasi kepada para bandar narkoba meskipun harus berhadapan dengan negara-negara besar yang menentang kebijakan Jokowi, seperti Negara Australia, Perancis, dan Brazil.

Berdasarkan kinerja Jokowi yang telah dicontohkan tersebut, terdapat *netizen* yang mengungkapkan kebanggaannya dengan tuturan (6) berikut.

(6) *Emang bener-bener laen dari yang laen presiden RI sekarang*

## 3. Sanjungan

Pada dasarnya ungkapan sanjungan dan pujian memiliki makna yang hampir sama. Pujian berarti ‘pernyataan memuji’ yang berasal dari kata *puji* atau ‘rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan’. Adapun sanjungan berarti ‘kata-kata pujian untuk membangkitkan semangat yang diungkapkan secara berlebihan’. Berikut contoh sanjungan *netizen* kepada Presiden Jokowi.

(7) *Saya pun tak mampu seperti Anda yang super sekali*

Ungkapan tersebut dikategorikan sebagai sanjungan. Hal itu terlihat dari adanya penanda lingual '*super sekali*'. Dari ungkapan tersebut terlihat ungkapan hiperbola/berlebih-lebihan. Dari ungkapan tersebut terlihat penulis merendahkan dirinya sendiri dengan mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk sama seperti Jokowi. Adapun kepada Jokowi penutur memuji secara berlebihan.

#### 4. Motivasi

Selain nilai moral yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula aspek nilai moral berupa motivasi. Nilai moral berupa motivasi ini contoh dari *netizen* yang mendukung dan memberikan semangat kepada kiprah Jokowi sebagai presiden. Ungkapan motivasi terlihat pada tuturan (8) berikut.

(8) *Ayuk Pak, buktikan pada rakyat*

Pada tuturan tersebut *netizen* terlihat memberikan motivasi pada Jokowi. Hal tersebut ditandai dari klausa "*buktikan pada rakyat*". Motivasi ini mengungkapkan dukungan kepada Jokowi bahwa beliau mampu memajukan rakyat Indonesia dengan kebijakan-kebijakannya. Ungkapan yang menunjukkan motivasi lainnya terlihat pada tuturan "*Semangat Pak Jokowi*". Penanda lingual "*Semangat*" jelas menunjukkan dukungan dari masyarakat pro-Jokowi.

#### 5. Harapan

Harapan berarti sesuatu yang dapat diharapkan atau sesuatu yang menjadi harapan. Masyarakat pro-Jokowi menjadikan Jokowi sebagai sosok yang bisa diharapkan. Dirinya diharapkan untuk mampu memperbaiki nasib dan memperjuangkan masa depan bangsa. Nilai moral harapan diungkapkan sebagai berikut.

(9) *Kalau nanti Bapak berhasil...*

Contoh (9) menunjukkan adanya pengharapan dari *netizen* kepada Jokowi. Bila diperluas, tuturan tersebut dimungkinkan berbunyi "Kalau nanti Bapak berhasil (jangan lupa dengan rakyat)" atau "Kalau nanti Bapak berhasil (menjadi presiden, mohon perhatikan nasib rakyat kecil)".

Selain harapan yang ditujukan kepada Jokowi, *netizen* juga mengungkapkan harapannya kepada Allah untuk Jokowi. Hal tersebut terlihat pada ungkapan (10) berikut.

(10) *Semoga Allah Tabaroka wa Ta'ala menjaga Bapak Presiden*

#### 6. Pengkultusan

Nilai moral yang paling sedikit ditemukan ialah pengkultusan. Pengkultusan berarti 'penghormatan secara berlebihan kepada seseorang'. Rasa hormat secara berlebihan kepada Jokowi terlihat pada ungkapan (11) berikut.

(11) *Keputusan negara ini hanya bergantung kepada Bapak*

Ungkapan *netizen* kepada Jokowi di atas seolah menunjukkan bahwa Jokowi sebagai pemegang tertinggi dalam setiap pengambilan keputusan.

Nilai kesopanan dalam berkomunikasi perlu diperhatikan agar keselarasan berkomunikasi antara penutur dapat terjaga dengan baik. Antara satu penutur dengan mitra tutur hendaknya

saling menjaga kesantunan berbahasa. Cara seorang bertutur merupakan cermin dari kepribadian orang tersebut sehingga halus budi seseorang dapat terlihat dari bahasanya. Oleh karena itu, baik berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda terlebih dengan yang lebih tua, maka tutur kata yang mengandung sarkasme atau disfemisme harus dihindari.

Oleh karena pentingnya berbahasa yang santun, hendaknya penutur menggunakan jenis bahasa yang mengandung eufemisme atau kata yang lebih halus dan menghindari bentuk kata tabu. Cara berbahasa ini hendaknya digunakan kepada siapa saja, entah tua atau pun muda, terlebih kepada presiden. Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai aspek nilai moral dalam akun *facebook* Jokowi. Aspek nilai moral tersebut ditemukan sebanyak enam jenis, yaitu pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan.

Aspek-aspek nilai moral ini mencerminkan bentuk tuturan yang mengandung eufemisme. Bentuk pujian jelas memberikan nilai positif dan keberpihakan kepada mitra tutur. Hal ini selaras dengan penelitian Kurniawati (2011) bahwa latar belakang penggunaan eufemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan. Aspek nilai moral pujian juga terlihat digunakan untuk menunjukkan keberpihakan dan menipiskan risiko perselisihan. Selain pujian, aspek moral rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan dan pengkultusan juga ditunjukkan untuk memunculkan rasa damai bagi mitra tutur.

Ungkapan disfemia dituturkan dalam waktu, tempat, dan ruang lingkup tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian Rustam (2011) yang meneliti tentang makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Pada penelitian Rustam, bentuk eufemisme dapat digunakan dalam satunya dalam konteks pemerintahan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini. Seperti diketahui bahwa Joko Widodo merupakan tokoh yang berpengaruh dalam aspek pemerintahan. Selain itu, ungkapan-ungkapan *netizen* dalam akun *facebook* Jokowi diungkapkan sebagai dukungan, motivasi, pujian, maupun sanjungan kepada Jokowi dalam perkembangan karier pemerintahannya.

Lebih dalam lagi, penelitian Farida (2012) yang mengungkapkan bahwa salah penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* berupa hiperbola atau ungkapan yang melebih-lebihkan. Hal ini selaras dengan penelitian ini bahwa bentuk eufemisme berupa aspek nilai moral sanjungan diungkapkan pula dengan ungkapan yang berlebihan. Ungkapan sanjungan misalnya terlihat pada kalimat “*Saya pun tak mampu seperti Anda yang super sekali*” yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berkaitan dengan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA mengenai kemampuan berkomunikasi yang telah diteliti sebelumnya oleh Febrianjaya *et al.* (2013), penelitian ini pun memiliki benang merah. Aspek nilai moral yang ditemukan dalam tanggapan netizen dalam akun *facebook* Jokowi dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran kemampuan berkomunikasi di jenjang SMA, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Pelajar memerlukan contoh yang konkret. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan dalam akun *facebook* Jokowi yang menunjukkan eufemisme ini dapat pula dilampikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran kesantunan berbahasa dan seni berkomunikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap akun *facebook* Jokowi, ditemukan enam aspek nilai moral, yaitu: pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan. Aspek-aspek nilai moral ini ditunjukkan sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan berkomunikasi terhadap Joko Widodo. Ungkapan-ungkapan eufemisme dari *netizen* ini berfungsi untuk mengurasi risiko perselisihan dan memberikan dukungan kepada Joko Widodo.

Sebagai tokoh yang berpengaruh dalam pemerintahan, ungkapan-ungkapan eufemisme

*netizen* kepada Jokowi pun masih erat hubungannya dalam ruang lingkup pemerintahan. Sanjungan-sanjungan dan motivasi dari *netizen* diungkapkan untuk mendukung karier pemerintahan Jokowi. Terdapat pula beberapa tuturan yang diungkapkan secara hiperbola atau berlebihan yang berwujud sanjungan kepada Jokowi. Hal ini menunjukkan adanya fanatisme masyarakat yang pro terhadap Jokowi.

Lebih dalam lagi, ungkapan-ungkapan eufemisme dalam akun *facebook* Jokowi dapat dijadikan sebagai bahan ajar SMA tentang kemampuan berkomunikasi, khususnya kesantunan berkomunikasi. Ungkapan eufemisme dalam akun *facebook* Jokowi dapat menjadi contoh konkret yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran komunikasi berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Nur. 2012. "Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas*". *Skripsi*. Jakarta: UNEJ.
- Febrianjaya, Abdan Syakur, dkk. 2013. "Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana serta Implikasinya terhadap Pembelajaran". *Jurnal Kata*. September 2013. P.1-8.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam *Spiegel Online*". *Litera*. Vol. 10, No. 1, April 2011. P.51-63.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosadi, Imron; Rusdi Noor Rosa, Yuli Tiarina. 2015. "Differences in Euphemism Used by Male and Female in Minangkabau". *English Language and Literature E-Journal / ISSN 2302-3546*. P. 121-132.
- Rustam. 2011. "Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2011. P.1-6.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# EXPLORING TEACHERS' BELIEFS ON TEACHING METHODOLOGY IN THE 2013 CURRICULUM AND THE APPLICATION IN LANGUAGE TEACHING: A CASE STUDY AT MTS PPMI ASSALAAM SUKOHARJO

*Zainal Ariffin*

MTS PPMI Assalaam Sukoharjo  
Jl. Garuda Mas, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57102  
zaen\_nurl@yahoo.com

## ABSTRACT

This article is a case study on exploring teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their application in language teaching. The type of the research is a case study. It is an in depth study of a particular situation. The object of the research is beliefs on teaching methodology in The 2013 Curriculum and their Applications in Language Teaching at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. The subjects of the research were English teachers of MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. There were two males and two females teachers. There are three kinds of data sources, namely field note, interview, and document which were taken from informants, documentation, and events. The writer applied four techniques of collecting data, namely open ended questionnaire, observation, in-depth interview, and documentation. The data validity used triangulation method to eliminate bias. It used Miles and Huberman's model in analyzing the data. This study, there were found the EFL teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their application in the language teaching, namely learning objectives, syllabus, classroom management, teachers' role, students' role, instructional material and assessment. Besides, there were also found that there were some discrepancies found between EFL teachers' beliefs and their practices in classroom teaching. They were in the component of learning objective, syllabus, and classroom management. There are some factors contribute to these discrepancies, namely (1) the teachers' internal factors, (2) teachers' external factor. The last, there are some factors contribute to shape the EFL teachers' beliefs on the method of teaching English at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, namely (1) teachers' experience as language learners; (2) experience from teaching; (3) expectation from the school, parents, the government, and the local society; and (4) training.

**Keywords:** Teachers' beliefs, teaching methodology, the 2013 curriculum, application, language teaching

## ABSTRAK

*Artikel ini merupakan studi kasus pada eksplorasi keyakinan guru tentang metodologi pengajaran pada kurikulum 2013 dan penerapannya dalam pengajaran bahasa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Ini adalah penelitian mendalam dari situasi tertentu. Objek penelitian adalah keyakinan pada metodologi pengajaran pada K-13 dan penggunaan mereka dalam pengajaran bahasa di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. Subjek penelitian adalah guru bahasa Inggris di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. Ada dua laki-laki dan dua guru perempuan. Ada tiga jenis sumber data, yaitu catatan lapangan, wawancara dan dokumen yang diambil dari informan, dokumentasi, dan peristiwa. Penulis menerapkan empat teknik dalam pengumpulan data, yaitu open-ended kuesioner, observasi, wawancara mendalam,*



*dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi untuk menghilangkan bias. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keyakinan guru tentang metodologi pengajaran dalam kurikulum 2013 dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa, antara lain tentang tujuan pembelajaran, silabus, pengaturan kelas, peran guru, peran siswa, materi pembelajaran, dan penilaian. Selain itu, juga ditemukan bahwa ada beberapa perbedaan yang ditemukan antara keyakinan guru dan praktik mereka dalam mengajar di kelas. Perbedaan tersebut berada di komponen tujuan pembelajaran, silabus, dan pengelolaan kelas. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini, yaitu; (1) faktor internal guru, (2) faktor eksternal guru. Yang terakhir, ada beberapa faktor yang berkontribusi untuk membentuk keyakinan para guru pada metode pengajaran bahasa Inggris di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, yaitu (1) Pengalaman guru sebagai pembelajar Bahasa; (2) pengalaman mengajar; (3) harapan dari sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat setempat; dan (4) pelatihan.*

***Kata Kunci:*** *Keyakinan guru, metodologi pengajaran, K-13, penggunaan, pengajaran bahasa*

## **INTRODUCTION**

The learning method is a method or the efforts made by teachers that teaching and learning process achieved by students in accordance with the purpose of learning objective. It is a method used by teachers to make contact with students during the learning takes place. It is very important so that the learning process seems fun and not bored, therefore the students are able to capture knowledge from educators easily.

At MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, there are some unintended results of teaching learning although there are many methods used. There are also some facilities, for example, comfortable classroom, laboratory, and gratify surrounding. Although the method and the condition of environments are appropriate with the expectation, but some problems in teaching learning in the classroom appears. When teachers teach in classroom, some students sleep in the classroom. When teachers explain the lesson, they feel so difficult to make students understand about the materials. There are also some students going out the classroom and not coming back to the class, so not all students understand about the lesson of that day, as a result some of students get bad score when they face the examination. In addition, there are some teachers teaching monotonously, so students are bored in the class. Therefore teaching learning process in the classroom cannot run well as a result the most students do not understand material explained by teachers and get bad score when they face examination.

PPMI Assalaam is one of boarding schools in Central Java, Indonesia which has many alumni. They have become government officials, entrepreneurs and successful people in Indonesia. Besides, in PPMI Assalaam Sukoharjo, it serves many facilities in the teaching learning process. Moreover, most of teachers have been graduated from the university with high grade point average. Furthermore, the inputs of students are from many islands in Indonesia. Although this condition is like that, there are some problems found like sleeping in the class, going out the classroom and not coming back to the class, and etc. Based on the reasons above, the writer is interested to exploring teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their application in language teaching at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo.

Teachers have a very important role in the success of learning. What they do in class is very influential on student success. Things that affect what teachers do in classroom are teachers' beliefs. They are very important for understanding and improving educational process.



According to Richard and Lockhart (1994:105), they stated that the role of teacher in teaching learning are as facilitator, as classroom manager, as assessor as motivator and as planner.

In PPMI Assalaam Sukoharjo, most of teachers have been graduated from the university with high grade point average, namely; above 3.00. Even though, when teachers explain the lesson, they feel so difficult to make students understand about the materials. Moreover, there are some teachers teaching monotonously, so students are bored in the class. Based on the additional reasons above, the writer is interested to exploring teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their application in language teaching at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo.

Teachers' beliefs play a very important role in classroom practices. According to Fauziati, (2015:53), she stated that; "Teachers" beliefs are very important for understanding and improving educational process. They play a very important role in classroom practices and in the professional growth of teachers. They guide teachers to adopt their teaching strategies for coping with their daily language teaching challenges. They can shape learners' learning environment, their motivation, and their learning achievement. Teachers' beliefs have some influences. They influence goals, procedures, materials, classroom interaction patterns, roles, their students, and the school they work in".

Pajares in Fauziati (2015:53) states that there are many different terms referring to teachers' beliefs, such as attitude, value, perspectives, and cognition BAK (beliefs, assumption, and knowledge), etc. Most definition of beliefs proposes that beliefs dispose or guide people's thinking and action. Moreover, Kagan defined teacher beliefs as "tacit, often unconsciously held assumptions about students, classroom, and the academic material to be taught".

Woods in Fauziati (2015:53) defined beliefs using his "BAK" model, which stands for beliefs, assumption, and knowledge; the model describes teacher decision-making process. Knowledge is something people hold as facts, which can be demonstrated (e.g. the black hole). Assumption is temporary fact that is held to be true (e.g. assuming someone taking your books). Beliefs are the accepted proposition that cannot be demonstrated, and people can have different beliefs. (e.g. disagreeing in language policies)

The success of teachers' teaching method depends on teachers' beliefs. According to Richards and Lockhart in Fauziati (2015:54), teachers' beliefs system are founded on the goals and values teachers hold on the content and process of teaching, and their understanding of the systems in which they work within it. These beliefs and values serve as underlying principles of the teachers' decision making and action, hence called teaching culture.

As Harste and Burke (1977) in Fauziati (2015) stated that teachers make decisions about classroom interaction in light of theoretical beliefs. They hold about teaching and learning. Teachers' beliefs influence their goals, procedures, material, classroom interaction patterns, their roles, their students, and the school they work in. They can be used as guide lines for teachers to adopt their classroom practice and to cope with daily teaching problem. They also influence teacher teaching attitude, teaching methods and teaching policy. Teachers who fail to explore their beliefs bring about unexpected consequences in the classroom and those who are willing to explore their beliefs can take a good advantage of the beliefs they hold to promote their teaching learning process in classroom. Therefore, the success of teachers' method of teaching depends on teachers' beliefs.

According to Bryan (2012) in Evans (2014:17-18) stated that research over the past three decades had resulted in a set of assumptions about the nature of teachers' beliefs that are widely accepted. These include: (1) beliefs are far more influential than academic knowledge in framing, analyzing and solving problems, and making teaching decisions, (2) some beliefs are more strongly held than others, resulting in "core" and "peripheral" beliefs, an individual's core

beliefs may be more resistant to change, (3) beliefs do not exist independently of one another, but are arranged in an ecology, or an “internal architecture” of systems that have psychological importance to the individual (4) individuals may have competing belief sets about the same topic, (5) when one belief is changed, it is likely to affect other beliefs throughout the system, (6) some scholars posit that belief systems occur in “nests” or sets of beliefs, including core and peripheral beliefs about various principles that are linked or grouped together.

According to Munby (1984) in Evans (2014) solidified the importance of teacher beliefs to practice. Munby recognized that teachers are not likely to be convinced to adopt innovative teaching strategies based solely on scientific evidence from research studies. Rather, teachers will take on the important role of interpreting the innovation and evaluating its efficacy for their particular students. Munby asserted that importantly, part of a teacher’s context which is evidently significant to adopting research findings or implementing curricula is what a teacher believes. Munby concluded that the participant teacher in his study, Ellen, had deep seated beliefs that guided her practice, namely (1) helping students cope with new information and learn independently; (2) increasing student confidence; and (3) helping students learn concepts in the earth science curriculum which she thought were valuable for their everyday lives. Ellen’s orientation to teach was pragmatic rather than theoretical. Munby concluded that Ellen would review and filter new curriculum innovations for those that were resonate with her core beliefs.

According to Richards and Lockhart in Fauziati (2015:54), teachers’ beliefs system are founded on the goals and values teachers hold on the content and process of teaching, and their understanding of the systems in which they work within it. These beliefs and values serve as underlying principles of the teachers’ decision making and action, hence called teaching culture. Teacher beliefs systems are built up gradually over time and they are derived from different sources, namely (1) their own experience as language learner, (2) experience of what works best, (3) established practice, (4) personality factors, (5) education-based or research-based principles, and (6) principles derived from an approach or method.

The previous study was written by Li LI (2012), concerning about belief construction and development: two tales of non-native English speaking student teachers in a Tesol programme. The study suggests that teacher education programmes shape and develop pre-service teachers’ beliefs. A major contribution of this study is to argue that the development of student teachers’ beliefs mirrored identity shifts of NNS student teachers in the programme; a finding which has the potential to inform the future design of language teacher education programmes. Data from interviews, micro-teaching and written reflections upon their teaching practice yielded a description of each participant’s belief development. Findings suggest that various factors including the teacher education programme heavily shape and develop student teachers’ beliefs. In the development of their beliefs, student teachers move through different views of themselves as teachers, negotiating a new identity.

Another previous study was conducted by Melketo (2012) concerning on exploring tensions between English teachers’ beliefs and practices in teaching writing. The result shows that from the interviews, it was apparent that teachers’ beliefs about teaching the writing process and appropriate writing strategies for enhancing and supporting the development of students’ writing skill were constant. In the study, however, teachers’ classroom practices did not always correspond to their beliefs. The reasons for a mismatch would seem to be highly complex, but there was evidence to suggest that teachers’ ability to teach related to their beliefs was influenced mainly by contextual factors such as class time, students’ expectations, teaching the test rather than teaching the subject and focusing on classroom management concerns.

Nhapulo’s study (2013) presents teacher and learner beliefs and expectations about English language teaching and learning at a Mozambican university. The study shows that

(1) Mozambican students and teachers have generally the same beliefs differing mainly in the frequency of their agreement and disagreement. (2) Students believe that, although there are new textbooks and dictionaries rooted in the Mozambican reality, there is still a lack of up-to-date teaching material that fits the linguistic level of university students, as well as an effective syllabus and curriculum design that takes into consideration their beliefs, needs and cultural background. (3) Both teachers and students admit that there are authoritative and friendly teachers, and this has to do with Mozambican culture which is not egalitarian as such. Students also believe that teachers should be available in and outside the classroom environment, but the busy Mozambican turbo teachers are seldom available. (4) Advanced students are highly motivated to learn English, but they often lack self-confidence and do not receive sufficient reading strategy instruction applicable to their Bantu languages, Portuguese, the language of instruction in Mozambique, from which they could have acquired good reading skills. (5) Teachers believe that they have learnt English outside the formal setting, which means that students should look for extra English classes outside the university as well.

Siddiquee and Ikeda's study (2013) presents science teachers' beliefs on teaching and learning at secondary schools in Bangladesh. The results of the study have revealed that science teachers' belief regarding teaching and learning did not partition within a particular belief dimension. Teachers possessed direct transmission (traditional) belief regarding student role and classroom organization aspects of teaching and learning. On the other hand, the respondents' support of modern belief on teacher role, curriculum, and teaching style aspects of teaching and learning are stronger than that direct transmission belief. Analysis of interviews supported these findings. The study also revealed that teachers' belief did not vary in case of gender but formal education, teaching experiences and trainings were shown divergence.

Gonçalves, Azevedo, and Alves' study (2013) present about teachers' beliefs about teaching and learning: An Exploratory Study. The study aims to identify beliefs about teaching and learning within a group of Portuguese teachers according to their understanding of the nature of teaching, the nature of learning and the construction of their professional knowledge. Drawing on recent research concerning teachers' professional identity, reflexivity, and cultural narratives of teaching and learning, they present an exploratory study of Portuguese teachers' beliefs concerning teaching and learning, as part of their professional knowledge. The finding shows contradictions and ambiguities were detected in the teachers' perspectives. The ambiguities which detected in the teachers' answers indicate that normative discourses (technical and instrumental, assessment and accountability, standards and competences) contribute to shaping teacher beliefs about teaching and learning. However, the complexity of the teaching profession prompts the coexistence of other relevant discourses (care, responsibility, commitment).

Shim's study (2014) presents about a bourdieuan analysis: teachers' beliefs about English language learners' academic challenges. This study argues that teachers' beliefs that are linked to their socio-cultural backgrounds can delimit or enhance ELLs' academic lives, as those beliefs shape what teachers teach and what they see as a productive pedagogy in working with ELLs. The analysis indicates that tensions across teachers' beliefs, as well as within each teacher's set of beliefs, can serve as an opening to transform their perspectives towards more equitable pedagogical practice for ELLs.

Chu's study (2014) presents teachers' beliefs in teaching English for kids at a kindergarten: a case study of students from the department of applied English. The study results revealed that before and after teachings, there were no significant differences in teachers' beliefs between the aspects of English teaching (e.g. teaching resources and the preparation of lesson plan) and English learning (e.g. understanding of the kids' learning conditions). Inconsistent viewpoints in the beliefs of teacher-student interaction in class and curriculum planning were reported.

Hongboontri and Keawkhong's study (2014) is school culture: teachers' beliefs, behaviors, and instructional practices. The finding showed that pattern of school cultures is practiced at Hope University's Language Institute. A couple of teacher participants preferred individuality as they wanted to preserve their professional autonomy and their power and right to exercise their decisions made relating to their own instructional practices. More important, these findings urged not only the Director of the participated Language Institute but also education administrators and policymakers to pay serious attention to school culture. Their understanding of school culture could offer the basis for an expanded understanding of teacher quality and school success, one that considers several education outcomes together with data about what teachers actually think and do in the course of their work.

The second finding was about effects of school cultures have been in EFL Teachers at Hope University's Language Institute in Terms of Their Instructional Practices. It can be seen almost all these participants did centralize their teaching on their textbooks to help prepare students for examinations. In their teaching, these teachers mainly focused on discrete grammar points and translation (for Thai EFL teachers); the activities they implemented had little (or almost no) relation with the teaching content; seatwork exercises were heavily used; interaction between a teacher and students or among students themselves was scarce; and students had no opportunities to use English for actual communication. It also can be seen the report of the teaching practices of the EFL teachers in one Japanese high school whose culture was identified as routine/uncertain coincided with Kleinsasser's.

Mahmoudi, Jafari, and Ziyaei's study (2015) is teachers' beliefs of effective teaching in the foreign language classroom: a study of nonnative EFL teacher. The study showed that novice Iranian EFL teachers feel more efficacious in applying instructional strategies at EFL class. They are efficacy to motivate and engage students to learn English not as high as their efficacy. Second, the teachers perceive their reading skill to be the most highly developed language skill and listening to be the language. The teachers report that their use of grammatically oriented strategies is lower than that of strategies. The important was the positive relationship between perceived level of language proficiency and sense. The teachers' perceived proficiency in language skills, the more efficacious.

Larenas, Hernandez, and Navarrete's study (2015) was a case study on EFL teachers' beliefs about the teaching and learning of English in public education. The result of the study shows that there are seven categories and six subcategories are presented in this section. The categories are: (1) the use of English in EFL lessons, (2) the teacher role, (3) the student role, (4) the teaching components. This category has got the following subcategories: (4.1.) materials and resources, (4.2.) EFL activities, (4.3.) learning aims, (4.4.) contents, (4.5.) teaching methodologies, and (4.6.) assessment. The next categories are: (5) the role of the teaching and learning context, (6) the role of the language curriculum, and (7) the relationship between the language curriculum and the course book contents. It also shows that beliefs are rooted in teachers' semantic memory as cognitive and affective constructs that hold different degrees of fixation depending on the professional, academic or personal experiences that shaped them. These participants do believe that effective English teaching requires aligning a series of components that influence and interact one another in the classroom. Some beliefs are not then static, they are very much influenced by what works well and unwell for teachers and they are practice-oriented in a bidirectional relationship, in which teachers try out their beliefs in their own pedagogical practices and give shape to other beliefs from those same practices.

This current study provides a brief overview of the importance of understanding the teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their application in language teaching. One of the most important contributions of research on teachers' beliefs is



that the beliefs that teachers hold about teaching and learning influence their effective teaching in the classroom. They are the guidance of teacher's behavior and thinking, with ideas and knowledge formed to derive personal viewpoints and behavior. Beliefs not only affect teachers' perception and the management of classroom, but also play an important role in forming teaching objectives and teaching missions in the teaching learning process.

The current study presents exploring EFL teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their applications in language teaching at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. The current study aims (1) to investigate the EFL teachers' beliefs of English Teaching method at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, (2) to investigate whether there are some discrepancies between EFL teachers' beliefs and their practices in teaching, (3) to investigate factors contribute to these discrepancies between EFL teachers' beliefs and their practices in teaching, and (4) to investigate factors contribute to shape the EFL teachers' beliefs on the method of teaching English at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo.

## RESEARCH METHOD

This study is a case study research. It is a qualitative approach in which the investigator explores a real-life, contemporary bounded system (a case) or multiple bounded systems (cases) over time, through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information (e.g., observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports), and reports a case description and case based themes. (Creswell, 2007:73)

The object of the research is beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their applications in language teaching at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo.

This research was conducted at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. The subjects of the research were English teachers of MTs PPMI Assalaam Sukoharjo consisting of two males and two female teachers who have gone through five years of formal training at a university level; therefore, their proficiency level in English is at least upper intermediate or above.

There were three kinds of data sources. They were field note, interview, and document. The data of the research were all activities of the teachers taken from field note and observation coming informant, documentation and events.

To collect the research data, the writer applied four research techniques, namely open ended questionnaire, observation, in-depth interview, and documentation. In this research, it used Miles and Huberman's (1984:21-23) model. They are data collection, data reduction, data display, and conclusion (verification or drawing).

## FINDINGS AND DISCUSSION

The description presents the EFL teachers' beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum and their practice in the classroom. The first belief is about learning objective. They believe that it is a description and statements of behavior which is expected to be achieved by students after learning takes place with the basic competencies. They assume that it is very important in order that the implementation of the teaching process can be directed and as a reference frame to fit the destination that has been specified at the beginning and before the implementation of teaching and in accordance with the basic competencies are planned. By conducting the observation at the teaching learning time and doing evaluation at the end of teaching they know the achievement of learning objective. The following is an example of the statement relating to learning objective;

“Learning objectives are some points to be achieved or behavior that can be done by the students on certain conditions and level of competence in teaching and learning.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 1a)

The second belief is about syllabus. They believe that it was as a guide in teaching learning process. It is a set of lesson plans on a particular subject that includes standards of competence, basic competence, subject matter/learning, learning activities, indicators, and assessment, allocation of time and resources/materials. They consult with the board of MGMP, colleagues, and headmaster relating to the book which is used as well as using existing book that has given the school and use the online book PDF form. Moreover, they also look for other references from the bookstore. The following is an example of the statement relating to syllabus;

“Syllabus is a lesson plan on a particular subject that includes standards of competence, basic competence, the subject matter of learning, learning activities, indicators, assessment, allocation of time, and learning resources”.

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 2a)

The classroom management means that there is an effective classroom management. They assume that it is a set of teachers’ activities to create and maintain the order of the classroom atmosphere conducive to support the learning process. There are some ways relating to classroom management, namely warm and enthusiastic, self discipline, varies and the emphasis on positive things. They stated that an effective learning is the learning process in which is not only focused on the results achieved learners, but what an effective learning process is able to provide a good understanding, intelligence, perseverance, opportunity and quality and can deliver behavioral change and apply it in their lives which is an achievement targets set in the plan. The following is an example of the statement relating to classroom management;

“Classroom management is an attempt by the teachers in order to create, conditioning classes as optimal as possible in order to create a class conducive to teaching and learning.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 3a)

They also assume that teacher’s role is not only more than simply standing in front of a classroom but also lecturing. An effective teacher understands that teaching involves wearing multiple ways to ensure that the school day runs smoothly and all students receive a quality education. There are some teachers’ roles, namely teachers as facilitator, controller, observer, and explainer. They involve students in their teaching activities, teachers act as facilitators in the teaching activities, so students play an active role. The following is an example of the statement relating to teacher’ role;

“I’m as the facilitator, who can provide facilities that allow for fun in students’ learning activities. Then, I’m also as mentors who guide students into mature adults. In addition, I’m as classroom manager and evaluator.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 4a)

Relating to students’ role, they assume that students are responsible for their own success in the learning process. They should be actively involved in the learning process and should behave appropriately in a learning environment. There are some students’ roles, namely as processor, performer, and listener. Students are already many active roles in teaching so that the teacher’s role as a facilitator, as the curriculum in 2013 can already be seen. Students become active and they can cooperate with each other. Teachers are not the only source but facilitators who organize the conditions to enable the learning for students. The following is an example of the statement relating to students’ role;



“The roles are as learners have the primary task of learning, the students are responsible to their selves in the form of the ability to produce maximum achievement.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 5a)

They believe that instructional material is defined as content that conveys the essential knowledge and skills of a subject in the school curriculum through a medium or a combination of media for conveying information to a student. There are some instructional materials, namely printed material and unprinted material. The materials they convey are in accordance with book ranging from explanations and exercises there. In addition they also provide additional material from the internet. So it is in conformity with the existing curriculum or syllabus. The following is an example of the statement relating to instructional material;

“Learning material is essentially an integral part of the syllabus, namely planning, predictions and projections on what will be done during the learning activity.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 6a)

The last belief is about assessment. They assume that assessment is a series of activities to acquire, analyze, and interpret data about the process and the learning outcomes of students who performed in a systematic and continuous, so that into meaningful information in decision making. They believe that there are formative assessment and summative assessment. Assessments should suitable to the characteristics of the basic competencies, (1) skills-performance, product tests, projects; (2) knowledge, written test; (3) attitude, observation sheets. The following is an example of the statement relating to assessment;

“Assessment is an attempt to obtain a variety of information on a regular basis, continuous and thorough about the process and the result of the growth and progress that has been achieved by students through learning activities.”

(Adopted from Open-ended Questionnaire, 7a)

Besides the teachers’ beliefs on teaching methodology in the 2013 curriculum, there are also some discrepancies found between EFL teachers’ beliefs and their practices in classroom teaching. They are in the component of learning objective, syllabus, and classroom management. It can be seen that some teachers do not prepare learning objectives in the lesson plan before the implementation of teaching, there are limited variations in classroom setting and some of classroom management does not run well even and there are some shortcomings in its implementation. The following is an example of the statement relating to discrepancies between EFL teachers’ beliefs and their practices in classroom teaching;

“In one year, we have to collect a learning tool in semester 1 and 2. Such devices include *prota*, *promes* and lesson plans. This program is expected to the implementation of learning in classroom run smoothly as planned. However, the activities of the board of PLP (educational services program) make different plans with the field so that we sometimes do not prepare the lesson plan before teaching in class.

(Adopted from the interview with Mrs. R on April 2016)

There are some factors contribute to shape the EFL teachers’ beliefs on the English teaching method at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. They are (1) teachers’ experience as language learners; (2) experience from teaching; (3) expectation from the school, parents, the government, and the local society; and (4) training. The following is an example of his

statement relating to factors contributes to shape the EFL teachers' beliefs on the English teaching method;

“When I was at the school or college, I had seen how my teachers taught in the class. From what they had done, I follow the way they teach. In addition, I also developed the method which was more or less corresponding and change so much the better.”

(Adopted from an interview with Mr. A on Tuesday, April 12th, 2016)

The last, there are some factors contribute to these discrepancies. They are (1) the teachers' internal factors; (2) teachers' external factor. The following is an example of statement relating to some factors contributes to these discrepancies coming from teachers' external factor;

“There are some problems in the teaching learning process, namely (1) the condition of the students' readiness in the class; (2) many activities done by students in outside of the class like the scout, *mukhadhoroh*, martial art, etc; (3) the awareness of students about the importance of study, because their parents are rich. These situation make some students are not ready to study in the class, sleepy, and little attention to the lesson.”

(Adopted from an interview with Mr. S on Tuesday, April 12th, 2016)

## CONCLUSION

Based on the findings and the explanation above, there are some conclusions. The first; the writer concluded those teachers' beliefs on some component of teaching methodology at MTs PPMI Assalaam Sukoharjo accordance with the theories by the expert, even though there are some discrepancies between their beliefs and their practice. The discrepancies are in the component of learning objective, syllabus, and classroom management. It can be caused by the internal and external factors. The second, there are some factors shape teachers' beliefs, the most factors influence the teachers' beliefs are trainings held by the foundation. The last conclusion is about factors of discrepancies between their beliefs and their practice. The most of the factors is caused by teachers external factor, namely the low of students' enthusiasm, an account of students in class is not proportional (more than 30 students), there is additional program outside of the class, namely; scout, martial art, *mukhadhoroh*, etc, and the position of schedule period in teaching, therefore, the teachers external factor are more that the teacher internal factors.

Teachers' beliefs about language learning affect everything that they do in the classroom, guiding and prompting classroom actions much more strongly than the use of a particular methodology or course book. It shows that teachers' pedagogical beliefs closely influence their instructional practices, decision-making in classroom and classroom interaction. Therefore, it should be known by the teachers that their beliefs about language learning teaching methodology are important for understanding and improving educational process.

## REFERENCES

- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches-2nd ed.* London: Sage Publications Ltd.
- Chu, Yu-wei. 2014. *Teachers' Beliefs in Teaching English for Kids at a Kindergarten: A Case Study of Students from the Department of Applied English.* English Language Teaching; Vol. 7, No. 10; 2014. ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education.

- Evans, Robert, Julie Luft & Charlene Czerniak (Eds.), 2014. *The Role of Science Teachers' Beliefs in International Classrooms*. The Netherlands: Sense Publishers.
- Fauziati, Endang. 2015. *Teaching English As a foreign Language: Principle and practice*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Gonçalves, Teresa N. R., Nair Rios Azevedo, & Mariana Gaio Alves. 2013. *Teachers' Beliefs about Teaching and Learning: An Exploratory Study*. Educational Research Journal. 2013, vol. 2, N 1 University of Alicante.
- Hongboontri, Chantarath & Natheeporn Keawkhong. 2014. *School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviors, and Instructional Practices*. Australian Journal of Teacher Education. Volume 39, Issue 5 Article 5, 201. 65-88
- Larenas, Claudio Díaz, Paola AlarCón Hernandez, & Mabel Ortiz Navarrete, 2015. *A Case Study on EFL Teachers' Beliefs about the Teaching and Learning of English in Public Education*. Received: 1 January 2013 / Accepted: 31 July 2014. ISSN: 1697-7467. Porta Linguarum 23, enero 2015 171-186.
- Li LI. 2012. *Belief Construction And Development: Two Tales Of Non-Native English Speaking Student Teachers In A Tesol Programme*. Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language), 2012, 6 (1), 33-58.
- Mahmoudi, Halimeh Mohammad, Seyedeh Sara Jafari, & Fatemeh Ziyaei. 2015. *Teachers' Beliefs of Effective Teaching in the Foreign Language Classroom: A Study of Nonnative EFL Teacher*. ©JK Welfare & Pharmascope Foundation. International Journal of Review in Life Sciences. ISSN 2231-2935. 5(6), 2015, 1-6.
- Melketo, Tadesse Abo 2012. *Exploring Tensions between English Teachers' Beliefs and Practices in Teaching Writing*. The International HETL Review, Volume 2, 2012 (98-114). Retrieved on <https://www.hetl.org/wp-content/uploads/2013/09/HETLReviewVolume2Article11.pdf>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc
- Nhapulo, Marcos Abilio. 2013. *Teacher and learner beliefs and expectations about English language teaching and learning at a Mozambican university*. Africa focus — Volume 26, Nr. 2, 2013-pp. 81-109. Retrieved on <http://www.afrikafocus.eu/file/29>.
- Nunan, David. 1989. *Designing Task for Communicative Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Richard, Jack C. and Lockhart, C. 1994. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Pres.
- Shim, Jenna Min. 2014. *A Bourdieuan Analysis: Teachers' Beliefs about English Language Learners' Academic Challenges*. International Journal of Multicultural Education. 2014. Vol. 16, No. 1. Retrieved on <http://ijme-journal.org/index.php/ijme/article/viewFile/783/941>.
- Siddiquee, Muhammad Nur-E-Alam & Hideo Ikeda. 2013. *Science Teachers' Beliefs on Teaching and Learning at Secondary Schools in Bangladesh*. GSE Journal of Education 2013 (ISSN 2289-3970) WorldConferences.net. 37-68. Retrieved on <https://worldconferences.net/journals/gse/GSE%204%20NUR%20ELAM.pdf>.

# WUJUD DAN POLA PENALARAN NILAI KEPEDULIAN, KREATIF, DAN SOPAN SANTUN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DALAM BUKU SISWA KELAS VII KURIKULUM 2013

*Liza Tri Handayani dan Atiqa Sabardila*

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
lizatri.handayani@gmail.com  
As193@ums.ac.id

## **ABSTRACT**

*In the last a couple of years, national character has been degraded. In the field, data showed that the morality or character of the Indonesians has now collapsed. Character education through the learning process can be very helpful. In addition to the learning process, it turns out the learning material too. We often find that in the textbook, they contain learning materials to the value of the attitude that must be followed. The purpose of this study is to describe the nature and patterns of reasoning values of caring, creative, and manners in Indonesian learning materials in class VII curriculum 2013. This research uses descriptive explanative technique. The data of this study is learning materials of text containing the value of caring, creative, and manners. Data were analyzed using data flow model of Miles and Huberman. The results showed that there were 27 form values of caring, 11 creative values, and 6 manners values in Indonesian learning materials in books class VII curriculum 2013. It was also the pattern of reasoning appropriate at this stage of the scientific approach. The pattern of reasoning realized that the process of deductive reasoning, analogy inductive, deductive analogy, the relationship between causal phenomenon, due to the cause, and 1 causal-effect 2. The new pattern appears that the causal relationship 1-induced second-result 3, and causal relationship-effects.*

**Keywords:** *values of caring, creative, manners, student book, reasoning.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan pola penalaran nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Data penelitian adalah materi ajar berupa teks yang mengandung nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data mengalir model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 27 wujud nilai kepedulian, 11 nilai kreatif, dan 6 nilai sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Ditemukan juga pola penalaran sesuai pada tahap pendekatan saintifik. Pola penalaran yang terwujud yaitu proses menalar deduktif, analogi induktif, analogi deduktif, proses hubungan antar fenomena sebab-akibat, akibat-sebab, dan sebab-akibat 1-akibat 2. Muncul pola baru yaitu hubungan sebab-akibat 1-akibat 2-akibat 3 dan hubungan sebab-rangkaian akibat.

**Kata Kunci:** nilai kepedulian, kreatif, sopan santun, buku siswa, menalar.

## PENDAHULUAN

Karakter bangsa beberapa tahun terakhir mengalami degradasi. Menanggapi hal itu dunia pendidikan terus berbenah. Suyadi (2013:1) menyatakan bahwa secara faktual data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi, 2013:2) mensinyalir bahwa sumber dari musibah yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Dunia pendidikan merasa begitu bertanggung jawab terhadap penurunan moral dan karakter pada siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Budiningsih (2008:1) bahwa banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan sehingga banyak terdengar seruan peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

Banyak faktor yang membuat karakter siswa menurun. Salah satunya adalah sinema televisi yang tidak sesuai dengan umur dan tayang pada saat jam-jam siswa belum tidur. Faktor lain yang turut mempengaruhi hilangnya moral generasi remaja kita adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Rasa ingin tahu yang besar pun membuat siswa terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik. Berawal dari hal-hal itu yang kemudian menjadikan pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, baik formal maupun informal dan disampaikan secara tersirat maupun tersurat dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menyisipkan nilai sikap yang baik dalam setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Sering kali di dalam buku ajar secara eksplisit maupun implisit memuat materi pembelajaran dengan nilai sikap yang harus diteladani. Salah satunya yaitu dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Materi yang terdapat di dalam buku teks itu yang kemudian dipelajari siswa sehingga tidak hanya pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga sikap yang membangun diri siswa. Kurikulum 2013 mendukung pencapaian kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI 1), kompetensi sikap sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4). Kompetensi yang berkenaan dengan kompetensi keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung, yaitu pada saat siswa belajar tentang pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa di sekolah tidak hanya belajar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga belajar keagamaan dan sosial tanpa mereka sadari. Jadi, siswa juga harus melakukan proses menalar untuk memahami nilai-nilai yang disampaikan saat mereka belajar pengetahuan dan keterampilan agar nilai keagamaan dan sosial tidak hanya berakhir dengan teori tanpa adanya perubahan sikap maupun tindakan siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Wujud dan Pola Penalaran Nilai Kepedulian, Kreatif, dan Sopan Santun Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa Kelas VII Kurikulum 2013.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan dua masalah: (1) bagaimana wujud nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 dan (2) bagaimana pola penalaran berdasarkan pendekatan saintifik nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 dan memaparkan pola penalaran berdasarkan pendekatan saintifik nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

Penelitian ini diterapkan dengan menganalisis wujud dan pola penalaran nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII. Beberapa penelitian menjadi dasar untuk melakukan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kesinambungan dengan penelitian sebelumnya. Hanya saja penelitian ini terfokus pada nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun yang merupakan bagian dari nilai karakter.



Martinez dan Martinez (2016) meneliti “*Depictions of Human Bodies in the Illustrations of Early Childhood Textbooks*”. Temuan mereka adalah buku teks memiliki fungsi sosial dalam mensosialisasikan anak di sekolah dasar dan menengah dan membenarkan norma-norma yang ada, seperti budaya, nilai, dan pengetahuan.

Segers dan Verhoeven (2016) meneliti “*How Logical Reasoning Mediates the Relation between Lexical Quality and Reading Comprehension*”. Penelitian mereka mengangkat peran penalaran logis dalam hubungan antara kualitas leksikal anak-anak kelas empat di Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis silogisme sebagian dimediasi hubungan antara kualitas leksikal dan pemahaman bacaan. Penalaran silogisme dalam proses berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk membuat kesimpulan dalam membaca pemahaman.

Isti’annah (2015) meneliti “*Humanistic Values in English Electronic School Textbook for Senior High School*”. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai banyak dipengaruhi sikap penulis, yaitu menghormati orang lain, alam, dan isu-isu sosial. Nilai didominasi dengan menghormati orang lain sebanyak 87%, 73% dalam menghormati isu-isu sosial dan nilai peduli alam disajikan 71%.

Anugrahwati dan Agustien (2015) meneliti “*The Integration of Second Core Competence (KI 2) of Curriculum 2013 in English Classes*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru yang menjadi partisipan sudah mengintegrasikan pendidikan karakter saat mengajar di kelas. Namun, tidak ada strategi baru yang digunakan oleh semua guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter.

Hadi (2015) meneliti “*The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi kecocokan nilai karakter untuk diintegrasikan dengan materi pelajaran, tetapi responden yang diteliti memiliki keterampilan yang terbatas, dan ragu-ragu untuk mengimplementasikan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penemuan, dalam mengajar mata pelajaran ini disarankan menggunakan referensi mengajar dari nilai karakter, terlebih guru ekonomi di seluruh Indonesia.

Rizam (2015) meneliti “*Penalaran dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos*”. Simpulan penelitian ini adalah penalaran dalam artikel rubrik opini Surat Kabar Harian Jawa Pos dilakukan dalam dua varian penalaran yaitu penalaran induktif dan deduktif. Penalaran induktif terdiri dari generalisasi, analogi, dan hubungan kausal. Generalisasi dalam artikel rubrik opini tersebut berupa generalisasi dengan loncatan induktif dan tanpa loncatan induktif. Hubungan kausal berlangsung dalam tiga varian yakni sebab ke akibat, akibat ke sebab, dan akibat ke akibat. Penalaran deduktif dalam artikel rubrik opini Surat Kabar Harian Jawa Pos tidak dilakukan dalam bentuk silogisme lengkap, namun dilakukan dalam bentuk entimem.

Soleymanpour dan Kiadaliri (2014) meneliti “*Analysis of Social Sciences Textbook in Fourth and Fifth Grade of Elementary Schools Based on Integrated Thinking Skills*”. Simpulan penelitian ini adalah temuan terhadap semua pelajaran yang bersifat sosial di dalam buku teks ilmu sosial kelas empat dan lima sekolah dasar, tingkat penerapan dan muatan komponen keterampilan berpikir untuk memperoleh informasi lebih ditekankan daripada keterampilan lainnya. Berdasarkan pengamatan dari beberapa keterampilan lain menunjukkan bahwa tidak ada koordinasi yang diperlukan untuk menerapkan kemampuan berpikir sesuai konten isi.

Hapsari (2013) meneliti “*Character Education Values in Reading Section of E-English Textbook for Senior High School Students Grade XI*”. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam keterampilan membaca *e-book* bahasa Inggris SMA. Dari delapan belas nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional 2010, hanya ada tujuh belas yang tercakup dalam bagian keterampilan



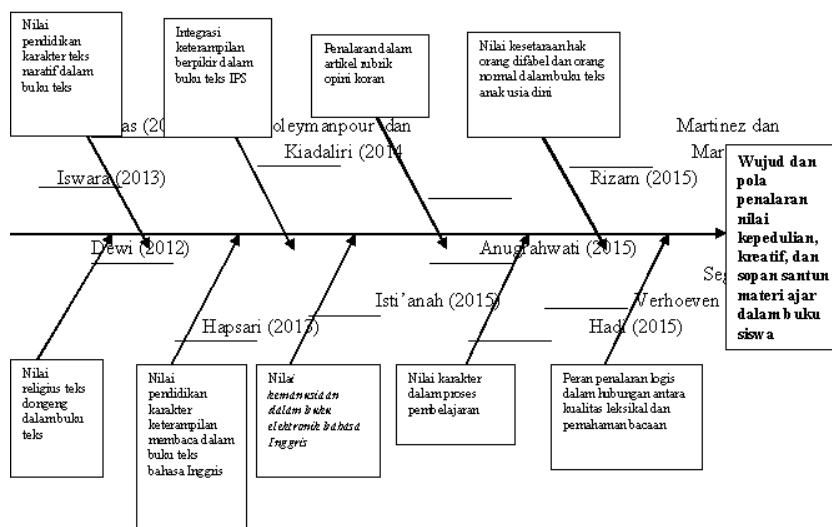
membaca. Satu nilai karakter yang tidak tercakup dalam bagian keterampilan membaca adalah tanggung jawab.

Iswara (2013) meneliti “*Analysis of Character Education Aspects in Narrative Texts of the Electronic Textbook “Developing English Competencies”*”. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek pendidikan karakter dalam teks naratif ditemukan di buku elektronik untuk siswa kelas XI. Terdapat 301 kalimat dalam teks-teks naratif yang mengandung aspek pendidikan karakter dari 605 kalimat yang ditemukan. Persentasenya mencapai 49,75%. Kalimat yang terbagi dalam 17 teks naratif, secara relevan memuat delapan belas aspek pendidikan karakter.

Sallabas (2013) meneliti “*Analysis of Narrative Texts in Secondary School Textbooks in Terms of Values Education*”. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa teks naratif dalam buku teks dari Turki digunakan untuk pendidikan menengah. Semua teks naratif siswa dan guru yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dievaluasi. Penyelidikan itu menunjukkan bahwa teks naratif dalam buku ini kaya akan nilai-nilai seperti ketekunan, kepekaan, dan cinta. Namun, nilai-nilai tertentu seperti perdamaian, toleransi, keadilan, kebebasan, kebersihan, dan kesehatan tidak termuat dalam buku ini.

Dewi (2012) meneliti “*Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*”. Simpulan penelitian ini adalah hampir semua dongeng dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional memuat nilai pendidikan religius. Akan tetapi, ada juga dongeng yang hanya satu aspek nilai religius yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dongeng “Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa”. Dongeng ini hanya memuat nilai pendidikan religius berupa aspek memanjatkan puji syukur. Aspek percaya akan Tuhan, tetapi tidak adanya sikap pasrah dalam dongeng.

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat dari sumber data yang digunakan, yaitu buku teks. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan dikhususkan pada buku siswa kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Perbedaannya terlihat pada kekhususan nilai karakter yang dicari dalam data. Selain itu, terdapat penelitian relevan yang meneliti implementasi pendidikan karakter pada RPP dan proses pembelajaran. Meskipun begitu, nilai karakter pada hakikatnya dapat diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan, entah itu proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, tenaga pendidik, dan kurikulum.



Gambar 1 Diagram fishbone penelitian relevan

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Beberapa teori erat hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti teori mengenai buku teks dan buku siswa, materi ajar, nilai kepedulian, kreatif, sopan santun, pendidikan karakter, dan proses penalaran. Sitepu (2012:17) menyatakan bahwa buku teks pelajaran yang kemudian disebut sebagai buku teks merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Kemendikbud (2013:ii) menyatakan bahwa buku siswa merupakan buku yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemendikbud, 2013:iv). Buku teks maupun buku siswa memuat materi ajar. Menurut Ibrahim dan Sukmadinata (2003:100) materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan oleh guru untuk diolah kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran. Gulo (2008:9) menyatakan bahwa materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual.

Menurut Maksudin (2013:10) nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Maksudin (2013:7) juga menyebutkan bahwa nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Mardiatmadja (dalam Maksudin, 2013:55) juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Koesoema (2011:81) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan.

Listyarti (2014:7) membagi nilai peduli menjadi dua, yaitu nilai peduli lingkungan dan sosial. Peduli lingkungan yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ciri-ciri nilai peduli menurut Hidayatullah (2010:86) yaitu menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, dan memperhatikan. Selanjutnya, Listyarti (2014:6) menyatakan bahwa kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ciri-ciri kreatif menurut Hidayatullah (2010:84) adalah mendekati sebuah kebutuhan, tugas atau ide dari suatu perspektif yang baru, kualitas pemikiran yang orisinal, menghasilkan; menyebabkan ada, dan imajinasi; kemampuan membayangkan. Hidayatullah (2010:86) menyatakan bahwa sopan merupakan suatu sikap hormat dan takdzim, serta tertib menurut adat yang baik. Ciri-ciri sopan adalah beradab mengenai perilaku, tutur kata, pakaian, baik budi bahasanya serta tahu adat, baik perangai dan kelakuannya (tidak cabul atau tidak lacur). Hidayatullah (2010:85) juga menyatakan bahwa santun merupakan suatu sikap yang halus dan baik dilihat dari budi bahasanya maupun tingkah lakunya. Ciri-ciri santun yaitu sabar dan tenang, penuh rasa belas kasihan, suka menolong.

Jalaluddin (2013:109) menyatakan bahwa penalaran berarti berpikir dengan menggunakan nalar atau rasio. Sebagaimana dinyatakan oleh Suriasumantri (2010:42) bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan, sehingga penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Menurut Kurniasih dan Sani (2014:35) ada beberapa proses menalar, yaitu: proses menalar induktif yang merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Menalar induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik. Proses menalar deduktif yang merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

Suriasumantri (2010:46) menyatakan bahwa logika atau penalaran induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Adapun di pihak lain logika deduktif membantu dalam menarik simpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus). Menurut Kurniasih dan Sani (2014:38-39) proses analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Analogi deduktif merupakan suatu metode menalar untuk menjelaskan atau menegaskan suatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal atau masih samar, dan dengan sesuatu yang sudah dikenal. Lain halnya dengan Jalaluddin yang menyebut analogi sebagai analisis. Menurut Jalaluddin (2013:115) analisis induktif merupakan perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kejadian-kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu. Analisis deduktif dinyatakan sebagai analisis yang digunakan untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan dengan menunjuk bahwa pernyataan lain yang telah ditetapkan kebenarannya. Penalaran juga dapat dilakukan melalui proses hubungan antar fenomena, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kurniasih dan Sani (2014:39-40) terdiri dari hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, dan hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2.

## **METODE**

Jenis dan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksplanatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Peneliti memberikan deskripsi mengenai wujud dan pola penalaran nilai karakter yang ada dalam buku siswa kelas VII. Kemudian memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang proses identifikasi wujud dan pola penalaran nilai karakter (nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun) materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

Data penelitian ini adalah semua materi ajar yaitu berupa teks yang mengandung nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau analisis dokumen, yaitu dokumen buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Dokumen yang diteliti pada penelitian ini merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yaitu buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

Analisis data menggunakan analisis data mengalir model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2010:337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara mengalir dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga data

bersifat jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Setelah pengumpulan data, dilakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data (sering tanpa sadar) yaitu dengan kerangka konsep, keadaan sebenarnya, pertanyaan penelitian, dan data yang telah dikumpulkan.

Untuk menguji validitas data, digunakan triangulasi data dan teori. Triangulasi data atau sumber dilakukan dengan peninjauan ulang terhadap data atau sumber, yaitu meninjau ulang mengenai kesesuaian data yang digunakan, yakni data materi ajar yang berupa teks dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Pada triangulasi teori dilakukan dengan peninjauan ulang terhadap teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini sehingga ada kesesuaian antara teori dan data yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud nilai karakter banyak ditemukan dalam teks materi ajar buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Setiap teks materi ajar memiliki beragam karakter, bahkan dalam satu paragraf mampu memuat dua sampai tiga nilai karakter yang diimplisitkan dalam pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana konsep kurikulum 2013 bahwa penanaman sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung pada saat siswa belajar pengetahuan maupun keterampilan sehingga adanya relevansi antara konsep kurikulum 2013 dengan pengembangan nilai karakter yang diwujudkan melalui sikap sosial dan sikap spiritual dalam KI 1 dan 2.

**Tabel 1 Muatan nilai karakter dalam setiap teks materi ajar**

No	Judul Teks	Hal	Deskripsi													
			Kepedulian	Kreatif	Sopan Santun	Ikhlas	Produktif	Hemat	Patuh/Taat	Sabar	Tabah	Gigih	Inovatif	Tanggung Jawab	Menghormati	
1.	Cinta Lingkungan	5-6	✓													
2.	Taman Nasional	10	✓	✓												
3.	Biota Laut	21	✓													
4.	Tari Saman	34	✓	✓												
5.	Boneka Sigale-Gale	48	✓			✓										
6.	Remaja dan Pendidikan Karakter	61	✓													
7.	Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia	66		✓												
8.	Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Aksara	80-81	✓	✓												
9.	Teknologi Tepat Guna Berdayakan Ekonomi Keluarga	93-94	✓	✓				✓								
10.	Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna	102		✓												

No	Judul Teks	Hal	Deskripsi												
			Kepedulian	Kreatif	Sopan Santun	Ikhlas	Produktif	Hemat	Patuh/ Taat	Sabar	Tabah	Gigih	Inovatif	Tanggung Jawab	Menghormati
11.	Banjir	123	✓				✓								
12.	Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam	125	✓												
13.	Kupu-Kupu Ibu	144-147	✓		✓				✓	✓					
14.	Bawang Merah dan Bawang Putih	153-154	✓		✓				✓	✓	✓				
15.	Teknologi Proses Sampah	173	✓	✓											
16.	Sriti, Pesawat Tanpa Awak Ciptaan Indonesia	191-192		✓											
17.	Kisah Semut dan Lalat	192-193			✓						✓	✓			
18.	Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia	66		✓											
19.	Rumah Kecil di Bukit Sunyi	194-195			✓										
20.	Dampak Kemacetan Lalu Lintas	198	✓											✓	
21.	Teka-Teki Kematian Michael Jackson	199	✓	✓											
22.	Perbaiki Das, Atasi Bencana	201-202	✓	✓											
23.	Kisah Burung Merak dan Kupu-Kupu	203-204	✓												

Beberapa nilai karakter selain nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun termuat dalam teks materi ajar, yaitu nilai ikhlas, produktif, hemat, patuh atau taat, sabar, tabah, gigih, inovatif, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Namun, kuantitas yang lebih banyak ditemukan adalah nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun. Ada 13 nilai karakter yang terwujud dalam 23 teks materi ajar. Fokus kajian penelitian hanya dalam nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun. Ketiga nilai tersebut lebih banyak muncul dan dibutuhkan oleh siswa usia sekolah menengah pertama atau SMP.

Proses analisis berdasarkan rumusan masalah pertama yang telah ditentukan menunjukkan adanya suatu nilai karakter kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Dalam satu buku ada 44 penggalan teks materi ajar yang mengandung nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun. Empat puluh empat penggalan teks materi ajar disajikan dalam bentuk teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks ekplanasi, dan teks cerita pendek. Nilai kepedulian paling banyak ditemukan di antara tiga nilai karakter yang diidentifikasi dan dianalisis. Rumusan masalah kedua menunjukkan adanya pola penalaran berdasarkan pendekatan saintifik nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

## 1. Wujud Nilai Kepedulian Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa Kelas VII Kurikulum 2013

No	Data
1)	Jika terpelihara dengan baik, lingkungan hidup itu dapat menciptakan masyarakat yang sehat, aman, tenteram, lahir, dan batin (Kemendikbud, 2013:5-6).
2)	Melihat rajanya sakit, para tetua adat pun berusaha mengobati Raja Rahat agar sembuh kembali (Kemendikbud, 2013:48).
3)	Tari Saman tercatat di UNESCO pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (Kemendikbud, 2013:21).
4)	Teknologi Tepat Guna (TTG) dapat juga digunakan untuk menggali potensi suatu wilayah untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. TTG dapat menjadi sarana untuk menciptakan peluang kerja mandiri dan memperluas kesempatan kerja (Kemendikbud, 2013:94).

Nilai kepedulian ditunjukkan pada teks materi ajar melalui kalimat atau paragraf yang mengandung minat dan perhatian terhadap sesuatu, memperhatikan sesuatu, dan menghiraukannya. Listyarti (2014:7) membagi nilai peduli menjadi dua, yaitu nilai peduli lingkungan dan sosial. Peduli lingkungan ditandai dengan sikap dan tindakan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan dan peduli sosial ditunjukkan melalui sikap maupun tindakan yang ingin membantu orang lain. Terdapat 27 wujud nilai kepedulian materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

Nilai kepedulian terwujud dalam penggalan teks laporan hasil observasi. Kepedulian terhadap lingkungan yaitu memperhatikan dan menaruh minat terhadap pemeliharaan lingkungan agar tercipta keseimbangan hidup. Tindakan ingin merawat menjadi suatu bentuk kepedulian, tidak hanya memperhatikan dan menaruh minat, tetapi juga melakukan aksi atau tindakan yang merupakan wujud nyata dari sebuah sikap kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan kepedulian lingkungan yang dilakukan cukup beragam. Salah satunya agar lingkungan yang dilestarikan tetap menjadi sumber kekayaan hayati dan warisan kekayaan alam itu mampu memberikan kontribusi baik berupa hasil yang dapat dinikmati berupa hasil hutan, sawah, dan laut maupun upaya mengembangkan potensi wisata untuk menarik wisatawan dan menambah pendapatan negara.

Wujud nilai kepedulian sosial ditunjukkan melalui upaya-upaya atau tindakan dalam melakukan kegiatan dan sikap sosial. Kepedulian sosial disajikan dalam wujud yang beraneka ragam, yaitu dalam bentuk sosial-ekonomi dalam data 4, sosial budaya dalam data 3, dan sosial kemasyarakatan dalam data 2 sesuai penggalan teks yang memuat nilai kepedulian. Berdasarkan teks materi ajar dalam buku siswa kelas VII, sebagian besar wujud nilai kepedulian lingkungan hanya berupa sikap dan belum diwujudkan dalam bentuk tindakan, seperti pada data 1.

## 2. Wujud Nilai Kreatif

No	Data
1)	Pada awalnya Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan (dakwah). Tari Saman mengandung pendidikan keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan (Kemendikbud, 2013:34).
2)	Penelitian yang mereka lakukan adalah mengelola limbah hewan yang terdapat pada kulit udang dan kepiting yang mengandung bahan antibakteri. Kedua siswa itu secara kreatif memanfaatkannya untuk industri garmen (Kemendikbud, 2013:66).
3)	Media itu harus dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan (Kemendikbud, 2013:80).



Terdapat 11 nilai kreatif dari penggalan teks materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Nilai-nilai kreatif tersebut diimplisitkan dalam teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, dan teks eksposisi. Menurut Hidayatullah (2010:84) ciri-ciri kreatif yaitu suatu ide dari suatu perspektif baru, pemikiran yang orisinal, kemampuan untuk menghasilkan, dan imajinasi atau kemampuan membayangkan sehingga kreatif cukup beragam bentuknya, dapat berupa ide, perwujudan atau suatu hasil karya maupun produk, dan kualitas menghasilkan sesuatu yang unik.

Nilai kreatif diwujudkan teks materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 melalui data 2. Penggalan teks eksposisi tersebut merupakan perwujudan dari nilai kreatif. Melalui kalimat yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa kreativitas muncul dari ide dalam suatu sudut pandang yang baru, kulit udang yang kurang bermanfaat kemudian dilihat melalui sudut pandang yang berbeda, dinyatakan bahwa dapat bermanfaat untuk industri garmen, karena kandungan bahan antibakteri dalam kulit udang. Melalui ide yang muncul setelah memandang kulit udang dari sudut lain, kemudian muncul suatu tindakan untuk memanfaatkan kulit-kulit udang yang kurang bermanfaat tersebut menjadi bahan penunjang proses industri besar garmen. Proses kreatif sering kali menghasilkan hal-hal unik yang semula kurang bermanfaat menjadi sangat bermanfaat.

Nilai kreatif dari penggalan-penggalan teks materi ajar tersebut memiliki muatan dan bentuk nilai kreatif yang berbeda. Data 1 memuat nilai kreatif dalam penggalan teks yaitu adanya ide untuk menyampaikan dakwah melalui tarian. Lain halnya dengan data 2 yang menghasilkan karya atau produk nyata sehingga bermanfaat dan mampu mengembangkan dunia ilmu pengetahuan. Data 3 memuat ide mengenai pemanfaatan media dan teknologi untuk membantu dan menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat.

### 3. Wujud Nilai Sopan Santun

No	Data
1)	Tiba-tiba pintu terbuka dan laki-laki dengan perut gendut muncul (Kemendikbud, 2014:194-195).
2)	Aku lebih suka sendiri. Aku tak mau merepotkanmu. Karena suatu saat kau mungkin akan menemui kesulitan hanya karena keberadaanku (Kemendikbud, 2013:146).
3)	Saat itu anak pemilik rumah keluar dan tidak menutup kembali pintu rumah. Kemudian, seekor lalat bergegas terbang memasuki rumah itu. Si lalat langsung menuju meja makan yang penuh dengan makanan lezat (Kemendikbud, 2013:192).

Wujud nilai sopan santun materi ajar dalam buku siswa kelas VII hanya terdapat dalam teks cerita pendek, dalam hal ini adalah naskah sastra. Nilai sopan santun sebagaimana dinyatakan Hidayatullah (2010:85-86) bahwa sopan santun adalah sikap hormat dan tertib terhadap adat yang baik, halus, dan baik dilihat dari budi bahasa dan tingkah laku. Sopan santun mencerminkan suatu sikap seseorang, sehingga penerapan dalam suatu teks selain teks cerita pendek kurang dapat diimplementasikan. Nilai sopan santun berhubungan langsung dengan sikap manusia dan sering dijumpai dalam teks yang berbentuk naratif, sehingga wujud nilai sopan santun materi ajar dalam buku siswa kelas VII ini hanya ada dalam teks cerita pendek.

Salah satu wujud penggalan teks cerita pendek yang mengandung nilai sopan santun adalah data 1, dilihat dari segi kalimat, penggalan teks cerita pendek ini bukan sebuah wujud nilai sopan santun karena tidak mencerminkan budi baik sebagaimana adat bertamu harus mengetuk pintu terlebih dahulu. Akan tetapi, sering dijumpai bahwa amanat dalam suatu cerita, dalam hal ini adalah teks cerita pendek, wujud nilai sopan santun harus ditafsirkan oleh siswa saat membaca teks tersebut. Penggalan teks cerita pendek data 1 memuat ketidaksopanan dalam bertamu. Akan tetapi, penulis justru ingin menyampaikan bahwa nilai sopan santun harus

diterapkan dalam bertamu, wujud seperti ini merupakan wujud implisit, wujud nilai sopan santun seperti ini harus membutuhkan penalaran dari siswa. Sama halnya dengan data 3, wujud sopan santun justru ditunjukkan melalui suatu ketidaksopanan yang dilakukan oleh lalat yang memasuki rumah seseorang tanpa izin.

Nilai karakter yang termuat dalam teks materi ajar buku siswa kelas VII kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya pendukung dalam implementasi kurikulum 2013. Terwujudnya beragam nilai karakter dalam buku siswa menunjukkan adanya suatu sikap dan tindakan yang dijadikan sebagai bahan belajar siswa dan diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis karakter. Nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun menjadi salah satu contoh bahwa buku siswa layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Selain itu, buku siswa mampu menunjang implementasi kurikulum 2013 dalam penanaman karakter, terutama nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun.

#### 4. Pola Menalar Deduktif Berdasarkan Pendekatan Saintifik Nilai Kepedulian, Kreatif, dan Sopan Santun Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa Kelas VII Kurikulum 2013

No	Data
1)	Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut. Biota laut yang ada di perairan Indonesia merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang sangat berlimpah. Biota laut itu di antaranya terumbu karang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan laut yang menjadi bagian dari ekosistem laut (Kemendikbud, 2013:21).
2)	Persoalannya adalah sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya teknologi pengolahan sampah. Sekarang bergantung pada masyarakat apakah menjadikan sampah sebagai bahan yang kotor, berbau, menjijikkan, atau menjadikan sampah sebagai bahan yang bermanfaat bagi kehidupan (Kemendikbud, 2013:173).
3)	Pesawat tersebut merupakan salah satu pesawat yang digunakan dalam dunia militer yang berfungsi sebagai pesawat pengintai. Tak hanya itu, fungsi pesawat ini juga digunakan untuk kegiatan memantau hutan, pencurian ikan, atau memantau aktivitas gunung berapi yang dipantau dari atas (Kemendikbud, 2013:191).

Pola menalar deduktif hanya ada tiga data yang ditemukan dari beberapa teks yang dianalisis. Seperti yang dinyatakan Suriasumantri (2010:46) bahwa logika deduktif membantu dalam menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus). Penggalan kalimat tersebut menunjukkan adanya pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum “Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut” menuju pada hal yang bersifat khusus “Biota laut yang ada di perairan Indonesia merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang sangat berlimpah. Biota laut itu di antaranya terumbu karang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan laut yang menjadi bagian dari ekosistem laut”. Pola proses menalar deduktif diawali dengan pemaparan pernyataan umum menuju pada fenomena yang bersifat khusus. Proses menalar dengan menggunakan penalaran deduktif hanya ada tiga pola. Jika dibandingkan dengan temuan pola penalaran lainnya, pola menalar deduktif lebih sedikit. Karena data yang digunakan hanya kalimat dan paragraf sehingga proses menalar deduktif jarang ditemukan. Sebenarnya membutuhkan beberapa paragraf untuk dapat menentukan pola melalui proses menalar deduktif. Sama dengan proses menalar induktif yang juga membutuhkan kalimat yang panjang atau beberapa paragraf untuk menentukan pola menalar yang digunakan. Bahkan, dari beberapa teks materi ajar yang dianalisis, tidak ada muatan nilai karakter dalam kalimat atau paragraf yang memiliki pola menalar induktif.

## 5. Pola Proses Analogi Induktif

No	Data
1)	Pengagum Jacko itu mengaku mendapat literatur permodelan matematika yang dapat menghitung dosis obat dalam darah. Awalnya, penelitian Oki hanya bisa menjelaskan efek samping Demerol yang dikonsumsi Jacko. Akan tetapi, kemudian dia mendapat rumus aman untuk menghitung dosis obat yang wajar dikonsumsi dalam darah (Kemendikbud, 2013:199).
2)	Oki berharap dirinya dapat menjadi ilmuwan muda yang mewakili Indonesia dalam <i>Internasional Conference Young Scientist</i> ke-17 serta dapat mengharumkan nama bangsa (Kemendikbud, 2013:199).
3)	Ning, aku tak ingin orang-orang akan ikut bergunjing tentangmu, hanya karena kau menemuiku di sini. Aku tak mau orang menjauhimu, bila mereka tahu kau pernah datang mengunjungiku (Kemendikbud, 2013:146).
4)	Karya ini diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Di Amerika misalnya, terjemahan novel ini sudah terjual lebih dari 4.000 eksemplar. Filmnya juga mendapat sambutan hangat di luar negeri, di antaranya saat film ini diputar di Festival Berlin (Kemendikbud, 2013:125).

Menurut Jalaluddin (2013:115) analogi induktif atau analisis induktif sebagai sebuah perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kejadian-kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu. Seperti pada contoh data 1, analisis induktif dilakukan dengan cara mempelajari rangkaian kegiatan khusus yang menyangkut proses pelaksanaan penelitian. Mulai dari peneliti mendapat literatur permodelan matematika yang dapat menghitung dosis obat dalam darah. Selanjutnya, fakta bahwa penelitian hanya menjelaskan efek samping Demerol yang dikonsumsi Jacko, sampai pada mendapatkan rumus aman untuk menghitung dosis obat yang wajar dikonsumsi dalam darah. Untuk menyimpulkan faktor penyebabnya didukung oleh analisis deduktif. Analisis deduktif didasarkan pada kebenaran pernyataan yang sudah ada atau pernyataan yang berdasarkan teori. Dalam penggalan teks yang dijadikan data, penggalan kalimat lainnya memuat beberapa kalimat dengan sejumlah informasi bahwa uji karya ilmiah tentang kematian tragis penyanyi legendaris itu dalam perhitungan matematika sehingga dapat diperoleh perumusan umum bahwa berdasarkan perhitungan matematika itu dapat disimpulkan bahwa penyebab kematian Michael Jackson lebih kuat disebabkan karena overdosis. Gejala-gejala khusus yang ada dalam analisis induktif merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan rumus baru dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Dengan memadukan antara induktif (data lapangan) dan deduktif (teoretis), proses analisis atau analogi dalam upaya menarik kesimpulan menjadi lebih akurat (Jalaluddin, 2013:116). Dengan demikian, proses analogi induktif atau bisa juga disebut sebagai analisis induktif adalah gejala-gejala khusus yang saling berhubungan untuk merumuskan suatu gejala secara umum yang didasarkan pada data-data di lapangan.

Sama dengan data-data yang lainnya, seperti pada data 4 yang merupakan paparan gejala-gejala khusus untuk mendapatkan perumusan umum mengenai karya Andrea Hirata yang mendapat sambutan hangat dari luar negeri, baik novel maupun film *Laskar Pelangi*. Gejala-gejala khusus yang ada dalam penggalan teks eksplanasi tersebut yang pertama “Karya ini diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Di Amerika misalnya, terjemahan novel ini sudah terjual lebih dari 4.000 eksemplar” dan fenomena kedua yaitu “Filmnya juga mendapat sambutan hangat di luar negeri, di antaranya saat film ini diputar di Festival Berlin”. Kedua fenomena tersebut memiliki persamaan yaitu seperti pada paparan perumusan umum mengenai adanya suatu penerimaan yang baik suatu karya di negara lain.

## 6. Pola Proses Analogi Deduktif

No	Data
1)	Keunikan yang dimiliki Sriti yaitu tak adanya roda untuk lepas landas atau mendarat. Namun, untuk lepas landas pesawat ini menggunakan <i>catapult take off</i> yaitu sejenis peluncur yang terbuat dari logam baja stainless yang cukup fleksibel karena bisa dibongkar pasang kapan pun. Untuk mendarat, pesawat ini menggunakan jaring yang bersifat lentur dan berbahan kuat. Kelebihan unik lainnya dapat dibawa kemana-mana karena Sriti dapat dibongkar pasang (Kemendikbud, 2013:192).
2)	Dengan teknologi yang tepat, sampah yang tadinya sebagai barang buangan, kotor, berbau, menimbulkan penyakit, dan mencemari lingkungan dapat menjadi barang yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Sampah anorganik bisa membantu mengembangkan industri daur ulang ( <i>recycling</i> ), sedangkan sampah organik dapat dimanfaatkan industri pengolah kompos menjadi pupuk organik dan juga dapat diolah menjadi industri energi atau industri bahan bangunan (Kemendikbud, 2013:173).
3)	Pada awalnya Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan (dakwah). Tari Saman mengandung pendidikan keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan (Kemendikbud, 2013:34).

Analisis deduktif digunakan untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan dengan menunjuk bahwa pernyataan itu telah tercakup dalam pernyataan lain yang telah ditetapkan kebenarannya (Jalaluddin, 2013:115). Sehingga, ada proses menjelaskan suatu gejala yang masih sulit diidentifikasi melalui gejala yang sudah dikenal atau sudah diketahui kebenarannya. Pada contoh beberapa data terdapat juga beberapa gejala yang masing-masing memiliki suatu gejala yang masih samar atau belum mampu diidentifikasi. Data 3 menjelaskan gejala yang masih samar yaitu “Pada awalnya Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan (dakwah)”, dalam hal ini dakwah belum dijelaskan kebenaran dakwah seperti apa yang akan disampaikan. Kemudian menjadi lebih tegas dan jelas melalui gejala yang didasarkan pada kebenaran pernyataan bahwa pesan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui gejala “Tari Saman mengandung pendidikan keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan”.

Pola analisis deduktif yang digunakan cukup beragam dan tersebar dalam beberapa teks yang ada dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Sering kali penggunaannya tidak secara berurutan, sedangkan data yang digunakan adalah kalimat atau paragraf yang disusun secara sistematis dan berurutan, maka tidak heran jika pola analisis deduktif yang ditemukan dalam bentuk kalimat sistematis hanya sedikit. Tidak menutup kemungkinan jika seluruh teks menggunakan pola analisis ini. Sama halnya dengan data 1 dan data 2 keduanya juga memuat gejala yang masih samar yang kemudian dijelaskan dengan gejala yang telah ditetapkan kebenarannya. Tampak pada data 2 bahwa gejala masih samar mengenai nilai ekonomi tinggi yang tampak pada kalimat “Dengan teknologi yang tepat, sampah yang tadinya sebagai barang buangan, kotor, berbau, menimbulkan penyakit, dan mencemari lingkungan dapat menjadi barang yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi”, dijelaskan dan dihubungkan dengan gejala yang nyata dan kebenarannya teruji, yaitu pada penggalan kalimat “Sampah anorganik bisa membantu mengembangkan industri daur ulang (*recycling*), sedangkan sampah organik dapat dimanfaatkan industri pengolah kompos menjadi pupuk organik dan juga dapat diolah menjadi industri energi atau industri bahan bangunan”. Penjelasan tersebut mampu menjelaskan mengenai peluang mendapatkan nilai ekonomi dari sampah yang semula masih samar.

## 7. Pola Proses Hubungan Antarfenomena Sebab-Akibat

No	Data
1)	Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif (Kemendikbud, 2013:61-62).
2)	Sejak Ibu Bawang Putih meninggal, Ibu Bawang Merah kerap berkunjung ke tempat tinggal Bawang Putih. Dia kerap membawakan makanan, menolong Bawang Putih membereskan tempat tinggal atau cuma menemani Bawang Putih serta ayahnya mengobrol (Kemendikbud, 2013:153).
3)	Dengan demikian, akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma. Selain itu, bahan bakar juga terbuang percuma. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, dapat mengakibatkan stress yang menyerang kesehatan rohani kita (Kemendikbud, 2013:198).

Hubungan sebab-akibat menurut Kurniasih dan Sani (2014:39) adalah hal-hal yang mengemukakan sebab terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat. Pola hubungan sebab-akibat adalah pola yang sering muncul dan digunakan dalam pola penalaran beragam teks materi ajar dalam buku siswa kurikulum 2013. Pola sebab-akibat lebih mudah diidentifikasi jika dibandingkan dengan pola yang lain.

Beberapa contoh pola sebab-akibat dalam suatu teks yaitu pada data 1, 2, dan 3. Data 1 semula dipaparkan sebuah sebab, yaitu “Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya.” Selanjutnya, disimpulkan pola itu berupa akibat yaitu “Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif.” masa remaja adalah masa yang kritis dan berusaha mencari jati diri, sehingga akibat yang ditimbulkan dari sebab itu adalah perlunya pendidikan karakter yang mampu mengarahkan remaja menuju arah positif. Sama halnya dengan data 2, hal yang menjadi sebab pada penggalan teks cerita pendek tersebut adalah “Sejak Ibu Bawang Putih meninggal”, kemudian ditarik kesimpulan yang berupa akibat yaitu “Ibu Bawang Merah kerap berkunjung ke tempat tinggal Bawang Putih. Dia kerap membawakan makanan, menolong Bawang Putih membereskan tempat tinggal atau cuma menemani Bawang Putih serta ayahnya mengobrol” sehingga keduanya memiliki hubungan penalaran sebab-akibat. Ibu Bawang Putih yang sudah meninggal menjadi sebab Ibu Bawang Merah terus berkunjung ke rumah Bawang Putih. Data 3, polanya yaitu sebab diungkapkan terlebih dahulu, kemudian akibat mengikuti di belakang sehingga simpulan yang ada menjadi masuk akal karena ada proses mengenai akibat itu sendiri yaitu dengan didahului sebab.

## 8. Pola Proses Hubungan Antarfenomena Akibat-Sebab

No	Data
1)	Aku lebih suka sendiri. Aku tak mau merepotkanmu. Karena suatu saat kau mungkin akan menemui kesulitan hanya karena keberadaanku (Kemendikbud, 2013:146).
2)	Penelitian yang mereka lakukan adalah mengelola limbah hewan yang terdapat pada kulit udang dan kepiting yang mengandung bahan anti bakteri. Kedua siswa itu secara kreatif memanfaatkannya untuk industri garmen (Kemendikbud, 2013:66).
3)	Tiba-tiba pintu terbuka dan laki-laki dengan perut gendut muncul. “Ooo... Juragan. Silakan, Gan”, sambut Pak Kerto sambil membungkuk (Kemendikbud, 2013:194).

Pola proses hubungan antar fenomena akibat-sebab merupakan kebalikan dari pola hubungan sebab-akibat sehingga dalam pola hubungan ini akibat dipaparkan terlebih dahulu,



kemudian sebab mengikuti di belakang. Tidak ada kekhususan dari pola ini terhadap pola sebab-akibat karena hanya seperti bertukar posisi, sehingga tidak ada perbedaan khusus dari keduanya. Pola akibat-sebab tidak banyak ditemukan seperti pola sebab-akibat. Sebagaimana dalam suatu teks yang biasanya justru didominasi oleh proses menalar deduktif dibandingkan dengan induktif. Pola akibat-sebab tampak pada data 1, 2, dan 3.

Akibat yang dikemukakan pada data 1 adalah “Aku lebih suka sendiri. Aku tak mau merepotkanmu”, penyebab dari akibat tersebut yang kemudian menjadi simpulan yaitu “Karena suatu saat kau mungkin akan menemui kesulitan hanya karena keberadaanku”. Sama halnya dengan data 2 akibat dinyatakan terlebih dahulu yaitu “Penelitian yang mereka lakukan adalah mengelola limbah hewan yang terdapat pada kulit udang dan kepiting yang mengandung bahan anti bakteri”. Mengelola limbah hewan sebagai akibat dari kreativitas kedua siswa untuk memanfaatkan limbah yang berguna bagi industri garmen, simpulan yang menjadi penyebab, yaitu “Kedua siswa itu secara kreatif memanfaatkannya untuk industri garmen”. Data 3 fenomena yang menjadi akibat diungkapkan pada kalimat “Tiba-tiba pintu terbuka”, penyebab pintu terbuka ternyata diungkapkan melalui kalimat “laki-laki dengan perut gendut muncul, “Ooo... Juragan. Silakan, Gan”, sambut Pak Kerto sambil membungkuk”. Jika dibandingkan dengan pola lainnya, baik pola proses menalar maupun analogi, pola hubungan antar fenomena lebih mudah digunakan, karena proses penalarannya tidak begitu rumit, sehingga siswa lebih mudah apabila menemukan teks dengan menggunakan pola penalaran akibat-sebab, sebab-akibat, maupun sebab-akibat 1-akibat 2. Begitu pula data 2 yang sama-sama membentuk rangkaian hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2.

## 9. Pola Proses Hubungan Antarfenomena Sebab-Akibat 1-Akibat 2

No	Data
1)	Alam yang indah harus dicintai, dijaga, dan dilestarikan. Kecintaan pada alam itu harus selalu kita tumbuhkan kepada seluruh warga Indonesia. Selain itu, rasa cinta itu juga harus terus ditanamkan agar alam Indonesia tetap menjadi paru-paru dunia yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup yang hidup dari masa ke masa (Kemendikbud, 2013:5-6).
2)	Meredam erosi pada lahan pertanian terbuka dapat dilakukan dengan menutup tanah dengan plastik berlubang. Dengan demikian, air hujan tidak langsung menggerus tanah. Tanah yang tidak ditanami bisa ditutup dengan rumput dan semak atau perdu yang relatif cepat pertumbuhannya (Kemendikbud, 2013:201).
3)	Nenek itu menyimpan baju Bawang Putih yang hanyut. Dia mau menyerahkan baju itu jika Bawang Putih mau membantunya membersihkan rumah. Bawang Putih pun segera membantu nenek membersihkan rumah (Kemendikbud, 2013:153).

Proses hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2 adalah penyebab yang ada mampu menimbulkan serangkaian akibat, akibat pertama kemudian menjadi penyebab dari akibat kedua, bahkan akibat kedua menjadi penyebab dari akibat ketiga, dan seterusnya (Kurniasih dan Sani, 2014:40). Pola seperti ini muncul pada kalimat atau paragraf yang panjang. Namun, tidak menutup kemungkinan ditemukan juga dalam kalimat atau paragraf yang pendek. Seperti pada data 3, satu penyebab yang menimbulkan rangkaian akibat adalah “Nenek itu menyimpan baju Bawang Putih yang hanyut”, dari penyebab tersebut muncul akibat 1 yaitu “Dia mau menyerahkan baju itu jika Bawang Putih mau membantunya membersihkan rumah”, akibat 1 menjadi penyebab akibat 2. Akibat kedua yaitu “Bawang Putih pun segera membantu nenek membersihkan rumah”. Ketiganya saling membentuk serangkaian akibat. Sama halnya dengan data 1, yang menjadi penyebab pada penggalan teks tersebut adalah “Alam yang indah harus dicintai, dijaga, dan dilestarikan. Kecintaan pada alam itu harus selalu kita tumbuhkan kepada seluruh warga Indonesia. Selain itu, rasa cinta itu juga harus terus ditanamkan”. Akibat yang pertama yaitu “Alam Indonesia tetap menjadi paru-paru dunia”, yang kemudian menjadi

penyebab dari akibat kedua “yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup yang hidup dari masa ke masa”.

**a. Pola Proses Hubungan Antarfenomena Sebab-Akibat 1-Akibat 2-Akibat 3**

No	Data
1)	Tak jauh dari tempat kejadian, segerombolan Ulat Bulu melihat kejadian ini. Melihat kondisi burung merak yang tidak berdaya Ulat Bulu pun membantu Burung Merak untuk dibebaskan dan mereka pun menyerang si pemburu, akibat serangan tersebut, si pemburu lari tunggang langgang tidak kuat terhadap gatal-gatal yang diterimanya dan Burung Merak pun bebas (Kemendikbud, 2013:203).
2)	Teknologi daur ulang ( <i>recycling</i> ) dapat dimanfaatkan untuk mengolah sampah menjadi barang jadi yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah dipungut dan dikumpulkan, misalnya, kertas, kardus, pecahan kaca, botol bekas, logam-logam, plastik, dan sebagainya. Barang-barang bekas ini bisa dikirim ke pabrik yang melakukan daur ulang bisa diolah menjadi bahan baku. Bahan baku itu dapat menghasilkan produk daur ulang seperti karton, kardus pembungkus, alat-alat dan perangkat rumah tangga dari plastik dan kaca (Kemendikbud, 2013:176).

Selain proses hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2, ternyata juga ditemukan pola baru, yaitu hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2-akibat 3 dan hubungan sebab-rangkaian akibat. Jika hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2 adalah penyebab yang ada mampu menimbulkan serangkaian akibat, akibat pertama kemudian menjadi penyebab dari akibat kedua. Maka, hubungan antarfenomena sebab-akibat 1-akibat 2-akibat 3 ada sebuah akibat kedua yang menjadi penyebab dari akibat ketiga, dan seterusnya (Kurniasih dan Sani, 2014:40). Seperti dalam data 1, sebab dari penggalan teks cerita pendek tersebut adalah “Tak jauh dari tempat kejadian, segerombolan Ulat Bulu melihat kejadian ini”. Setelah itu, sebab tersebut menimbulkan serangkaian akibat. Akibat pertama yang menjadi penyebab dari akibat kedua adalah “Ulat Bulu pun membantu Burung Merak untuk dibebaskan dan mereka pun menyerang si pemburu”, akibat kedua yang menjadi penyebab akibat ketiga adalah “si pemburu lari tunggang langgang tidak kuat terhadap gatal-gatal yang diterimanya”, dan akibat terakhir adalah “Burung Merak pun bebas”. Berdasarkan temuan pola hubungan antarfenomena ini, tidak menutup kemungkinan dalam suatu kalimat atau paragraf memuat 4 rangkaian sebab-akibat atau lebih.

**b. Pola Proses Hubungan Antarfenomena Sebab-Rangkaian Akibat**

No	Data
1)	Alam yang indah harus dicintai, dijaga, dan dilestarikan. Kecintaan pada alam itu harus selalu kita tumbuhkan kepada seluruh warga Indonesia. Selain itu, rasa cinta itu juga harus terus ditanamkan agar alam Indonesia tetap menjadi paru-paru dunia yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup yang hidup dari masa ke masa (Kemendikbud, 2013:5-6).
2)	Dengan membaca buku, kita akan memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, membaca dapat memperbaiki kehidupan. Untuk itu, usaha peningkatan minat baca dan pemberantasan buta aksara ini perlu didukung terus sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat (Kemendikbud, 2013:80-81).
3)	Dengan demikian, akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma. Selain itu, bahan bakar juga terbuang percuma. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, dapat mengakibatkan stress yang menyerang kesehatan rohani kita (Kemendikbud, 2013:198).

Data 2 memuat penyebab “Dengan membaca buku” dan menimbulkan rangkaian akibat. Ada tiga akibat yang disebabkan karena membaca buku. Akibat pertama “kita akan memperoleh pengetahuan”, akibat kedua “membaca dapat memperbaiki kehidupan”, akibat ketiga “usaha

peningkatan minat baca dan pemberantasan buta aksara ini perlu didukung terus sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat”. Berdasarkan temuan pola hubungan antarfenomena ini, tidak menutup kemungkinan dalam suatu kalimat atau paragraf memuat akibat yang ditimbulkan oleh satu sebab.

Data 1 “Alam yang indah harus dicintai, dijaga, dan dilestarikan. Kecintaan pada alam itu harus selalu kita tumbuhkan kepada seluruh warga Indonesia. Selain itu, rasa cinta itu juga harus terus ditanamkan”. Akibat yang pertama yaitu “Alam Indonesia menjadi paru-paru dunia”, akibat lainnya “yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup yang hidup dari masa ke masa” sebab dalam data 3 “akibat kemacetan lalu lintas pun muncul”, kemudian akibat yang ditimbulkan dari kemacetan lalu lintas itu adalah “seperti waktu yang terbuang percuma”, “bahan bakar juga terbuang percuma”, “polusi udara dan suara”, dan “stress yang menyerang kesehatan rohani kita”.

Pola penalaran berdasarkan pendekatan saintifik nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 menggunakan berbagai macam pola yang ada. Di antaranya adalah pola menalar deduktif, analogi induktif, analogi deduktif, hubungan antar fenomena sebab-akibat, hubungan antar fenomena akibat-sebab, dan hubungan antar fenomena sebab-akibat 1-akibat 2. Bahkan ditemukan pola baru yaitu proses hubungan antar fenomena sebab-akibat 1-akibat 2-akibat 3. Proses penalaran itu sendiri merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan (Fautanu, 2012:60). Pola menalar yang harus dilakukan siswa cukup beragam untuk memahami nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun, siswa harus melakukan proses menalar sesuai dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang menjadi konsep kurikulum 2013. Proses menalar tidak hanya mengasosiasikan peristiwa-peristiwa khusus saja, tetapi juga menyatukan pengalaman dengan pikiran sehingga dapat berpikir logis sesuai fakta yang ada di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian Martinez dan Martinez (2016) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengungkapkan nilai karakter yang ada dalam suatu buku teks yang digunakan siswa untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Martinez ini merupakan penelitian yang mengungkapkan buku teks ECE Kolombia memuat keseimbangan yang baik antara kesetaraan anak laki-laki dan perempuan, yaitu menghormati hak-hak anak perempuan di dalam pendidikan yang berkualitas. Sama halnya dengan mengungkapkan nilai persamaan hak laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan mengungkapkan nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun melalui teks materi ajar yang disajikan. Penelitian Martinez menunjukkan adanya pertimbangan bahwa buku teks adalah kendaraan untuk norma-norma, nilai-nilai, dan model sosial perilaku. Sama halnya dengan buku siswa yang berperan sebagai sarana untuk menyalurkan ranah afektif ke dalam teks materi ajar secara implisit. Perbedaannya terletak dari nilai yang ingin disampaikan bahwa dalam buku teks ECE Kolombia tidak memuat tentang difabel, hal ini menjadikan buku teks ECE sebagai penghalang atau suatu bentuk pengucilan.

Hasil penelitian Segers dan Verhoeven (2016) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengungkapkan penalaran. Hasil penelitian Segers dan Verhoeven menunjukkan bahwa silogisme sebagian dimediasi hubungan antara kualitas leksikal dan pemahaman bacaan. Penalaran silogisme dalam proses berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk membuat kesimpulan dalam membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah kedua juga mengungkapkan wujud penalaran, dalam hal ini silogisme biasa juga disebut sebagai penalaran deduktif. Perbedaannya temuan penelitian yang dilakukan hanya sebatas menunjukkan wujud penalaran, tetapi penelitian Segers dan Verhoeven menunjukkan keterkaitan kualitas leksikal, penalaran silogisme dan pemahaman bacaan.

Hasil penelitian Penelitian Isti'annah (2015) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengungkapkan wujud nilai dalam suatu buku teks. Nilai yang sangat ditonjolkan adalah nilai kemanusiaan tentang menghormati orang lain, sama dengan nilai kepedulian yang diwujudkan dalam buku siswa kelas VII bahwa kepedulian termasuk nilai kemanusiaan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak di dalam pemaparan nilai yang ada dalam suatu buku teks, yang diaparkan di dalam penelitian Isti'annah adalah nilai dominan yang ada dalam buku elektronik. Adapun penelitian yang dilakukan memberi pembatasan hanya pada wujud nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun, meskipun paling banyak ditemukan adalah nilai kepedulian.

Hasil penelitian Anugrahwati dan Agustien (2015) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya paparan integrasi nilai-nilai karakter dalam suatu pembelajaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan, pengintegrasian nilai karakter dalam penelitian Anugrahwati dan Agustien ditunjukkan melalui partisipan tiga guru yang mengungkapkan kompetensi sikap sosial (KI 2) dalam proses belajar-mengajar, sedangkan nilai karakter penelitian yang dilakukan ada dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013.

Hasil penelitian Rizam (2015) memiliki persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menunjukkan pola penalaran yang digunakan dalam suatu teks. Penelitian Rizam memaparkan bahwa penalaran dalam artikel rubrik opini surat kabar harian *Jawa Pos* dilakukan dalam dua varian penalaran yaitu penalaran induktif dan deduktif. Perbedaannya terlihat dalam penggunaan pola penalaran dalam teks materi ajar buku siswa kelas VII kurikulum 2013 lebih beragam, di dalam rubrik opini koran *Jawa Pos* hanya dua pola saja. Bahkan ada pengembangan pola baru dalam hubungan antarfenomena.

Beberapa teks yang dianalisis adalah sebuah keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing teks memiliki muatan nilai karakter yang harus diteladani siswa dan disampaikan secara eksplisit, implisit, maupun bentuk negasi dari nilai karakter yang ingin diwujudkan. Bahkan keseluruhan teks yang sangat minim dengan teori membuat siswa berusaha *tahu apa* yang artinya penerapan ranah pengetahuan ada dalam teks dan menganalisis teks yang disajikan, baik mengenai teori yang berupa definisi teks, struktur teks, dan memahami isi setiap teks sehingga paham terhadap perbedaan masing-masing teks. Selain itu implementasi ranah keterampilan sangat terlihat melalui proses mencoba. Siswa dituntut mampu menyusun teks baik secara berkelompok maupun individu. Bahkan beberapa teks sesuai petunjuk kerja, siswa dituntut mengubah suatu teks ke dalam bentuk lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, ditemukan 27 wujud nilai kepedulian, 11 nilai kreatif, dan 6 nilai sopan santun materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013. Ketiga nilai karakter tersebut dipaparkan dalam bentuk penggalan kalimat dan paragraf materi ajar berupa teks, yaitu teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek. Nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun yang ada dalam buku siswa kelas VII merupakan bentuk pengembangan bahan ajar bermuatan karakter sebagai implementasi kurikulum 2013. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengintegrasikan kompetensi sikap sosial sesuai dengan KI 2 yang dikembangkan secara tidak langsung pada saat siswa belajar pengetahuan dan keterampilan.

Selain wujud nilai karakter, ditemukan juga pola penalaran sesuai pada tahap pendekatan saintifik. Pola penalaran yang terwujud dari paparan nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun yaitu proses menalar deduktif, analogi atau analisis induktif, analogi deduktif, proses hubungan antar fenomena sebab-akibat, akibat-sebab, dan sebab-akibat 1-akibat 2. Bahkan ditemukan pola baru yaitu hubungan sebab-akibat 1-akibat 2-akibat 3, dan hubungan sebab-rangkaian

akibat yang merupakan pengembangan dari hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian dengan mendeskripsikan wujud dan pola penalaran nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 menunjukkan bahwa buku siswa terbitan Kemendikbud layak untuk dijadikan bahan ajar. Buku siswa telah memenuhi konsep kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, termuat integrasi pengembangan tiga ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Anugrahwati, Yulia dan Helena I. R. Agustien. 2015. The Integration of Second Core Competence (KI 2) of Curriculum 2013 in English Classes. *Journal of English Language Teaching*, Vol. 4 No 1: 1-8.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. Yusra. 2012. “Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional”. *Jurnal Pena*, Vol. 2 No 2: 71-83.
- Fautanu, Idzam. 2012. *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Rizali. 2015. “The Integration of Character Values in The Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin”. *International Education Studies*, Vol. 8 No 7: 11-20.
- Hapsari, Pratama Lysa. 2013. “Character Education Values in Reading Section of E-English Textbook for Senior High School Students Grade XI”. *English Language Teaching Forum*, Vol. 2 No 1: 1-6.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isti’anah, Arina. 2015. “Humanistic Values In English Electronic School Textbook For Senior High School”. *Language Circle Journal of Language and Literature*, Vol. 10 No 1: 73-83.
- Iswara, Ratna Widya. 2013. “Analysis of Character Education Aspects in Narrative Texts of the Electronic Textbook: Developing English Competencies”. *Journal of English Language Teaching*, Vol. 2 No 2: 1-9.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Listyarti, Retno. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.



- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinez-Bello, Vladimir E. dan Daniel A. Martinez-Bello. 2016. "Depictions of Human Bodies in the Illustrations of Early Childhood Textbooks". *Early Childhood Education Journal*, Vol. 44 No 2: 181-190.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: Second Edition*. California: SAGE Publications.
- Rizam, Masyithah Maghfirah. 2015. "Penalaran dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos". *Kembara*, Vol. 1 No 2: 205-211.
- Sallabas, Muhammed Eyyup. 2013. "Analysis of Narrative Texts in Secondary School Textbooks in Terms of Values Education". *Educational Research and Reviews*, Vol. 8 No 8: 361-366.
- Segers, Eliane dan Ludo Verhoeven. 2016. "How Logical Reasoning Mediates The Relation Between Lexical Quality and Reading Comprehension". *Reading and Writing Journal*, Vol. 29 No 4: 577-590.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soleymanpour, Javad dan Servin Kiadaliri. 2014. "Analysis of Social Sciences Textbook in Fourth and Fifth Grade of Elementary Schools Based on Integrated Thinking Skills". *Arabian Journal of Business and Management Review (Oman Chapter)*, Vol. 4 No 5: 13-22.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# EXAMINING A SPEAKING SYLLABUS AT TERTIARY LEVEL

*Susiati*

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sus249@ums.ac.id

## ABSTRACT

This study examines how a Speaking syllabus at tertiary level meets the students' needs through debating activity. Employing Brown's (1995) and Richards' (2001) theories as the main stake, six elements of the syllabus have been investigated that are needs analysis, objectives, language learning philosophy, methodology, materials used and resources and evaluation. It has been found that some revisions of the syllabus are needed to satisfy the Department's vision that prepares the students to be English teachers. However, both debating materials and activities seem to be useful for improving the students' critical thinking. Of all the elements, material resources are considered the weakest part of the syllabus since it provides less appropriate references.

**Keywords:** Speaking syllabus, English, tertiary level, debating acitivity

## ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji bagaimana silabi mata kuliah Speaking pada tingkat perguruan tinggi memenuhi kebutuhan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan debat. Enam elemen silabi yaitu analisis kebutuhan, tujuan, filosofi pembelajaran bahasa, metode, materi dan sumber materi dan evaluasi dianalisis dengan menggunakan teori Brown (1995) dan Richards (2001) untuk analisis utama. Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa revisi pada beberapa bagian silabi diperlukan untuk mencapai visi program studi untuk menyiapkan para calon guru bahasa Inggris. Namun, baik materi maupun kegiatan debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari semua elemen, sumber materi merupakan bagian yang dianggap paling lemah perencanaannya karena referensi yang digunakan kurang layak.*

**Kata Kunci:** Silabi mata kuliah Speaking, bahasa Inggris, perguruan tinggi, kegiatan debat

## INTRODUCTION

“A syllabus is a specification of the content of a course of instruction and lists what will be taught and tested” (Richards, 2001:1). A syllabus should be appropriate with the overall curriculum (Celce-Murcia & Olsthain, 2000) and meet the students' needs (Hall & Cook, 2011). Brown (1995) remarks that there are at least five elements involved in designing a syllabus: needs analysis, objectives, teaching or methodology, materials used, and testing or evaluation. In this study, I will add language learning philosophy before the methodology because it seems important to know the theory of language learning prior to decide what methodologies used to teach the materials.

However, a question arises: may these elements not satisfy students' needs? I will answer this question by examining a syllabus of speaking course in my teaching and learning context.

This course is given to the third semester students of tertiary level in the Department of English Education which focuses on discussion and debate activities. Since this department is under School of Teacher Training and Education, most of the students enrol this department to expectedly become English teachers, and this is compatible with the school's vision that is to create professional teachers (FKIP UMS, 2015). I will discuss whether the syllabus elements meet the students' needs. Although the syllabus encourages critical thinking and helps students adapt to 21<sup>st</sup> century thinking, some aspects of the syllabus are not appropriate and do not meet the students' needs.

In this research, I will discuss these strong and weak aspects of the syllabus on the needs analysis, objectives, language learning philosophy, methodology, materials used, and evaluation in the discussion section. Most of the elements' terms in the syllabus are different from those suggested by Brown, *indicators* instead of *objectives*, *learning experiences* instead of *methodology* and *teaching materials* instead of *materials used*. Not to confuse, I will consistently use Brown's terms. The changes that could be made for the syllabus betterment are also provided. In the conclusion section, I will provide the summary of my stance and the changes that could be made.

## **METHODS**

This qualitative study employs document review (Elmusharaf, 2012) of a Speaking syllabus. The document reviewed belongs to my teaching context that is at tertiary level used for teaching Speaking course. Content analysis is adopted to investigate some elements of the syllabus that are the needs analysis, objectives, language learning philosophy, methodology, materials used and evaluation as mainly proposed by Brown (1995) and Richards (2001).

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **1. Needs Analysis**

Needs refer to wants, desires, demands, motivations, lacks, constraints, and requirements (Brindley, 1989) that, in a language learning, relate to linguistic deficiency describing what a student can do at present and what he or she should be able to do (Richards, 2001). A process of gathering these needs information, interpreting it and making it for a course decision is called needs analysis (Brown, 1995) or Graves (2000) calls it needs assessment. In this study, I will consistently use needs analysis. Furthermore, needs are stated in terms of goals and objectives (Hutchinson & Waters, 1987; Brown, 1995). Specific discussion on objectives will be provided in the next sub-section. Therefore, this sub-section will focus on goals to analyse the needs.

## SPEAKING 3 (DISCUSSION AND DEBATE) SYLLABUS

### COURSE OUTLINE

Study Program	: English
Course Code	: 3082020
Course	: Speaking 3 (Discussion and Debate)
Credit hours	: 2
Pre-requisite Course	: Speaking 2 (Situational Communication)
Post-requisite Course	: Speaking 4 (Presentations)
Semester	: Three

#### **Course Description:**

This course is designed to help the students to express ideas spontaneously in discussion and debate. The students introduced to various expressions commonly used in discussion and debate. The students are also given the opportunity to practice various debate system such as Australasian, Asian and British parliamentary system.

#### **Standard Competency:**

The students are able to:

1. use the appropriate expressions required in discussion and debate
2. acquire skills in discussion and debate
3. express ideas smoothly
4. understand different rules in various debating systems participate actively using different debating systems

The syllabus was arranged for Speaking course in semester 3 focusing on discussion and debate. The pre-requisite course is situational communication in Speaking 1 (taught in semester 1) and the post-requisite course is about presentation in Speaking 4 (taught in semester 4). The goals, which are mentioned in the standard competency, are in order the students are able to use the appropriate expressions required in discussion and debate, acquire skills in discussion and debate, express ideas smoothly, understand different rules in various debating systems and participate actively using different debating systems.

There are three points that are important to highlight regarding the needs analysis. First, this course seems not match the School's vision that is to create professional teachers (FKIP UMS, 2015). Discussion may be appropriate, but debate using Australasian, Asian and British parliamentary systems are more proper for professional debaters. Second, this course appears not to be in line with the pre and post courses' needs. Pre-course module is about situational communication such as communication at the bank, at the market, while the post-course module is about presentation such as speech, presenting others' academic writing. Discussion and debating activity needs high level of critical thinking and more challenging than the presentations. It is also a bit not a smooth move from situational communication to discussion and debate. Whereas, in designing a set of syllabus, gradation on level of difficulty is highly considered (Nunan, 1993). Third, however, discussion and debating activities encourage the students to think critically. These activities are good given to tertiary level students because debate and interpersonal communication skills are two factors that can successfully face the 21<sup>st</sup> century challenges (Cator, 2011).

This syllabus has strong and weak aspects at once. I will support this course still taught at the Department since discussion and debating activities are strategic ways to build the students' critical thinking. Although the debating systems seem not meet the School's vision, tertiary level students need this in order to face the 11<sup>st</sup> century challenges (Cator, 2011). Candidate teachers' knowledge should not be limited on linguistic and teaching methodological matters, but they are also able to solve problems through discussing and debating the topics given in the classroom. In addition, if I were in a position make a change, regarding Richards' (2001) idea about the gradation of the level of difficulty, I will put this course at the end of the syllabus continuum. Discussion and debating skills seem more difficult in terms of critical thinking and language proficiency than those of situational communication and presentations. Moreover, I will use the term either standard competency or basic competency because it seems that the basic competency list promptly reflects on the standard competency.

## 2. Objectives

“Objectives are statements about how the goals will be achieved” (Graves, 2000: 76). Objectives are made to elaborate goals as the learning instructions (Fisher, 1996). Brown (1995) prefers to describe these as instructional objectives which mean “specific statements that describe the particular knowledge, behaviours, and/or skills that the learner will be expected to know or perform at the end of a course or program” (p.73). Therefore, objectives are more specific than goals, and the specificity does not depend on the word length made (op cit). Mager (1975: 13) suggests the following three characteristics of specific objectives:

- a. Performance (what the learner will be able to do)
- b. Conditions (important conditions under which the performance is expected to occur)
- c. Criterion (the quality or level of performance that will be considered acceptable).

<b>OBJECTIVES</b>	
Students are able to :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identify the appropriate expressions for asking for and providing meaning and clarification, asking about/expressing opinions, giving commentary, getting people's attention and interrupting, checking understanding/clearing up misunderstanding</li> <li>2. Chairing a discussion and meeting</li> <li>3. Speak fluently and confidently using the expressions learned</li> <li>4. Identify the technique of debating</li> <li>5. Explain the technique of debating</li> <li>6. Present an argument effectively</li> <li>7. Identify the rules in different debating system</li> <li>8. Explain the differences of various debating systems</li> <li>9. Participate actively and effectively in debate session using Australasian parliamentary system, British parliamentary system, Asian parliamentary system</li> </ol>

Seen from the objectives, the type of this syllabus is *functional syllabus* (Brown, 1995). This is called so because the objectives focus on “semantic uses” (McKay, 1978) such as “*asking for and providing meaning and clarification, asking about/expressing opinions, interrupting*”. The objectives are divided into two separate phases. The first half semester (meetings 1 to 7) is for discussion activities, and the second half one (meetings 8 to 14) is for debating activities. The order is arranged from theory to practice in each discussion and debate. “*Identify the appropriate expressions...*” is theoretical, while “*speak fluently and confidently*



using the expressions learned” is practical. In addition, several objectives break down one or two goals in this syllabus, except one last objective that generates one goal.

While some parts of the objectives are appropriate, other parts are not. The objectives are elaborated in detail and mostly reflect on the goals. The objectives order of the overall meetings that discussion comes before debate is appropriate since discussion appears to be easier than debate. However, I will suggest that the lecturers should not dichotomize the two because discussion is one process in debating activity (Kemdiknas, 2010). However, the all objectives do not satisfy the Mager’s three essential characteristics of objectives. In the first half semester, the objectives only show the performances that the students are expected to be able to do. In the second half semester, it describes the performance and conditions expected to occur. What is lack in this syllabus is the criterion in what level of the expressions or activities considered acceptable. Furthermore, in meetings 8 to 14, the objective does not reflect on the goal. The goal is “to understand various debating systems”. The word “to understand” tends to be theoretical, while the objective that is “participate actively and effectively in debate session...” sounds practical.

It needs to maintain the strengths of the objectives, while the drawbacks should be mended. I suggest that the objectives are better following the Mager’s (1975) three essential characteristics of objectives: performance, conditions and criterion. For example, it will be great to add the criterion in the objective of the second half semester. I will add *matter, manner and method* because these are the standardized aspects assessed in Australian, British and Asian parliamentary systems (Kemdiknas, 2010; Depdiknas, 2010). Therefore, the quality to achieve by the students is clear. In addition, the three debating systems are not given in a meeting at once. Hence, each system should be given in separate meetings and elaborated more detail in the second half semester. Finally, I will exchange the goal positions of “to debate effectively” in meeting 7 and “to understand various debating systems” in meetings 8 to 14 with the reason of appropriateness as I have mentioned in the previous paragraph.

### 3. Language Learning Philosophy

Language learning philosophy used in this syllabus is communicative approach because of its functional syllabus type (Savignon, 1991) and Speaking course. The communicative needs of students are implied in the goals which develop the selection of methods and materials (op cit; Richards, 2001). Berns (1990:104) provides some of principles of Communicative Approach or CLT (Communicative Language Teaching) as follows:

- a. Language teaching is based on a view of language as communication. That is language is seen as a social tool that speakers use to make meaning; speakers communicate about something to someone for some purpose, either orally or in writing.
- b. No single methodology or fixed set of techniques is prescribed.
- c. It is essential that learners be engaged in doing things with language that is, that they use language for a variety of purposes in all phases of learning.

Additionally, discussion and debating activities also include problem-solving skill. Hutchinson and Waters (1987) see learners as thinking beings, and they call this theory of learning a Cognitive Code where problem-solving task is the basic teaching technique.

Referring to the objectives in the previous sub-section, I found three relevant features and one shortcoming regarding language learning philosophy in the syllabus. First, the five goals arranged in the syllabus focus on the expressions and rules understanding in discussion and debate. This is compatible with one of the CLT principles that “...speakers communicate about something to someone for some purpose...” (Berns, 1990:104). The multiple purposes from

the syllabus can be seen from the objectives such as “*giving commentary*”, “*getting people’s attention and interrupting*” when involving in discussion activity. Second, the teaching methodologies used are not single, “*discussion, role playing, dialogue-making and debating*”, which are also in with the CLT principle. Teaching methodology will be specifically discussed in the next sub-section. Third, discussion and debating activities enable the students to work in group, and therefore, the students can practice the language (L1) through discussing a topic. This is appropriate with the CLT principle. However, since problem-solving is the root skill in discussion and debating activities, problem-solving task is needed (Hutchinson & Waters, 1987). In discussing and debating a topic, functional language is not enough. Critical thinking plays important role in it.

Although CLT is appropriate with the syllabus goals, Cognitive Code is also required to meet the compulsory needs in discussion and debate that is problem-solving task (Hutchinson & Waters, 1987). For example, at the end of the course, the students are able to build outstanding arguments, logic justification, and find solution. I propose this theory to be used in the syllabus not for a hundred percent, but probably forty or thirty percent of the overall course. Therefore, the syllabus will not only centre on the functional language and discussion and debating rules, but the students’ critical thinking is also sharpened.

#### 4. Methodology

Methodology refers to “carefully considered theory of learning or it can simply be used to refer to a classroom technique for an activity” (Donna, 2000:69). With that in mind, then teaching methodology reflects the language learning theories used. Concerning the CLT and Cognitive Code used in the syllabus, the teaching methodologies used should be based on these two theories’ principles. Since CLT focuses on meaning in communication (Savignon, 1991), and learners are engaged in doing things with language (Berns, 1990), the teaching methodologies arranged should centre on students’ activeness. Hutchinson and Waters (1987:118-130) suggest eight principles of learning-centred methodologies that enable learners’ activeness as follows:

- a. Second language learning is a developmental process.
- b. Language learning is an active process.
- c. Language learning is a decision-making process.
- d. Language learning is not just a matter of linguistic knowledge.
- e. Language learning is not the learners’ first experience with language.
- f. Learning is an emotional experience.
- g. Language learning is to a large extent incidental.
- h. Language learning is not systematic.

LEARNING METHODS
Discussions, role play, dialogue-making, debating practices

The syllabus applies various types of methodologies: *discussion, role-play, dialogue-making and debating*. Besides being appropriate with the CLT principle (Berns, 1990), these different methodologies in different times will maximise the learning and accommodate learners’ different styles of learning (Donna, 2000). Discussion activity enables students to “exchange information, opinions or comments or to formulate sentences which have meaning” (op cit.:71). “Role-play involves simulated real-life language use” (op cit.). Dialogue is focused conversation, engaged in intentionally with the goal of increasing understanding, addressing problems, and questioning thoughts and actions (Romney, 2015). Hence, dialogue-making is

an activity of creating a focused conversation. Debating is a clash of arguments, and it seeks to explore the reasons behind each side (Wirawan, 2010).

While *discussion* and *debating* methodologies satisfy the all Hutchinson's and Waters' (1987) eight principles of learning-centred methodologies, I will criticize *role-play* and *dialogue-making* in some points. To perform in a *role-play*, students normally prepare their dialogue using manuscript. In addition, it is also an acting. Furthermore, *dialogue-making* is an activity of creating a dialogue. Although it is later performed, it is a manuscript making activity. With those in mind, I argue that *role-play* and *dialogue-making* do not encourage students' 'incidental communication' (op cit.). These two methodologies do not also contain 'a decision-making process' (op cit.) that are very crucial discussion and debating activities. Therefore, if I am requested to change this methodology part, I will not put *role-play* and *dialogue-making* teaching methodologies as the mainstay and not put them in the same level as that of *discussion* and *debating* as described in the syllabus. *Role-play* and *dialogue-making* seem more appropriate used in situational communication or Speaking in semester 1 in my institution. Discussion and debating activities should reflect on the students' 'real ability'. However, *role-play*, *dialogue-making* and also *games* can be used for trivial activities in the classroom.

## 5. Materials Used and Resources

"Materials are any systematic description of the techniques and exercises to be used in classroom teaching" (Brown, 1995:139). He adds that this "can accommodate books, packets of audiovisual aids, games or any of other myriad types of activities that go on in the language classroom (op cit.). Hutchinson and Waters (1987:108) suggest a materials design model, which is then called materials criteria, which consists of four elements:

- a. Input: a text, dialogue, video-recording, diagram or any piece of communication data.
- b. Content focus: language is not an end itself, but a means of conveying information and feelings about something.
- c. Language focus: the ultimate purpose of language learning is language use.
- d. Task: the aim is to enable learners to use language and provide them necessary language knowledge.

Furthermore, Stevick (1971, cited in Brown, 1995:160) suggests that materials should be evaluated in terms of qualities, dimensions, and components as follows:

- a. Three qualities: strength, lightness, transparency (as opposed to weakness, heaviness, opacity)
- b. Three dimensions: linguistic, social, topical
- c. Four components: occasions for use, sample of language use, lexical exploration of structural relationships.

MATERIALS USED	RESOURCES
Asking for and providing meaning and clarification, Asking about/expressing opinions, Giving commentary, Getting people's attention and interrupting, Checking, understanding/clearing up misunderstanding, Chairing a discussions and meetings, Technique of debating Debating system, and Debating system in Australasian parliamentary system, British parliamentary system and Asian parliamentary system	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matreyek, W. 1983. Communicating in English: Examples and models 2: situation (17-31)</li> <li>2. <a href="http://www.actdu.org.au/archives/actein_site/basicskills.html">http://www.actdu.org.au/archives/actein_site/basicskills.html</a></li> <li>3. <a href="http://iteslj.org/Techniques/Krieger-Debate.html">http://iteslj.org/Techniques/Krieger-Debate.html</a></li> <li>4. <a href="http://www.brethrenassembly.com/Ebooks/Apo1_18A1.pdf">http://www.brethrenassembly.com/Ebooks/Apo1_18A1.pdf</a></li> <li>5. <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Australia-Asia_debate">http://en.wikipedia.org/wiki/Australia-Asia_debate</a></li> <li>6. <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/British_Parliamentary_Style">http://en.wikipedia.org/wiki/British_Parliamentary_Style</a></li> <li>7. <a href="http://flynn.debating.net/">http://flynn.debating.net/</a></li> </ol>

While the materials are in line with the objectives, of all elements in the syllabus, resources are the weakest part with several reasons. First, the input (Hutchinson & Waters, 1987) used are one textbook and six website links which three of them are Wikipedia links. From the quality aspect, these resources are weak (Stevick in Brown, 1995) because the only textbook used is an old publishing that is in 1983. This will not be problematic if it is accompanied by other more updated inputs. This book is also used in the previous semester module because this book is basically about situational communication which is too light (op cit.) to use in discussion and debating activities. Another weakness is that the dominant inputs are website links. I have researched three of them [[http://www.actdu.org.au/archive/actein\\_site/basicskills.html](http://www.actdu.org.au/archive/actein_site/basicskills.html)], [<http://iteslj.org/Techniques/Krieger-Debate.html>] and [[http://www.brethrenassembly.com/Ebooks/Apo1\\_18A1.pdf](http://www.brethrenassembly.com/Ebooks/Apo1_18A1.pdf)] but they cannot be found on the addresses. This makes both students and other lecturers difficult to find the materials. Besides, using more legitimate resources such as books, videos, and pictures is suggested (Crook, 2010). Using Wikipedia links is the next drawback. DSH (2008) remarks that Wikipedia is not necessarily valid in academic arena. Wikipedia also seems not provide complete information about a material.

As a result, I will propose three more appropriate handbooks. One of the books is entitled *Debating Handbook* (2010) compiled by Kementrian Pendidikan Nasional (National Education Ministry of Indonesia) which contains Asian Parliamentary Debating System. The second book is *Panduan or Guidance of National University English Debating Championship* (NUEDC, 2010) which elaborates British Parliamentary Debating System. The last one is *MAD Member Training Handbook* explaining Australasian Parliamentary Debating System, published by Monash Association of Debaters in 2010. These three books are very useful since they contain the definition of debate, how to build a good argument, aspects assessed, speakers' duties and scoring. They enable the students to use the language and achieve critical thinking. The discussion process is also in it. Hence, these books are compatible with Hutchinson's and Waters' (1987) materials design model on the input, content focus, language focus and task, and satisfy Stevick's (n Brown, 1995) quality which is strong. However, the existing book can still be used as one of the accompanying resources, not as the mainstay.

## 6. Evaluation

Evaluation is defined as "the systemic gathering of information for purposes of making decisions" (Richards et al., 1985:98). The gathering of information is the activity which Brown (1995) calls testing, and making decisions can be scoring. Brown (ibid.) introduces two types of testing as a course evaluation: Norm-Referenced Test (NRT) and Criterion-Referenced Test

(CRT). NRT is a test which spreads students out along the continuum of general abilities or proficiencies (op cit.). It has leveling such as beginner, intermediate and advanced (op cit.). The real examples reflecting this type of test are IELTS, TOEFL and TOEIC. Whereas, CRT is a test which enables students to score 100 percent if they knew all materials having been taught (op cit.). A test in a classroom normally uses this type of test (op cit.). Meanwhile, Hughes (2003) differs tests between direct/indirect, discrete/integrative testing and subjective/objective scoring. He elaborates that direct testing means texts and tasks should be authentic, while indirect one is measuring the students' abilities. Discrete testing is "when one element at a time is tested and integrative involves combining many language elements in the completion of a task" (p.16).

<b>EVALUATIONS</b>
Oral Tests

There is only one phrase of evaluation stated in the syllabus that is oral tests. It is true that a Speaking course is normally evaluated in oral or spoken tests. However, the syllabus designer did not elaborate how the oral test will be conducted. If the testing is evaluating discussion and debating, in what way are they assessed?

Since there is no further explanation of the oral tests, I will introduce my proposals. NRT (Brown, 1995) is a test type that can be used in this course because the students will be encouraged to achieve the maximum score, 100. I will also apply Hughes' (2003) idea about indirect testing since the purpose of the test is to measure the students' ability. The students' ability should meet the discussion and debating criteria. They are not only linguistic features such as *pronunciation, vocabulary, grammar*, but *matter, manner, and method* are also assessed. Thus, this is an integrative testing because it combines linguistic and non-linguistic elements (op cit.). To avoid subjective scoring (op cit.), I will use my own evaluation sheet, since the Department has not arranged standard scoring for Speaking courses, containing the criteria mentioned above. The score range is between 10 and 100 in each element, and the average score is then drawn. This shows fairness for the students because if they regularly come to the classes, read related references, and are highly motivated to practice in discussion and debating activities in the classroom, they will create high scores because what is tested has been given in the classroom.

## CONCLUSION

The following is the summary of my stance and the changes that could be made of each element of the syllabus:

1. Although the debating systems seem not meet the School's vision that is to create professional teachers (FKIP UMS, 2015), I will support this course still taught at the Department due to 21<sup>st</sup> century needs: critical thinking and problem solving. Because of these needs, it is required a high level of thinking and language proficiency. Therefore, I will put this course at the end of the Speaking syllabus continuum that is in Speaking 4 which is currently about presentations which are considered easier than discussion and debating.
2. In order the quality to achieve by the students to be clearer, I will add *matter, manner* and *method* to the objectives. The three debating systems are not given once in a meeting, but the objectives should clearly state particular meetings for a particular debating system. The objectives should be also put in the 'right' goals.
3. Besides CLT, I will propose Cognitive Code as the theory learning underlying the syllabus' goals. It provides problem-solving task (Hutchinson & Waters, 1987) that fits in discussion



- and debating activities. Therefore, the students' critical thinking will be sharpened.
4. *Role-play* and *dialogue-making* methodologies should not become the mainstay as discussion and debating methodologies. Since *role-play* and *dialogue-making* tend to be acting activities and do not contain 'a decision-making process' (Hutchinson & Waters, 1987), these methodologies are better applied in Speaking 1, Situational Communication.
  5. Due to highly lack of the resources of materials, I will propose three debating handbooks: *Debating Handbook* (Kemdiknas, 2010), *Guidance of NUEDC* (Depdiknas, 2010) and *MAD Member Training Handbook* (MAD, 2010). These books have contained both discussion and debating skills.
  6. To fulfil the 'unexplained' oral test provided in the syllabus, I will propose a combination of testing types by Brown (1995) and Hughes (2003). I will use CRT and Indirect testing types by using integrative criteria to assess the students' ability. The assessment sheet containing the criteria is also made to avoid subjective scoring.
  7. Therefore, the answer of this research question whether the syllabus elements meet the students' needs is that some elements meet the students' needs, while some parts of the syllabus do not. However, the changes offered may help improve the syllabus.

## REFERENCES

- Berns, M.S. (1990) *Contexts of Competence: Social and Cultural Consideration in Communicative Language Teaching*. New York: Plenum Press.
- Brindley, G. (1989) *Assessing Achievement in the Learner-Centered Curriculum*. Sydney: National Center for English Language Teaching and Research.
- Brown, J.D. (1995) *The Elements of Language Curriculum*. New York: Heinle and Heinle.
- Cator, K. (2011) The Department of Education's Karen Cator Answers Your Questions about the National EdTech Plan. Available from: <http://www.edutopia.org/blog/karen-cator-doe-video-answers-questions-national-education-technology-plan> [Accessed May 1st, 2015].
- Celce-Muria, M. and Olshtain, E. (2000) *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crook, C. (2010) The "Digital Native" in Contexts: Tensions Associated with Importing Web 1.0 Practices into The School Setting. Available from: <http://www.nottingham.ac.uk/> [Accessed may 1<sup>st</sup>, 2015].
- Depdiknas (2010) *Panduan National University English Debating Championship (NUEDC)*. Jakarta: Direktorat Akademik.
- Donna, S. (2000) *Teach Business English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- DSH (2008) Is Wikipedia Becoming a Respectable Academic Source? Available from: <https://digitalscholarship.wordpress.com/1008/09/01/is-wikipedia-becoming-a-respectable-academic-source/> [Accessed May 1<sup>st</sup>, 2015].
- Elmusharaf, K. (2012) *Qualitative Data Collection Techniques*. Geneva: RCRU.
- Fisher, P. (1996) Designing a Seventh-Grade Social Studies Course for ESL Students at an International School. In K. Graves (ed.) *Teachers as Course Developers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- FKIP UMS (2015) Available from: <http://fkip.ums.ac.id/> [Accessed May 1<sup>st</sup>, 2015].

- Graves, K. (2000) *Designing language courses: A guide for teachers*. London: Heinle & Heinle.
- Hall, G. And Cook, G. (2011) Own-Language Use in Language Teaching and Learning, *Language Teaching*, 45(3), 171-308.
- Hughes, A. (2003) *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchinson, T. and Waters, A. (1987) *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kemdiknas (2010) *Debating Handbook*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- MAD (2010) *MAD Member Training Handbook*. Melbourne: MAD.
- Mager, R.F. (1975) *Preparing Instructional Objectives*. Belmont, CA: Fearon-Pitman.
- McKay, S. (1978) Syllabuses: Structural, Situational, National, *TESOL Newsletter*, 11(5), 11.
- Nunan, D. (1993) Task-Based Syllabus Design: Selecting, Grading and Sequencing Tasks. In G, Crookes & S.M. Gass (eds.) *Tasks in a Pedagogical Context: Integrating Theory and Practice*. Clevedon: Mulyilingual Matters Ltd.
- Richards, J.C. et al. (1985) *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Richards, J.C. (2001) *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romney, P. (2015) The Art of Dialogue. Available from: <https://www.clarku.edu/difficult-dialogues/learn/index.cfm> [Accessed May 1st, 2015].
- Savignon, S.J. (1991) Communicative Language Teaching: State of the Art, *TESOL Quarterly*, 15(1), 1-7.
- Wirawan, D.I. (2010) Debating Handbook Debater. Available from: <http://www.scribd.com/doc/41161109/Debating-Handbook-Debater#scribd> [Accessed on May 1<sup>st</sup>, 2015].

# PIRANTI KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA RUBRIK “SELEBRITAS” DALAM MAJALAH FEMINA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS NARASI

*Nila Prima Septianingrum dan Atiqa Sabardila*

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nila\_prima@yahoo.com  
as193@ums.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan penggunaan piranti kohesi gramatikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina; (2) memaparkan penggunaan piranti kohesi leksikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina; dan (3) mengimplementasikan penggunaan piranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina sebagai salah satu bahan ajar menulis teks narasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) piranti kohesi gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 10 referensi, 6 konjungsi, 3 substitusi, dan 3 elipsis. Piranti kohesi referensi dibagi menjadi 7 referensi persona, 2 referensi demonstratif, dan 1 referensi komparatif. Referensi persona dibagi menjadi 1 pronomina orang pertama tunggal, 1 pronomina orang pertama jamak, 4 pronomina orang ketiga tunggal, dan 1 pronomina orang ketiga jamak; (2) piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 7 ekuivalensi, 2 hiponimi, 2 antonimi, 2 repetisi, 1 sinonimi, dan 1 kolokasi; dan (3) hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Bahan ajar ini dapat diterapkan pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.5.1 yakni siswa diminta untuk menyusun teks narasi.

**Kata kunci:** piranti kohesi gramatikal, piranti kohesi leksikal, bahan ajar, teks narasi.

## ABSTRACT

*The purpose of this study are (1) describes the use of grammatical cohesion devices in the rubric “Selebritas” in the Femina magazine; (2) describes the use of lexical cohesion devices in the rubric “Selebritas” in the Femina magazine; and (3) implement the use of grammatical and lexical cohesion devices in rubric “Selebritas” in Femina magazine as one of the teaching material to write narrative texts. The results of this study were (1) grammatical cohesion devices analyzed in this study consisted of 10 reference, 6 conjunction, 3 substitution, and 3 ellipsis. Counterfeit reference cohesion divided into 7 reference persona, 2 demonstrative reference and 1 comparative reference. Reference persona is divided into 1 pronoun first person singular, 1 pronoun first person plural, 4 pronouns third person singular, and 1 pronouns third person plural; (2) lexical cohesion devices analyzed in this study consisted of 7 equivalence, 2 hyponymy, 2 antonym, 2 repetition, 1 synonymy and 1 collocation; and (3) the results of this research are used as teaching material in high school students of class VII in accordance with Curriculum 2013. These teaching materials can be applied to core competencies 4 and basic competence 4.5.1 which*

*students were asked to compile a narrative text.*

**Keywords:** *grammatical cohesion devices, lexical cohesion devices, teaching materials, narrative texts.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa adalah menyajikan kejadian, urutan peristiwa, dan pesan dalam teks narasi secara lisan dan tulis. Kompetensi dasar tersebut terdapat pada Kurikulum 2013 dan perlu dituntaskan pada jenjang SMP kelas VII. Wacana narasi merupakan wacana yang paling mudah dan paling disukai oleh siswa karena wacana tersebut bersifat menceritakan. Siswa cenderung lebih suka membaca cerita, apalagi membaca cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, misalnya ialah cerita mengenai tokoh idolanya.

Masih ada beberapa siswa yang karangan narasinya belum sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghufon. Ghufon (2012) meneliti “*Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya*”. Ghufon masih menemukan beberapa kesalahan yang terdapat pada karangan narasi yang disusun oleh siswa. Kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan piranti kohesi, yakni yang penggunaan konjungsi, elipsis, substitusi, referensi, dan repetisi. Jadi, perlu adanya bahan ajar yang digunakan untuk memperdalam lagi pengetahuan siswa yang berkaitan dengan piranti kohesi. Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013:1) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Salah satu wacana yang dimuat di majalah *Femina* adalah rubrik “Selebritas”. Rubrik merupakan salah satu bagian yang selalu mengisi media cetak, baik berupa majalah, surat kabar, harian, dan lainnya. Dalam *KBI* (2014:1186) rubrik diartikan sebagai kepala (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Rubrik “Selebritas” di majalah *Femina* merupakan rubrik yang berisi berita seputar kehidupan selebritas, baik selebritas nasional maupun internasional. Berita yang dimuat tidak melulu soal desas-desus kehidupan pribadi para selebritas, tetapi sering juga menampilkan prestasi atau cita-cita yang diraih oleh selebritas tersebut. Sosok selebritas sendiri memiliki tempat yang cukup dekat dengan para pembaca, terutama para remaja yang mengidolakan seorang selebritas. Oleh karena itu, rubrik “Selebritas” dalam Majalah *Femina* cukup baik digunakan sebagai salah satu media untuk mempelajari teks narasi di sekolah.

Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa (Rani, 2006:97). digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat cukup terbatas ragamnya. Adapun menurut Mulyana (2005:27) unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi). Menurut Mulyana (2005:29) kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Chaer (2012:272) menjelaskan bahwa wacana narasi bersifat menceritakan suatu topik atau hal. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Prasetia (2013) berjudul “*Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi oleh Siswa Kelas VII*

*SMP Negeri 1 Blahbatuh*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa piranti kohesi yang digunakan, antara lain piranti kohesi konjungsi 49%, referensi 47,5%, elipsis 1,8%, repetisi 0,9%, dan hiponimi 0,9%. Adapun tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tergolong rendah.

Rassouli (2013) meneliti "*The Effects of Explicit Instruction of Grammatical Cohesive Devices on Intermediate Iranian Learner's Writing*". Hasil penelitian ini yakni penggunaan perangkat kohesi dapat membantu peserta didik mengembangkan tulisan-tulisan yang lebih kohesi, tetapi kualitas tulisan para peserta didik belum meningkatkan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Chao (2014) melakukan penelitian dengan judul "*Lexical Cohesion of Sino-British College Student's EAP Writing*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa penutur asli dan peserta didik EFL Cina cenderung menggunakan pengulangan kurang sederhana dan kohesi lebih rumit seiring membaiknya kemampuan berbahasa Inggris. Adapun frekuensi rata-rata kohesi leksikal yang digunakan oleh peserta didik EFL Cina kurang baik jika dibandingkan dengan penutur asli.

Nabifar (2015) melakukan penelitian dengan judul "*A Constrative Study of Lexical Cohesion Used in Sport Texts in Washington and Tehran Times Newspapers Written by English Native and Iranian Authors*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam penggunaan hubungan leksikal dalam teks koran olah raga. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ikatan leksikal koran *Washington* lebih rapat dari koran *Tehran*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi bagi instruktur bahasa, mahasiswa, dan penulis Iran.

Olajoke (2015) meneliti "*A Lexical Analysis of an Inaugural Speech of the Speaker of Benue State House of Assembly in Nigeria*". Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa legislator menggunakan perangkat kohesi leksikal seperti pengulangan, sinonim, antonim, kolokasi, superordinasi untuk mencapai tujuan tertentu seperti interkoneksi, keterusterangan, penekanan, apresiasi dan daya tarik dalam proses negosiasi makna dalam penggunaan bahasa.

Zarepour (2016) melakukan penelitian dengan judul "*Cohesion Analysis of Iranian Advanced EFL Learner's Writing*". Hasil penelitian ini adalah perangkat kohesi yang paling sering ditemukan adalah referensi kohesi diikuti oleh hubungannya, kohesi leksikal, elipsis, dan substitusi. Kesalahan kohesi yang paling sering dilakukan oleh peserta didik juga terkait dengan referensi kohesi, kohesi leksikal, elipsis, dan substitusi masing-masing.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Sumber data penelitian ini berupa rubrik "Selebritas" yang terdapat pada majalah *Femina* edisi November 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi dokumen atau data. Deviliana (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2015:143) mengatakan bahwa triangulasi dokumen digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari dokumen satu dengan dokumen lain.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode padan, metode agih, dan teknik baca markah. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial. Teknik dasar dari metode padan yang digunakan adalah teknik ilah unsur penentu (PUP), yakni daya pilah referensial. Adapun teknik dasar yang digunakan dalam metode padan pada penelitian ini yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS).



Teknik dasar dari metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993:31) teknik BUL yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Teknik analisis data yang digunakan sebagai teknik lanjutan dari teknik BUL adalah teknik sisip. Tujuan penelitian pertama, yakni memaparkan penggunaan piranti kohesi gramatikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah *Femina* dicapai dengan menggunakan teknik daya pilah referensial, teknik sisip, dan teknik baca markah. Adapun tujuan penelitian kedua, yakni memaparkan penggunaan piranti kohesi leksikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah *Femina* dicapai dengan teknik daya pilah referensial dan baca markah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini sebanyak 37 data. Data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal yang ditemukan sebanyak 22 data yang terdiri atas 10 referensi, 6 konjungsi, 3 substitusi, dan 3 elipsis. Piranti kohesi referensi dibagi menjadi 7 referensi persona, 2 referensi demonstratif, dan 1 referensi komparatif. Referensi persona dibagi menjadi 1 pronomina orang pertama tunggal, 1 pronomina orang pertama jamak, 4 pronomina orang ketiga tunggal, dan 1 pronomina orang ketiga jamak. Adapun piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 7 ekuivalensi, 2 hiponimi, 2 antonimi, 2 repetisi, 1 sinonimi, dan 1 kolokasi.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Prasetia (2013) dengan judul “*Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa piranti kohesi yang digunakan, antara lain piranti kohesi konjungsi 49%, referensi 47,5%, elipsis 1,8%, repetisi 0,9%, dan hiponimi 0,9%. Adapun tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tergolong rendah. Selanjutnya, relevansi penelitian ini dengan penelitian Prasetia yaitu sama-sama menganalisis teks naratif, terutama penggunaan piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Temuan penelitian Prasetia yaitu piranti kohesi yang digunakan, antara lain piranti kohesi konjungsi, referensi, elipsis, repetisi, dan hiponimi. Adapun temuan pada penelitian ini yaitu piranti kohesi gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis. Piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas ekuivalensi, hiponimi, antonimi, repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa contoh hasil analisis data.

- (1) “Kakak-kakak perempuan saya menangis tersedu-sedu di hari **saya** meninggalkan kampung halaman,” imbuah **Ronaldo**. (Sumber: *Beyond the Limit*, Majalah Femina edisi 28 November-04 Desember 2015 halaman 76-77.)

Kalimat pada contoh (1) dianalisis dengan teknik daya pilah referensial dan baca markah. Contoh (1) mengandung penunjuk persona pertama tunggal, yakni *saya*. Penunjuk persona pertama tunggal tersebut mengacu secara kataforis pada konstituen di sebelah kanannya, yakni *Ronaldo*. Bentuk penunjuk persona pertama tunggal tidak hanya *saya*, tetapi ada juga *aku*. Kedua pronomina pertama tunggal tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, tetapi penggunaannya berbeda. Bentuk *saya* digunakan untuk menyebut diri sendiri ketika berkomunikasi lisan dengan lawan bicara yang dianggap lebih dihormati, sedangkan *aku* digunakan untuk menyebut diri sendiri ketika berkomunikasi lisan dengan lawan bicara yang sebaya.

Pada contoh (1) pronomina pertama tunggal dapat diganti dengan bentuk *aku* karena data tersebut merupakan bahasa tulis sehingga tidak akan menyimpang dari inti yang akan disampaikan. Jika pronomina *saya* sesudah frase *di hari* diganti dengan pronomina pertama tunggal *aku* maka pronomina *saya* sesudah frase *kakak-kakak perempuan* juga diubah. Akan tetapi, perubahan tersebut dalam bentuk pronomina empunya atau kepemilikan berupa enklitik *-ku*.

Adapun piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas ekuivalensi, hiponimi, antonimi, repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Berikut ini akan ditunjukkan contoh hasil analisis data yang termasuk dalam piranti kohesi leksikal.

- (2) Guncangan hidup membuatnya melarikan diri dari ingar-bingar dunia hiburan. **Namun**, pada akhirnya ini semualah yang membuat Ully Triani (30), bintang film terbaru Rudy Soedjarwo, *Stay with Me*, jadi lebih mensyukuri hidup. (Sumber: Wacana berjudul Titik Balik Ully Triani, Majalah Femina edisi 31 Oktober-06 November 2015 halaman 52-53.)

Contoh (2) dianalisis menggunakan teknik baca markah. Pada contoh (2) terdapat piranti kohesi konjungsi pertentangan, yakni *namun*. Pernyataan *guncangan hidup membuatnya melarikan diri dari ingar-bingar dunia hiburan* dipertentangkan dengan *pada akhirnya ini semualah yang membuat Ully Triani jadi lebih mensyukuri hidup*. Pendeknya, konjungsi *namun* pada contoh (2) mempertentangkan guncangan hidup dengan rasa syukur.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahan ajar cetak. Bahan ajar dapat diperoleh dari berbagai jenis sumber, salah satunya menggunakan wacana dalam rubrik “Selebritas” pada majalah *Femina*. Hasil analisis wacana dalam rubrik “Selebritas” pada majalah *Femina* dapat digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Bahan ajar wacana dalam rubrik “Selebritas” pada majalah *Femina* disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar di kelas VII Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.5.1. Berikut deskripsi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII

Kompetensi Inti : 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang /teori.

Kompetensi Dasar : 4.5.1 Menyusun kejadian, urutan peristiwa, dan pesan ke dalam bentuk narasi tulis dengan memperhatikan penggunaan kosakata yang tepat dan kalimat yang efektif.

Indikator :

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan dan tulisan.
2. Menunjukkan perilaku jujur dan tanggung jawab dalam menanggapi teks cerita pendek.
3. Menguraikan struktur teks narasi dan kebahasaannya.
4. Menyusun teks narasi dengan memperhatikan penggunaan kosakata yang tepat dan kalimat yang efektif.

Dari 37 data yang telah dianalisis hanya 23 data yang biasa diajarkan di sekolah sebagai bahan ajar menulis teks narasi. Piranti kohesi gramatikal yang biasanya diajarkan di sekolah, yaitu referensi dan konjungsi. Adapun piranti kohesi leksikal yang biasa diajarkan di sekolah, yaitu repetisi, antonimi, hiponimi, dan sinonimi. Berikut salah satu contoh data yang dapat digunakan sebagai bahan ajar menulis teks narasi yang berkaitan dengan penggunaan piranti kohesi.

- (3) Waktu itu pula, di buku karya Luca Caioli, Ronaldo: *The Obsession for Perfection*, ia mengaku untuk pertama kalinya naik pesawat, untuk menjalani tes penerimaan masuk ke klub yang menjadi pujaan ibunya. **Meskipun**, kalau boleh memilih, Ronaldo sebetulnya ingin mendaftar ke Benfica, klub yang menjadi idola ayah dan saudara laki-lakinya. (Sumber: *Beyond the Limit*, Majalah Femina edisi 28 November-04 Desember 2015 halaman 76-77.)

Pada contoh (3) terdapat piranti kohesi konjungsi konsesif, yakni *meskipun*. Konjungsi tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan dua pernyataan yang mengalami pertentangan. Pada contoh (3) terdapat pernyataan bahwa Ronaldo menjalani tes masuk ke klub idola ibunya yang bertentangan dengan keinginan Ronaldo yang sebenarnya lebih memilih untuk masuk ke klub idola ayah dan saudara laki-lakinya. Dengan demikian, konjungsi *meskipun* mempertentangkan antara keinginan dan kenyataan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai penggunaan piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana rubrik “Selebritas” pada majalah *Femina* didapat simpulan sebagai berikut.

1. Piranti kohesi gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis. Piranti kohesi referensi dibagi menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona dibagi menjadi pronomina orang pertama tunggal, pronomina orang pertama jamak, pronomina orang ketiga tunggal, dan pronomina orang ketiga jamak.
2. Piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas ekuivalensi, hiponimi, antonimi, repetisi, sinonimi, dan kolokasi.
3. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Bahan ajar ini dapat diterapkan pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.5.1 yakni siswa diminta untuk menyusun teks narasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chao, Chunhong. 2014. “Lexical Cohesion of Sino-British College Student’s EAP Writing”. *Scholarly Journals*. Volume 4 Number 10. Pages 2123-2128.
- Ghufro, Syamsul. 2012. “Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya”. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 6 Nomor 2. Halaman 1-12.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nabifar, Nesa and Gholamreza Rostami. 2015. "A Constrative Study of Lexical Cohesion Used in Sport Texts in Washington and Tehran Times Newspapers Written by English Native and Iranian Authors". *Modern Journal of Language Teaching Methods*. Volume 5 Number 4. Pages 549-558.
- Olajoke, Akinkurolere Susan. 2015. "A Lexical Analysis of an Inaugural Speech of the Speaker of Benue State House of Assembly in Nigeria". *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 6 Nomor 2. Pages 258-264.
- Parwati, Edin. 2011. "Koehesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010". *Jurnal Artikulasi*. Volume 12 Nomor 2. Halaman 807-816.
- Prasetya, I Made Prapta. 2013. "Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh". *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomor 8. Halaman 1-14.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.
- Rassouli, Masoumeh dan Mehdi Abbasvandi. 2013. "The Effects of Explicit Instruction of Grammatical Cohesive Devices on Intermediate Iranian Learner's Writing". *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. Volume 2 Number 2. Pages 15-22.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. Edisi IV Cetakan Kedelapan.
- Zarepour, Fatemeh. 2016. "Cohesion Analysis of Iranian Advanced EFL Learner's Writing". *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 7 Number 2. Pages 408-414.

# **PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN PADA TEKS PENGUMUMAN KARYA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI TAHUN AJARAN 2015/2016:TINJAUAN PRAGMATIK**

*Wahyu Hartiningrum dan Yunus Sulistyono*

Program Studi Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro, Surakarta (57127)  
Email: wahyuhartiningrum@gmail.com  
As193@ums.ac.id

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan:(1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu dan (2) Menjabarkan bentuk kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek yang ada pada penelitian ini adalah penyimpangan kesantunan berbahasa pada teks pengumuman hasil karya siswa kelas VII. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa pada teks pengumuman hasil karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Sumber data penelitian ini diambil dari teks pengumuman hasil karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Teknik pengumpulan data di antaranya metode simak dan catat, rekam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali, meliputi cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, optionality scale atau skala pilihan, indirecness scale atau skala ketidaklangsungan, authority scale atau skala keotoritasan, dan social distance atau skala jarak sosial. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala kerugian dan keuntungan berjumlah dua data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala ketidaklangsungan berjumlah tujuh data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala pilihan berjumlah tiga belas data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala keotoritasan berjumlah satu data.

**Kata kunci:** penyimpangan kesantunan, teks pengumuman

## **ABSTRACT**

*This research has two aims as follow (1) to identify forms of deviation linguistic politeness in the text of announcements made by students of class VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu (2) to describe the correct form of politeness to deviations linguistic politeness in the text of announcement made by students of VII grade SMP Muhammadiyah 4 Sambu. This research is a qualitative research. Objects of this research is a deviation politeness on the text of announcement made by students of VII grade. This research data such as words and sentences that contain the*



*deviation politeness on the text of announcement made by students of VII grade SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Data collection techniques are observe attentively methods and take notes, record and documentation. Authenticity technique of data in this research use triangulation technique. Data analysis techniques use padan intralingual method. This research results indicate that form of impoliteness speaking at announcement text made by students of VII grade SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali, include cost-benefit scale or of losses and gains scale, optionality scale, indirecness scale, authority scale, dan social distance. Impoliteness speaking on the text of announcement made by students in terms of optionality scale amounts to thirteen data. Impoliteness speaking on the text of announcement made by students in terms form authority scale amounts to one data*

**Keywords:** *impoliteness, announcement texts, SMP students*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kebahasaan memunculkan adanya ilmu bahasa, yaitu mengenai bidang studi pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang semakin banyak dikembangkan pada bidang kebahasaan sehingga banyak linguist yang membahas tentang studi pragmatik. Leech (dalam Rahardi, 2010:48) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan bahasa (*language use*). Pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui semantik.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua sekolah dengan tingkat kesulitan sesuai jenjang kelas yang sedang ditempuh. Mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Salah satu Kompetensi Dasar yang diberlakukan pada kelas VII semester 1 (Gasal), yaitu tentang (4) Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi dengan Kompetensi Dasar (4.3) Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.

Salah satu indikator pencapaian kompetensi yang harus ditempuh siswa kelas VII yaitu mampu menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif. Siswa diharapkan dapat menulis teks pengumuman menggunakan bahasa yang baik, santun, serta sesuai ejaan yang disempurnakan. Namun, dilihat dari kemampuan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu, belum bisa menerapkan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Santun berarti: (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan; (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Adapun sopan adalah: (1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik; (2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya; 3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul) (KBBI dalam Markhamah, 2013:117). Kesantunan berbahasa berarti berusaha menggunakan bahasa dengan baik, halus, dan sopan.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa juga memerlukan kesantunan. Hal ini menandakan bahwa seseorang harus benar-benar memikirkan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan sesuatu (berbicara), serta dampaknya terhadap pendengar. Seseorang tentu harus mengetahui aspek-aspek penting untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dalam berbicara. Salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip kesantunan atau biasa juga disebut prinsip kesopanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan (2011) yaitu "*Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Kartasura*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan terminal sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Trisusanti (2013) yaitu “*Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juwana Baru Kecamatan Juana Kabupaten Pati Jawa Tengah*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar Juwana Baru menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur yang ada di lingkungan pasar Juwana Baru banyak yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran yang dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan pasar Juwana Baru sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini telah banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3). Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006:4).

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan bahwa apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Dapat dikatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (Yule, 2006:4).

Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terkait pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan (Yule, 2006:4).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (Yule, 2006:5).

Pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik (Rahardi, 2010:47).

Levinson (dalam Rahardi, 2010:48) mengidentifikasikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud terpramatisasi dan terkondifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Parker (dalam Rahardi, 2010:48-49) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memaparkan struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi

seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik muntlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independents*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya muntak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terkait konteks (*context dependent*).

Jacob L. Mey (dalam Rahardi, 2010:49) menjelaskan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat societal (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks societal (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, munculnya konteks societal adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari munculnya konteks societal adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terkait konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat diadik, sedangkan makna yang dikaji pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu (Rahardi, 2010:49-50).

Skala pengukur kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:66-68) itu satu per satu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila penuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung

akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang ada pada penelitian ini adalah penyimpangan kesantunan berbahasa pada teks pengumuman karya siswa kelas VII. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa pada teks pengumuman hasil karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Sumber data penelitian ini diambil dari teks pengumuman hasil karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Seorang peneliti harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan untuk keberhasilan mengumpulkan data (Sugiyono, 2012:222).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan catat, rekam dan dokumentasi. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013:92). Disebut “metode simak atau penyimakan” karena berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (baca: menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang. Kegiatan menyadap itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut “teknik sadap” (Sudaryanto, 2015:135). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2013:93). Menurut Sugiyono (2012:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai

teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali, meliputi *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *optionality scale* atau skala pilihan, *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, *authority scale* atau skala keotoritasan, dan *social distance* atau skala jarak sosial. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala kerugian dan keuntungan berjumlah dua data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala ketidaklangsungan berjumlah tujuh data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala pilihan berjumlah tiga belas data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala keotoritasan berjumlah satu data. Adapun contoh bentuk yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

### 1. Skala Kerugian dan Keuntungan

- (1) “saya harapkan siswa-siswi membawa seragam olah raga sendiri” (Seny Nur Hidayati VII B)

Termasuk skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur ( $P_n$ ) akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur ( $P_n$ ) akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Jika dilihat dari kacamata mitra tutur ( $M_t$ ), dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur ( $M_t$ ), akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Hal itu dapat dilihat dari penggalan kalimat (1) yaitu “*saya harapkan siswa-siswi membawa seragam olahraga sendiri*”. Hal itu menunjukkan bahwa penggalan kalimat tersebut merugikan mitra tutur dan menguntungkan diri sendiri. Hal itu dilihat dari siswa-siswi untuk membawa seragam sendiri saat mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri ( $P_n$ ), si mitra tutur ( $M_t$ ) akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Bentuk kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi: *SMP Muhammadiyah 4 Sambi akan mengadakan lomba untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang diikuti oleh semua siswa-siswi. Demi kelancaran lomba, maka siswa diharapkan membawa seragam olahraga sendiri, namun sekolah sudah menyediakan seragam tambahan yang bisa digunakan saat berlangsungnya kegiatan lomba.*

- (2) “lomba memasak di kampung halaman diharapkan ibu-ibu kampung dukuh datang dan membawa alat masak sendiri” (Puji Lestari VII B)

Termasuk skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur ( $P_n$ ) akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian



sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur (*Pn*) akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Jika dilihat dari kacamata mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur (*Mt*), akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Hal itu dapat dilihat dari penggalan kalimat (2) yaitu “*lomba memasak di kampung halaman diharapkan ibu-ibu kampung dukuh datang dan membawa alat masak sendiri*” hal itu menunjukkan bahwa penggalan kalimat tersebut merugikan mitra tutur (*Mt*) dan menguntungkan diri sendiri (*Pn*). Hal itu dilihat dari ibu-ibu kampung dukuh datang dan membawa peralatan memasak sendiri saat mengikuti lomba yang diadakan oleh bapak RT setempat. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri (*Pn*), si mitra tutur (*Mt*) akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Bentuk kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu:

*Kampung Dukuh akan mengadakan perlombaan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, salah satu perlombaan yang dapat diikuti oleh ibu-ibu yaitu lomba memasak. Demi kelancaran perlombaan, peserta diharapkan membawa alat masak sendiri sesuai kebutuhan, akan tetapi panitia juga sudah menyediakan peralatan memasak yang bisa digunakan saat berlangsungnya perlombaan.*

## 2. Skala Ketidaklangsungan

- (3) “*mohon partisipasi semua pihak terima kasih*” (Vila VII C dan Dina Riska Pratama VII B)

Termasuk skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Hal itu ditunjukkan oleh penggalan kalimat (3) yaitu *mohon partisipasi semua pihak terima kasih*. Dari penggalan kalimat (3) ditunjukkan bahwa tuturan tersebut bersifat langsung dari penutur (*Pn*) karena semua pihak yang ada di sekolah baik siswa-siswi, guru, maupun pengelola sekolah (*Mt*) wajib mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pihak sekolah. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu:

*Dalam rangka menyukseskan program Boyolali Atlet Renang maka Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali mengadakan lomba renang. Mohon partisipasi dan kesediaan pihak-pihak yang bersangkutan demi kelancaran perlombaan. Terima kasih.*

- (4) “*dalam rangka menyesuaikan program jalan sehat, maka warga Samadi akan mengadakan jalan sehat*” (Nur Handayani VII C)

Termasuk skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Hal itu ditunjukkan oleh penggalan kalimat (4) yaitu *dalam rangka menyesuaikan program jalan sehat, maka warga Samadi akan mengadakan jalan sehat. Semua warga wajib mengikuti dengan jalan sehat*

Dari penggalan kalimat (4) ditunjukkan bahwa tuturan tersebut bersifat langsung dari penutur (*Pn*) karena semua warga (*Mt*) wajib mengikuti perlombaan jalan sehat yang telah diagendakan oleh kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata). Demikian sebaliknya, semakin tidak

langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu:

*Dalam rangka menyukseskan program jalan sehat, warga Samadi akan mengadakan lomba jalan sehat. Mohon partisipasi dan kerjasama pihak-pihak yang terkait untuk ikut serta memeriahkan proses perlombaan terima kasih.*

### 3. Skala Pilihan

- (5) “wajib diikuti seluruh anak-anak dari kelas 1-6” (Ariyanita Warastutik VII A)

Termasuk skala pilihan karena menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur (*Pn*) kepada si mitra tutur (*Mt*) di dalam kegiatan bertutur. Apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur (*Pn*) dan si mitra tutur (*Mt*), tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif. Hal itu ditunjukkan oleh penggalan kalimat (5) yaitu *wajib diikuti seluruh anak-anak dari kelas 1-6*.

Dari penggalan kalimat (5) ditunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam skala pilihan karena mewajibkan anak-anak untuk mengikuti perlombaan yang telah diselenggarakan oleh karang taruna Desa Tempusari. Demikian sebaliknya, semakin pertuturan itu memungkinkan penutur (*Pn*) atau mitra tutur (*Mt*) menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Bentuk kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu:

*Dalam rangka memperingati Hut RI ke 70, karang taruna Desa Tempusari mengadakan berbagai macam perlombaan yang diikuti oleh warga setempat baik anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Jenis lomba dapat ditentukan sendiri sesuai dengan kesukaan. Waktu dan tempat sudah tertera dalam jadwal perlombaan. Mohon partisipasi dan kerja sama warga desa. Sekian dan terima kasih.*

- (6) “Dinas Pendidikan kabupaten Boyolali mengadakan lomba renang yang wajib diikuti seluruh SMP se-kabupaten Boyolali” (Vila VII C)

Termasuk skala pilihan karena menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur (*Pn*) kepada si mitra tutur (*Mt*) di dalam kegiatan bertutur. Apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur (*Pn*) dan si mitra tutur (*Mt*), tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif. Hal itu ditunjukkan oleh penggalan kalimat (6) yaitu *Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali mengadakan lomba renang yang wajib diikuti seluruh SMP se-Kabupaten Boyolali*

Dari penggalan kalimat (6) ditunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam skala pilihan karena mewajibkan seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Boyolali untuk mengikuti perlombaan renang yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali sehingga mau atau tidak mau, sekolah harus mengikuti perlombaan yang telah diagendakan.

Demikian sebaliknya, semakin pertuturan itu memungkinkan penutur (*Pn*) atau mitra tutur (*Mt*) menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi:

*Dalam rangka menyukseskan program Boyolali Atlet Renang, Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali mengadakan perlombaan renang yang diikuti oleh pihak sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Boyolali. Mohon partisipasi semua pihak yang bersangkutan untuk ikut memeriahkan jalannya perlombaan. Sekian dan terima kasih.*

#### 4. Skala Keotoritasan

(7) “*sekian pengumuman saya*” (D Nur H VII B)

Termasuk skala keotoritasan karena menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur (*Pn*) dan mitra tutur (*Mt*) yang terlibat dalam penuturan. Semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya yaitu penutur (*Pn*) dengan mitra tutur (*Mt*), akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Hal itu ditunjukkan oleh penggalan kalimat (7) yaitu *sekian pengumuman saya*.

Dari penggalan kalimat (7) ditunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam skala keotoritasan karena tuturan tersebut tidak diikuti dengan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pengumuman tersebut tidak hanya dilihat oleh siswa-siswi, akan tetapi juga dilihat oleh pihak sekolah yang lainnya sehingga bahasa yang digunakan juga harus santun.

Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur (*Pn*) dengan mitra tutur (*Mt*), tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

Kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi yaitu:

*Dalam rangka memperingati Hut RI, SMP Muhammadiyah 4 Sambi akan mengadakan beberapa perlombaan seperti voli, kelereng, kebersihan kelas, mading, dan masih banyak lagi. Siswa-siswi diharapkan dapat ikut memeriahkan proses perlombaan dengan mengikuti perlombaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Atas perhatian dan partisipasi semua pihak kami ucapkan terima kasih.*

#### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali, meliputi *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *optionality scale* atau skala pilihan, *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, *authority scale* atau skala keotoritasan, dan *social distance* atau skala jarak sosial.

Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala kerugian dan keuntungan berjumlah dua data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala ketidaklangsungan berjumlah tujuh data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala pilihan berjumlah tiga belas data. Ketidaksantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa ditinjau dari skala keotoritasan berjumlah satu data.

Teks pengumuman pada dasarnya disampaikan secara singkat, padat, dan jelas. Apabila ditinjau dari skala kesantunan di bidang pragmatik, sebenarnya penggunaan bahasa yang singkat menunjukkan bentuk ketidaksantunan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang digunakan siswa untuk membedakan bentuk kesantunan berbahasa maupun ketidaksantunan berbahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah, dkk. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Budi. 2011. "Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Kartasura". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisusanti, Novi. 2013. "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juana Baru Kecamatan Juana kabupaten Pati Jawa Tengah". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.